



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

YANG BERHITUNG YANG BERUNTUNG

Narasi Praktik Baik
Penggiat Literasi Nusantara



yang berhitung yang beruntung

praktik baik penggiat literasi nusantara

Yang Berhitung Yang Beruntung
Praktik Baik Pegiat Literasi Nusantara

Pengarah

Ir. Harris Iskandar, Ph.D
Dr. Abdul Kahar
Dr. Firman Hadiansyah

Penanggungjawab

Dr. Kastum

Supervisi

Moh Alipi
Wien Muldian
Arifur Amir
Farinia Fianto
Melvi
Siti Nurul Aini
Erna Fitri NH

Penulis

Maya Veri Oktavia
Virgina Veryastuti
Ayu Rizky Nanda
Aam Siti Aminah
Andi Hakim
Sugiyono
Daumi Rahmatika
Napila
Farhan
Arifin

Tata Letak

Kelanamallam

Desain Sampul

Alfin Rizal

Penyelarar Aksara

Moh. Syaripudin

Editor

Faiz Ahsoul

Diterbitkan oleh

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN : 978-602-53383-8-0

© Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun
tanpa ijin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

SAMBUTAN

*Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan
Pendidikan Masyarakat ~ i*

PENGANTAR

*Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan
Kesetaraan ~ vii*

Maya Veri Oktavia

Karena Tuhan pun Berhitung ~ 1

Virgina Veryastuti

Buanglah Waktu Pada Tempatnya ~ 19

Ayu Rizky Nanda

Menelisik Jejak 10 Ratus ~ 36

Aam Siti Aminah

Literasi Numerasi Sampah Bantargebang ~ 66

Andi Hakim

**Pendidikan Nelayan dalam Bingkai Waktu Kehidupan
~ 83**

Sugiyono

Kota Republik Kopi di Tapal Kuda ~ 102

Daumi Rahmatika

Pentingnya Manajemen Waktu Difabel Autis ~ 123

Napila

Waktu Yang Terus Berlalu ~ 140

Farhan

**Pemahaman Literasi Numerasi Ruang Lingkup
Mahasiswa ~ 158**

Arifin

**Dari Tanah Pilih Pesako Betuah Hingga Negeri
Saruma ~ 174**

SAMBUTAN

*Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia
Dini dan Pendidikan Masyarakat*

Saya berasal dari sebuah negeri yang resminya sudah bebas buta huruf, namun yang dipastikan masyarakatnya sebagian besar belum membaca secara benar—yakni membaca untuk memberi makna dan meningkatkan nilai kehidupannya. Negara kami adalah masyarakat yang membaca hanya untuk mencari alamat, membaca untuk harga-harga, membaca untuk melihat lowongan pekerjaan, membaca untuk menengok hasil pertandingan sepak bola, membaca karena ingin tahu berapa persen discount obral di pusat perbelanjaan, dan akhirnya membaca subtitle opera sabun di televisi untuk mendapatkan sekadar hiburan.

—Seno Gumira Ajidarma, Trilogi Insiden

Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006), menegaskan kemampuan literasi baca-tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Sebab, literasi baca-tulis merupakan pintu awal minat baca masyarakat dengan syarat tersedia bahan bacaan berkualitas. Selain itu, baca tulis merupakan salah satu literasi dasar yang disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015. Sedangkan lima literasi dasar lain yang harus menjadi keterampilan abad 21, terdiri dari; literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.

Jauh sebelum negeri ini dinyatakan berada di posisi "hampir terendah" dalam kemampuan literasi, karya sastra telah berkembang pesat, sejak 957 Saka (1035 Masehi). Menurut Teguh Panji yang kerap terlibat dalam penelitian situs-situs Majapahit, dalam *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit* bahwa *Kitab Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa diadaptasi dari cerita epik *Mahabharata* (Hal 36: 2015). Sejarah memang tidak dapat diulang, tetapi dapat dijadikan tolok ukur bahwa bangsa ini memiliki riwayat literasi yang tinggi.

Mengingat perubahan global yang sangat cepat, warga dunia dituntut memiliki kecakapan berupa literasi dasar, karakter, dan kompetensi. Ketiga keterampilan yang ditegaskan dalam Forum Ekonomi

Dunia 2015 tersebut memantik bangsa-bangsa di dunia untuk merumuskan mimpi besar pendidikan abad 21. Karakter yang disepakati dalam forum tersebut meliputi; nasionalisme, integritas, mandiri, gotong royong, dan religius. Sedang kompetensi sebuah bangsa yang harus dimiliki, yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Jika ketiga kecakapan abad 21 dapat diampun bangsa Indonesia maka sembilan nawacita pemerintah dapat terlaksana. Kesembilan nawacita tersebut meliputi (1) menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara; (2) membuat pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya; (3) membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan; (4) memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya; (5) meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (7) mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor

strategis ekonomi domestik; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; serta (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Pratiwi Retnaningdyah menilai literasi sebagai salah satu tolok ukur bangsa yang modern. Literasi, baik sebagai sebuah keterampilan mau pun praktik sosial, mampu membawa hidup seseorang ke tingkat sosial yang lebih baik, (*Suara dari Marjin*: 144).

Berdasarkan Deklarasi Praha (UNESCO, 2003), sebuah tatanan budaya literasi dunia dirumuskan dengan literasi informasi (*Information Literacy*). Literasi informasi tersebut secara umum meliputi empat tahapan yakni, literasi dasar (*Basic Literacy*); kemampuan meneliti dengan menggunakan referensi (*Library Literacy*); kemampuan untuk menggunakan media informasi (*Media Literacy*); literasi teknologi (*Technology Literacy*); dan kemampuan untuk mengapresiasi grafis dan teks visual (*Visual Literacy*).

Menjadi kuno bukan berarti membuka pintu masa lalu untuk sekadar merayakan keluhuran sebuah bangsa. Anak-anak, remaja, dan orang tua merupakan bagian dari masyarakat abad 21 yang tengah berjarak dengan tradisi dan budaya. Kenyataannya, masyarakat dahulu lebih paham menjaga alam dengan kearifan lokalnya. Petuah-petuah leluhur telah terabadikan dalam prasasti-prasasti yang semestinya dijiwai.

Muhajir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, menyatakan sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. Hal itu menegaskan bahwa Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21, melalui pendidikan yang terintegrasi; mulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Persiapan menghadapi tantangan abad 21, semua pihak wajib berkolaborasi dalam membangun ekosistem pendidikan. Terdapat tribangun lingkungan yang harus sambung-menyambung sebagaimana semangat tripusat pendidikan gagasan Ki Hajar Dewantara. Ling-

kungan keluarga, masyarakat, dan sekolah harus dibangun jembatannya tanpa terputus. Ketiga lingkungan ini harus berkelindan agar menjadi jalan untuk mengantarkan sebuah negara pada tujuannya. Menyiapkan sumber daya manusia yang bernas sejak halaman pertama dari ketiga lingkungan pendidikan.

Gerakan literasi keluarga, masyarakat, dan sekolah digencarkan semua pihak setelah berbagai penelitian memosisikan Indonesia di titik nadir. Aktivitas komunitas-komunitas literasi dalam mendekatkan buku dengan masyarakat sangat gencar. Harapan muncul kemudian agar penggiat dengan masyarakat benar-benar memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Masyarakat yang terbangun budaya bacanya diharapkan dapat memberdayakan diri di era digital dan revolusi industri 4.0. Negeri ini tengah bangkit mengejar kemajuan negeri-negeri lain agar sejajar harkat dan derajat kebangsaannya.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur Jenderal



Ir. Harris Iskandar, Ph.D

PENGANTAR

*Direktur Pembinaan Pendidikan
Keaksaraan dan Kesetaraan*

Bahan bacaan berkualitas bangsa ini, sejak zaman Hindia Belanda tidak pernah kekurangan. Balai Poestaka telah menyebarluaskan terbitan buku-buku di tengah masyarakat, sejak 15 Agustus 1908. Bahkan setelah menerbitkan *Pandji Poestaka*, Balai Poestaka juga menerbitkan edisi mingguan berbahasa Sunda; *Parahiangan* dan majalah berbahasa Jawa; *Kejawen*, yang terbit dua kali seminggu.

Pengantar yang dikutip dari Drs. Polycarpus Swantoro pada halaman 53 dalam karyanya, *Dari Buku ke Buku—Sambung Menyambung Menjadi Satu*, merupakan gambaran bangsa ini literat sejak lama. Permasalahan terjadi kemudian ketika perkembangan zaman melesat begitu cepat. Oleh sebab itu, upaya pemerin-

tah dalam meningkatkan keliterasian masyarakat terus digalakkan. Terutama dalam menghadapi tantangan abad 21, di era revolusi industri 4.0 yang serba digital. Secara faktual, masyarakat belum mengoptimalkan teknologi dan informasi dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam penggunaan masyarakat terhadap media sosial yang belum produktif. Kerja keras dalam memberi pencerahan kepada masyarakat dalam mengolah, menyaring, dan memproduksi informasi melalui penguatan literasi terus dilaksanakan. Terdapat enam literasi dasar yang harus segera dimaknai masyarakat, yakni literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan

Sejak tahun 2017, Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan PAUD dan Pendidikan Masyarakat (Dit. Bindiktara) mengadakan Program Residensi Penggiat Literasi. Kegiatan ini merupakan sarana bagi para penggiat literasi untuk saling belajar dan saling berbagi inspirasi mengenai praktik-praktik baik yang sudah dilakukan di daerahnya masing-masingnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan penggiat literasi, terutama dalam pengembangan enam literasi dasar, untuk diterapkan di TBM.

Tahun 2018, Program Residensi dilaksanakan di

enam TBM, yaitu Rumah Baca Bakau (Deli Serdang, Sumatera Utara), TBM Kuncup Mekar (Gunung Kidul, Yogyakarta), TBM Evergreen (Jambi), TBM Warabal (Parung, Bogor), Rumpaka Percisa (Tasikmalaya, Jawa Barat), dan Rumah Hijau Denassa (Gowa, Sulawesi Selatan). Enam TBM yang menjadi tuan rumah pelaksana program residensi diseleksi berdasarkan program dan praktik baik yang telah mereka lakukan dalam mendenyutkan gerakan literasi di daerahnya masing-masing dan memiliki dampak positif di masyarakat. Para penggiat literasi yang menjadi peserta program residensi diseleksi melalui esai kreatif tentang kegiatan yang dilakukan di TBM dan komunitas. Narasumber di setiap program residensi berasal dari penggiat literasi, kalangan profesional, budayawan, dll.

Apresiasi yang diberikan Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo, dengan mengundang sejumlah penggiat literasi yang inspiratif ke Istana Negara, pada Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2017, menjadi tonggak sejarah gerakan literasi di Tanah Air. Dalam pertemuan tersebut, Ketua Umum Forum Taman Bacaan Masyarakat menyerahkan 8 Bulir Rekomendasi Literasi kepada presiden dan mendapatkan responss positif dari kepala negara. Sejak saat itu, gerakan literasi di masyarakat semakin semarak dan berkembang. Dit. Bindiktara yang selama ini memberikan dukungan

terhadap gerakan literasi masyarakat pun merespons positif langkah-langkah yang telah dilakukan Presiden, Bapak Joko Widodo, dengan melakukan inovasi dan pengembangan program ke arah yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas/kemampuan penggiat literasi dan memberikan stimulasi dalam pengembangan program dan kegiatan di masing-masing TBM. Tidak hanya itu, dalam program Residensi, para pelaksana dan peserta diwajibkan untuk membuat tulisan yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, seperti buku yang saat ini sedang Anda baca. Hal ini menjawab maksud Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006) yang menegaskan bahwa kemampuan literasi baca tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Literasi baca-tulis pun disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015 beserta lima literasi dasar lainnya yang harus menjadi keterampilan abad 21, yaitu literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewargaan.

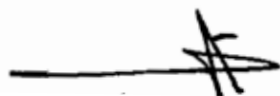
Program Residensi 2018 menghasilkan 14 buku yang menjadi produk nyata pengetahuan hasil pengembangan praktik baik para penggiat literasi. Ke-14 buku tersebut diterbitkan dalam seri *Narasi Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara* dengan judul-judul: *Sains dan Kreasi, Sains, Pustaka dan Semesta, Mengeja Tas*

Belanja, Merangkai Aksara, Menjaring Finansial, Imaji Numerasi, Yang Berhitung Yang Beruntung, Identitas Warga Bangsa, Kultur dan Tradisi Nusantara, Yang Tersirat dan Yang Tersurat, Guratan Ekspresi Gerakan Literasi, Dakwah Literasi Digital, Keliyana Literasi, Literasi dalam Saku, dan Realitas Virtual.

Semoga 14 buku praktik baik produksi pengetahuan para penggiat literasi hasil program residensi ini dapat mewarnai bahan bacaan berkualitas yang bisa disebarluaskan di tengah masyarakat. Menginspirasi para penggiat literasi yang tersebar di seluruh pelosok negeri, dari Sabang sampai Merauke, dari pulau Miangas sampai pulau Rote untuk diterapkan dan dikembangkan di TBM dan di komunitasnya masing-masing. Salam literasi.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal line followed by a stylized, looped flourish.

Dr. Abdul Kahar

Maya Veri Oktavia

Karena Tuhan pun Berhitung

*"Mathematics is the language in which God wrote
the universe."*

Galileo Galilie mengungkapkan bahwa matematika adalah bahasa yang digunakan Tuhan dalam menulis alam semesta. Ia menyatakan ungkapan itu setelah mengamati fenomena alam semesta yang semuanya ada takaran bentuk dan hitungan yang sangat teliti. Matahari, bumi, bulan, serta seluruh planet-planet yang ada di alam semesta ini berbentuk bola. Lintasan-lin-

tasannya benda-benda semesta itu pun berbentuk ellips. Dan, rotasi antar benda semesta itu pun terukur teratur dalam perhitungan yang sangat rapi dan teliti. Stephen Hawking, ilmuwan pencetus teori Big Bang pun mengakui dan mendukung ungkapan Galilio Galilie ini setelah melakukan penelitian dan penelaahan yang mendalam terhadap fenomena alam semesta ini sekitar tahun 1200 masehi. Ia menyatakan seandainya dentuman besar pertama itu terjadi kurang atau lebih cepat seperjuta detik saja maka alam semesta tidak akan seperti ini.

Pada dasarnya pengakuan Galilio dan Hawking bukanlah sesuatu hal yang baru. Karena sesungguhnya Tuhan telah mengungkapkan konsep penciptaan alam semesta ini sekitar 600 tahun sebelumnya. Dalam surat Al-Qamar ayat 49 Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." Dan, lebih tegas lagi diungkapkan pada surat Al-Furqon ayat 2, "..., dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."

Alam semesta beserta isinya dengan seluruh gerak laku semesta semua terkonsep dengan penuh keteraturan, kecermatan, kerapian, dan ketelitian dalam aturan-aturan yang matematis. Itu artinya Tuhan pun berhitung dan sekaligus memperhitungkan atas cip-

taan-Nya dengan tidak main-main sehingga segala sesuatu yang tercipta tidak ada yang sia-sia. Tuhan berhitung dengan angka, bentuk, waktu melalui ciptaan-Nya sebagai simbol ayat-ayat kauniyah.

Sejarah Angka

Dalam berbagai literatur yang ada, belum diketahui secara pasti siapa yang pertama kali menemukan angka. Menurut Abah Salma Sampayya dalam bukunya, *Keseimbangan Matematika dalam Alquran*, menyatakan bahwa catatan angka pertama kali ditemukan pada selembaran tanah liat. Dibuat oleh suku Sumeria yang tinggal di daerah Mesopotamia sekitar tahun 3000 SM. Seiring perkembangan peradaban bangsa, angka menjadi pembahasan antar bangsa-bangsa di dunia. Bangsa Mesir Kuno kemudian menulis angka pada daun lontar dengan tulisan hieroglif. Garis lurus melambangkan satuan, lengkungan ke atas untuk puluhan, lengkungan setengah lingkaran menyamping (seperti obat nyamuk) untuk ratusan, dan jutaan dilambangkan dengan simbol seorang laki-laki yang menaikkan tangan. Sistem ini lalu dikembangkan oleh bangsa Mesir menjadi sistem Hieratik.

Bangsa Roma menggunakan tujuh tanda untuk

mewakili angka, yaitu I, V, X, L, C, D dan M. Angka romawi ini digunakan di seluruh Eropa hingga abad pertengahan. Sementara itu, angka modern saat ini berasal dari simbol yang digunakan oleh para ahli matematika Hindu India di tahun 200 SM yang kemudian dikembangkan oleh orang Arab dan disebut angka Arab.

Kemajuan besar lainnya adalah pengembangan gagasan angka nol sebagai bilangan dengan lambangnya tersendiri. Nol telah digunakan dalam notasi posisi sejak 700 SM oleh orang-orang Babylon. Namun, mereka melepasnya bila menjadi lambang terakhir pada bilangan tersebut. Konsep nol di masa modern berasal dari matematikawan India yaitu Brahmagupta. Dari seluruh angka (1-9) maka angka nol (0) menjadi angka paling akhir kemunculannya. Bahkan, angka nol sempat ditolak keberadaannya oleh kalangan gereja Kristen. Orang yang paling berjasa memperkenalkan angka nol di dunia adalah Al Khawarizmi, seorang ilmuwan terkenal dengan karya monumentalnya, *Al-Jabr wal Al-Muqabala*. Oleh Leonardo Fibonacci dalam karanya *Liber Abaci* disebarluaskan angka nol ke Eropa. Akhirnya semakin meluas di zaman Renaissance dengan tokoh-tokohnya seperti Leonardo da Vinci, dan Rene Descartes.

Matematika adalah Bahasa Tuhan

Bahasa Tuhan ada yang terucap melalui firman-firman-Nya yang terangkum dalam kitab suci, ada juga yang terjalar di hamparan semesta ciptaan-Nya yang biasa disebut ayat-ayat kauniyah. Kitab suci dijadikan pedoman hidup manusia dan berinteraksi dengan alam semesta beserta Tuhannya. Untuk memahami isi kitab, manusia dibekali oleh Tuhan dengan akal pikiran untuk bisa memahami, mempelajari, menjalani dan meyakini pesan Tuhan. Sebagai produk dari akal pikiran manusia adalah ilmu pengetahuan. Dan, induk segala ilmu pengetahuan adalah filsafat. Akan tetapi filsafat tak cukup mampu untuk membaca dan memahami seluruh kalam Tuhan. Di antara tebaran pesan-pesan Tuhan banyak yang menyebutkan angka-angka. Penyebutan angka-angka ini bukan asal disebutkan tetapi memiliki makna yang sangat dalam, jelas dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Tuhan menciptakan langit dan bumi selama enam masa. Tuhan adalah satu (Esa), bumi dan langit diciptakan tujuh lapis. Proses perkembangan janin dalam kandungan seorang ibu pun tak lepas dari perhitungan. Dalam hadis dijelaskan bahwa 40 hari pertama pembuahan, 40 hari berikutnya menjadi segumpal darah, 40

hari berikutnya menjadi daging yang kemudian ditiupkan ruh dan ditetapkan 4 hal yang menjadi garis kehidupannya yaitu rezeki, ajal, amal perbuatan dan apakah ia tergolong orang yang celaka atau beruntung. Dan para ilmuwan di bidang kedokteran menemukan fakta yang mendukung kebenaran isi hadis tersebut bahwa pada kehamilan antara 8 sampai 10 pekan pembuluh darah janin mulai terbentuk. Melalui EKG bayi dan USG dapat diketahui sedini mungkin jantung terdeteksi pada pekan ke 12 (lebih kurang 84 hari). Minggu ke 8 mulai terbentuk hidung, telinga dan jari-jari kepala membungkuk ke dada. Setelah minggu ke 12 telinga lebih jelas, tetapi mata masih melekat. Minggu ke 16 alat kelamin luar terbentuk sehingga dikenali jenis kelaminnya. Menginjak minggu ke 24 kelopak mata sudah terpisah.

Ini menjadi fakta yang tak terelakkan bahwa Tuhan selalu menghitung melalui ukuran tertentu dalam setiap proses penciptaan makhluk-Nya. Dengan ungkapan lain bahwa firman Tuhan sarat dengan angka-angka. Dan, angka menjadi bagian utama dalam matematika. Dan menurut Abah Salma Alif Sampayya, matematika adalah bahasa murni ilmu pengetahuan (*linguapura*). Lebih jelasnya matematika merupakan suatu ilmu pemikiran manusia yang bersifat logis, artinya dalil-dalilnya dapat bersumber dari intuisi dan dibuktikan secara

ra logika menurut akal manusia, yang disajikan dengan simbol-simbol atau lambang sebagai bahasa komunikasi sains yang dapat digunakan secara universal dan dapat diterima kebenaran konsep-konsepnya dengan pembuktian logis dan matematis.

Di tiap angka yang tertulis dalam firman-Nya memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Bahkan, di antaranya tak terpisahkan. Dr. Khalifa memublikasikan temuan-temuan matematis pada Alquran dalam bukunya yang berjudul *Miracle of The Qur'an*. Dia menemukan bahwa bilangan 19 sebagai bilangan pembagi secara umum dalam inisial-inisial tersebut dan seluruh penulisan dalam Alquran, sekaligus sebagai kode rahasia Alquran. Temuan ini sungguh menakjubkan karena seluruh teks dalam Alquran tersusun secara matematis dengan begitu canggihnya yang didasarkan pada bilangan 19 pada setiap elemen sebagai bilangan pembagi secara umum. Sistem matematis tersebut memiliki tingkat kompleksitas yang bervariasi dari yang sangat sederhana (bisa dihitung secara manual) sampai dengan yang sangat kompleks yang harus memerlukan bantuan program komputer untuk membuktikan apakah kelipatan 19. Jadi, sistem matematika yang didasarkan bilangan 19 yang melekat pada Alquran dapat diapresiasi bukan hanya oleh orang yang memiliki

kepandaian komputer dan matematika tingkat tinggi, tetapi juga oleh orang yang hanya dapat melakukan penghitungan secara sederhana. 19 merupakan nilai numerik dari kata "waahid: dalam bahasa arab yang artinya esa/satu. Kata waahid dalam Alquran disebutkan sebanyak 25 kali, 5 di antaranya tidak merujuk pada Allah, akan tetapi yang 19 kali merujuk pada Allah. Pilar Agama Islam (La ilaha illa allah) berjumlah 19. Kalimat basmalah terdiri dari 19 huruf arab. Surat terakhir yang turun kepada Nabi Muhammad terdiri dari 19 kata, dan ayat pertama yang pertama kali turun terdiri dari 19 huruf. Jumlah rakaat dalam salat fardu pun dikodekan dengan bilangan 19 dari jumlah rakaat 2, 4, 4, 3, 4 ($19 \times 1286 = 24434$). Dan, 1286 kalau dijumlahkan akan didapat angka 17 yang merupakan jumlah rakaat salat fardu. Sedangkan, beberapa kejadian di alam ini pun juga mengacu pada angka 19. Telah dibuktikan bahwa bumi, matahari, dan bulan berada pada posisi yang relatif sama setiap 19 tahun. Komet halley mengunjungi sistem tata surya sekali setiap 76 tahun (19×4). Tubuh manusia menurut penelitian memiliki 209 tulang (19×11). Secara umum lamanya kehamilan penuh adalah 280 hari atau 40 minggu setelah haid terakhir, atau lebih tepatnya 266 hari atau 38 minggu setelah terjadi pembuahan, yang mana angka 266 dan 38 merupakan

kelipatan dari 19, yakni 19×14 dan 19×2 . Dan, masih banyak lagi keajaiban angka-angka dalam Alquran.

Tuhan sudah mengatur seluruh alam semesta dan gerak kehidupannya dengan perhitungan matematis yang sangat teliti. Tuhan menciptakan dengan kode-kode dan struktur matematika tertentu, yang berulang, terstruktur dan sistematis. Bagaimana bumi melintas mengitari matahari, pergantian antara siang dan malam, planet mengorbit di lintasanannya, dan seluruh gerak tata surya sudah ada penghitungan waktu tertentu yang sangat cermat. Ritme detak jantung manusia, keluar masuk udara saat bernafas dan seluruh metabolisme tubuh manusia pun memiliki sistem tersendiri.

Pesan Tuhan dalam firman-Nya mengandung ilmu yang menggambarkan masa lalu, sekarang dan masa depan dengan cara yang sangat menakjubkan. Dan Tuhan menggunakan kodifikasi tertentu di tiap pesan-pesan-Nya untuk bisa diungkap oleh manusia melalui kecerdasan akalinya. Salah satu contoh, surat an Nahl (lebah) yang menceritakan aktivitas lebah dalam mendirikan sarang dan mencari makan. Ayat tersebut menggunakan bentuk kata kerja femina karena yang mencari makan dan membuat sarang adalah lebah betina. Sedangkan, lebah jantan digambarkan oleh Alquran pada kode nomor suratnya yaitu bilangan 16.

Ternyata kode bilangan 16 ini adalah jumlah kromosom lebah jantan, sedangkan kromosom lebah betina diketahui berjumlah 32.

Secara umum pesan-pesan Tuhan yang tersusun dalam kitab suci Alquran benar-benar didesign secara matematis. Tuhan melalui firman-firma-Nya telah mengajarkan pada manusia untuk berhitung, menggunakan akalnya untuk menalar, mengkaji, membuka rumus semesta agar menguatkan keyakinan dan keimanan manusia pada pencipta-Nya.

Manusia adalah Pembuka Rumus Alam Semesta

Rumus-rumus yang tergelar di jagad raya pada awalnya masih bersifat misteri atau rahasia bagi umat manusia. Sifat rahasia itu berlaku selama umat manusia belum mampu menemukan atau mengungkap rahasianya. Selanjutnya, suatu misteri alam menjadi sesuatu yang bukan rahasia lagi, ketika manusia mampu mengetahui atau menjabarkan hubungan sebab-akibatnya secara tepat dan akurat. Para ahli matematika atau fisika dan disiplin ilmu yang terkait yang sanggup menemukan rumus meski produk mereka sesungguhnya bukan sebagai penemuan baru akan tetapi seba-

gai upaya untuk menyimbolkan fenomena alam dalam bahasa matematis melalui hasil telaah dan membaca ketetapan Tuhan.

Banyak ragam cara manusia untuk mengurai rumus-rumus semesta. Seorang Isaac Newton melihat sebuah apel jatuh dari pohon menginspirasinya untuk mengkaji lebih jauh tentang gaya gravitasi. Ia menganalogikannya pada fenomena bulan bisakah jatuh ke bumi. Proses pengamatannya yang didukung eksperimen-eksperimen lanjutan menggiring pada sebuah kesimpulan bahwa gaya yang menahan bulan pada orbitnya dan tidak pergi meninggalkan bumi atau menghantam bumi adalah gaya gravitasi. Lain soal dengan Einstein yang konon struktur DNA dan teori relativitas terilhami dari mimpi. Ia bermimpi berjalan di peternakan yang berisi sapi-sapi yang berjubel di pagar listrik. Lalu, peternak menyalakan pagarnya sehingga sapi-sapi tersebut kaget dan terjungkal ke belakang. Einstein kemudian mendatangi sang peternak yang ternyata punya penglihatan yang berbeda. Diakui sang peternak, sapi-sapinya melompat secara bergantian seperti membentuk gelombang. Pada hari berikutnya ia bermimpi kembali mengenakan topi yang terbuat dari pudding dan berasumsi ada masalah fisika yang perlu dipecahkan dalam kasus sapi tersebut. Setelah mere-

nung sekian lama, dia mulai berpikir bahwa suatu peristiwa terlihat berbeda berdasarkan posisi karena butuh waktu bagi cahaya untuk mencapai mata.

Dari metode ilmuwan di atas menempuh cara melalui penelitian, survei, observasi, dan seterusnya, meski pada awalnya terilhami dari imajinasi dan mimpi. Proses ilmiah ini dilakukan para ilmuwan dalam merumuskan teori-teori. Tapi, pada belahan bumi yang lain ada metode tersendiri untuk menguak tabir rahasia semesta. Masyarakat Jawa biasanya menggunakan metode tradisional, melalui olah rasa, olah semedi atau meditasi untuk melatih kepekaan mata batin. Cara berpikir primbonistis, didasarkan kecerdasan masyarakat Jawa yang disebut dengan pola pikir TOP (*titen, open, panen*). *Titen* adalah *experience*, yang dilandasi pengalaman berulang-ulang. Pengalaman dapat tersimpul karena pola *open* (dokumentatif) yang dinamakan primbon (*pri*: banyak; *mbon*: timbunan yaitu timbunan pengalaman). Primbon menjadi sebuah pedoman pengetahuan Jawa. Pengetahuan yang teruji oleh pengalaman itu akan menjadi *ngelmu* yang dapat menyelamatkan hidup orang Jawa (*panen*). *Ngelmu kelakone kanthi laku*, menjadi penanda spiritualitas Jawa adiluhung. Metode tradisional seperti ini sudah mulai ditinggalkan karena dianggap sumber kemusyrikan dan takhayul. Tidak ada

bahasa agamis, dan istilah ilmiah. Padahal, ilmu-ilmu tersebut sangat ilmiah bila dijelaskan secara komprehensif dan esensial. Ilmu yang mampu mencermati apa yang menjadi kehendak Tuhan.

Kejadian bencana alam sering diketahui lebih awal oleh orang Jawa yang memiliki ilmu *kawaskitan*. Mungkin masih lekat dalam ingatan saat peristiwa bencana meletusnya gunung Merapi di Yogyakarta dengan adanya *wedhus gembel*, sikap dan pitutur mbah Maridjan mengemuka sebagai sebuah implementasi primbon. Akan tetapi menjadi kontroversi dengan teori ilmiah yang memiliki konsep dari tahapan yang berbeda. Tapi, harus disadari bahwa tidak cukup hanya dengan metode ilmiah untuk membuka rumus semesta akan tetapi dibutuhkan juga cara berpikir primbonistik. Biasanya ilmu orang Jawa ini sangat lekat dengan alam karena alam adalah guru bagi orang Jawa. Pesan-pesan alam menjadi mudah terbaca oleh mereka, layaknya seorang guru yang sedang berpesan pada muridnya.

Dapat diambil contoh hasil pembacaan ilmu orang Jawa dikaitkan dengan gejala-gejala umum bencana alam:

Gempa bumi sangat mematikan biasanya terjadi pada saat banyak orang sudah terbangun dari tidur pulas, misalnya siang hari atau di saat pergantian waktu

antara malam ke siang hari atau sebaliknya, siang hari ke malam hari. Tepatnya antara 05.00 s/d 08.00 pagi atau sore.

Gempa bumi dahsyat tidak terjadi pada saat sedang terlelap dalam tidur misalnya antara 24.00 s/d 03.00 malam.

Gempa bumi tidak terjadi pada saat daratan terjadi bencana alam misalnya banjir. Karena bencana datang bergantian dari daratan, udara, dan lautan.

Gempa bumi tektonik terjadi di saat musim kering atau musim kemarau. Sebaliknya, musim penghujan sangat jarang terjadi gempa bumi.

Ragam metode yang dilakukan manusia yang terjabarkan di atas adalah upaya untuk membuka kunci rahasia semesta, kemudian merumuskan melalui tahapan ilmiah maupun tradisional untuk dijabarkan menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk manusia itu sendiri. Tuhan telah membekali akal untuk manusia guna mengolah perangkat di alam semesta ini untuk mendukung kehidupannya, di dunia dan akhirat. Melalui kalam dan ciptaan-Nya, Tuhan telah mengajak manusia untuk berhitung dan sekaligus memperhitungkan segala sesuatunya dengan cermat.

Yang Berhitung, yang Beruntung

NRC di tahun 1989 menyatakan bahwa *mathematics is the key to opportunity*, matematika adalah kunci ke arah peluang-peluang. Matematika akan membekali manusia dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Bagian penting dari matematika adalah kemampuan untuk berhitung dan memperhitungkan secara cermat dalam konteks kehidupan yang disebut literasi numerasi. Akan tetapi, masih banyak orang yang menyamakan penamaannya dengan matematika. Perhitungan (baca: kemampuan numerasi) digunakan di seluruh aspek kehidupan tanpa ada batasan ruang dan waktu. Hasil dari perhitungan kemudian ditentukan sebuah ukuran. Bagi manusia ukuran ditetapkan dalam satuan angka yang merupakan hal yang sangat berarti. Satuan ukuran ditetapkan dalam seluruh dimensi kehidupan dan keberlangsungan manusia dan alam semesta yang meliputi ukuran, jarak, waktu, gaya, energi, masa dan sebagainya.

Seorang pedagang jelas dia akan menggunakan kemampuan berhitung dalam menjalankan profesinya, menghitung laba rugi, bahkan memprediksi peluang-peluang dagang yang propsek (menguntungkan). Se-

orang ibu akan menggunakan kegiatan berhitung dan sekaligus memperhitungkan saat menjalankan perannya, saat mengelola uang belanja, mengatur menu makanan untuk keluarga, memperhitungkan jadwal menyelesaikan pekerjaan rumah. Seorang dokter jantung akan mendiagnosa pasiennya melalui grafik rekam jantung melalui EKG, menulis resep dan mengukur dosis obat. Seorang arsitek akan berhadapan dengan design bangunan yang tentu saja akan menuntutnya berhitung secara detail ukuran, bentuk ruang, bahan bangunan. Seorang pengemis sekalipun akan menghitung recehan di kantongnya dan memperhitungkan cukup tidaknya untuk membeli makanan dalam sehari. Bahkan, sebenarnya Tuhan pun berhitung. Tuhan menghitung setiap amal manusia, memperhitungkan balasan dan pahalanya.

Semua profesi manusia beserta aktivitas yang menyertainya, dan seluruh kegiatan hidup manusia tak lepas dari berhitung. Manusia dihadapkan pada hitungan uang, prediksi gambar, analisis data, pengukuran jarak dan perhitungan waktu dan banyak alat hitung yang lain. Semakin cermat perhitungan manusia, semakin maksimal hasilnya. Sebagaimana Tuhan menciptakan segala sesuatu penuh perhitungan maka hasilnya tidak ada yang sia-sia. Itu mengisyaratkan bahwa kecermat-

an perhitungan yang dilakukan manusia akan mendapatkan hasil yang menguntungkan kehidupannya.

Ketika Tuhan bersumpah menggunakan waktu dalam surat Al-'Asr, sesungguhnya Tuhan mengajak manusia untuk pandai memperhitungkan waktu. Barangsiapa yang melalaikan waktu maka dia akan merugi. Dalam hadis pun diungkapkan bahwa "Termasuk orang yang merugi apabila hari ini sama dengan hari esok." Konsep ini pun sudah dipraktikkan langsung oleh para pengusaha, pedagang, dan pelaku-pelaku bisnis. Sehari saja kegiatan usaha di pabrik rokok berhenti karena mogok kerja misalnya maka bisa diprediksi kerugian besar akan dialami perusahaan tersebut.

Pada konsep zakat, infak atas rezeki harta yang didapat pun menuntut manusia untuk pandai berhitung dan memperhitungkan. Bagaimana manusia harus berhitung saat berzakat, dan memperhitungkan saat berinfaq. Bagi yang berorientasi tidak hanya pada kepentingan dunia saja maka perhitungan infaknya pun tidak lagi akan memperhitungkan laba dan rugi seperti dalam konsep ekonomi, bahkan bisa jadi akan berkebalikan.

Betapa dahsyatnya berhitung karena akan menggiring manusia pada yang merugi atau yang beruntung. Melalui kalam dan ciptaan-Nya Tuhan telah mengajarkan manusia untuk berhitung dan memperhitungkan se-

gala sesuatu yang dilakukan. Menjadi yang beruntung membutuhkan ikhtiar dengan bekal akal dan kalbu yang diberikan Tuhan. Karena keberuntungan tidak diperoleh dengan tiba-tiba dan begitu saja. Keberuntungan adalah anugerah dari Tuhan. Dan, Tuhan tentu saja akan berhitung dan memperhitungkan kepada siapa keberuntungan itu diberikan. Maka bagaimana mungkin manusia enggan berhitung karena Tuhan saja pun berhitung"

Wallahu A'lam bi shawwab.



Maya Veri Oktavia, S.Pd, Pengelola TBM Mekar Insan
Jl. Suryodiningratan MJ 2/726 Yogyakarta 55141 Hp.
082134400101

Virgina Veryastuti

Buanglah Waktu pada Tempatnya

Manajemen Waktu Orang Jakarta

Ambil keputusan untuk tidak pernah tinggal diam. Orang tidak akan pernah mengeluh membutuhkan waktu lebih jika ia tidak pernah kehilangan waktu. Banyak hal yang bisa kita raih jika kita selalu bekerja melakukan sesuatu (Thomas Jefferson).

Bicara soal waktu atau masa menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1997) adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Dalam hal ini, skala waktu merupakan interval antara dua buah keadaan/kejadian, atau bisa merupakan lama berlangsungnya suatu kejadian.

Waktu adalah suatu komoditas yang paling bernilai dalam hidup manusia. Ia merupakan suatu jenis sumber daya yang tidak dapat diperbaharui. Penggunaan waktu berbeda-beda pada setiap orang, bagi beberapa orang waktu terasa berjalan begitu cepat, sedangkan bagi yang lain waktu berjalan begitu lambat karena sedikitnya kegiatan yang dilakukan.

Tak jarang kita kerap mendengar banyak orang yang berharap memiliki waktu lebih banyak untuk melakukan tugas-tugas kesehariannya. Banyak orang yang sibuk dengan pekerjaan, namun tetap masih banyak pekerjaan yang belum diselesaikan. Kita benar-benar kekurangan waktu untuk mengelola waktu kita sendiri, padahal waktu yang dimiliki semua orang sama yaitu 1 hari 24 jam. Semua itu terjadi karena kita belum mampu mengelola waktu yang kita miliki dengan efektif dan efisien.

Sejak kita lahir hingga saat kita meninggalkan dunia ini, waktu akan tetap sama. Waktu tidak akan pernah berubah. Waktu tak akan pernah menyesuaikan dengan hidup kita, namun kitalah yang harus berusaha mengelola diri kita pribadi agar dapat lebih menghargai waktu. Kebiasaan-kebiasaan yang sering kita lakukanlah yang kerap membuat kita kehilangan waktu yang seharusnya bisa kita lakukan untuk hal lain yang lebih berguna tanpa kita sadari.

Jakarta sebagai ibu kota Indonesia, menjadi kota terbuka bagi warga daerah yang ingin berkunjung dan menetap, tentu saja jika ingin menetap harus disertai dengan keterampilan atau keahlian khusus sehingga tidak menjadi pengangguran.

Tercatat di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil) DKI Jakarta, pada 2013, populasi penduduk di DKI Jakarta ada sebanyak 9,9 juta jiwa. Selama empat tahun, pada tahun 2017, populasi penduduk di DKI sudah mencapai 10,2 juta jiwa, ada penambahan populasi penduduk sekitar 300.000 jiwa dalam waktu empat tahun. Bila dirata-ratakan, ada sekitar 75.000 pendatang baru yang kemudian menjadi warga Jakarta. Pada siang hari, jumlah penduduk Jakarta mencapai 14,5 juta jiwa. Pertambahan penduduk ini didapat dari masyarakat yang bekerja di Jakarta dari daerah-daerah penyangga terluar seperti Depok, Tangerang, Bekasi, dan Bogor.

Namun demikian dari jumlah tersebut, sebagian besar masih banyak orang yang menggunakan mobil pribadi dan saat ini juga semakin banyak yang menggunakan kendaraan bermotor roda dua. Ada sekitar 4 juta mobil dan 8 juta motor yang setiap hari lalu lalang di wilayah Jakarta. Hanya 24 persen saja dari jumlah penduduk tersebut yang menggunakan sarana transportasi publik seperti Trans Jakarta dan Kereta Komuter. Hal

ini sangat berdampak pada timbulnya kemacetan yang setiap harinya selalu dan semakin parah, khususnya pada jam-jam sibuk di pagi, siang dan sore. Kemacetan inilah yang semakin menyita waktu penduduk Jakarta dalam berkegiatan sehari-hari. Karena kondisi tersebutlah, bahkan untuk melintasi perjalanan yang dekat saja, bisa memakan waktu lebih dari satu jam.

Sebuah riset berjudul *Inrix 2017 Traffic Scorecard* yang dilakukan sepanjang 2017 oleh Inrix menemukan bahwa Jakarta sekarang berada di peringkat 12 dalam daftar kota-kota termacet di dunia. Jakarta memiliki populasi yang sangat besar, tapi sangat minim jalan dan sistem transportasi. Kemudian, Jakarta juga kurang dalam hal penggunaan sistem transportasi cerdas terbaru seperti misalnya optimasi lampu lalu lintas atau jalur yang dinamis.

Sementara itu, berdasarkan lama waktu kemacetan yang dirasakan pengendara di Jakarta, dalam setahun rata-rata mencapai 63 jam. Angka ini juga mengalami peningkatan dibandingkan 2016 yang menyebut para pengendara harus menghabiskan waktu 55 jam di jalan saat macet. Sehingga, tak heran kalimat “tua di jalan” menjadi semakin akrab bagi masyarakat Jakarta.

Kemacetan saat jam sibuk terutama memengaruhi komuter, sementara kemacetan selama seharian penuh cenderung lebih banyak memengaruhi bisnis. Inrix

juga mengukur dampak kemacetan pada penumpang mobil, dengan memperkirakan total jumlah jam rata-rata komuter menghabiskan waktu saat macet di setiap kota. Untuk memberikan wawasan yang lebih luas bagaimana kemacetan memengaruhi pengguna jalan yang berbeda, Inrix juga memperkirakan persentase waktu pengemudi akan menghabiskan kemacetan di setiap kota berbeda setiap hari dan minggu. Kemudian, pada waktu-waktu yang berbeda dari jaringan jalan, termasuk puncak kemacetan, tengah hari, malam dan akhir pekan, dan jalan raya masuk atau keluar kota dibandingkan dengan jaringan jalan dalam kota. Rata-rata dihitung berdasarkan perjalanan volume pada berbagai titik waktu, lokasi, dan ukuran relatif kota.

Sebagai salah satu penduduk masyarakat DKI Jakarta, banyak hal yang telah saya rasakan dalam hidup ini terutama pertumbuhan Kota Jakarta yang sangat pesat dari setiap waktunya. Jakarta memang menawarkan banyak kesempatan dan pengalaman yang menarik dan menyenangkan sehingga menjadi daya tarik banyak orang untuk tinggal. Namun demikian, hidup di Jakarta juga memerlukan banyak kesiapan terutama dalam manajemen waktu yang baik, selain memiliki keterampilan dan keahlian khusus. Karena jika tidak, tak heran di Jakarta pun banyak pengangguran yang tinggal di perkampungan padat

hampir di setiap sudut Ibukota. Banyaknya pengang-guran di Jakarta, menimbulkan banyak masalah so-sial di masyarakat seperti warga yang depresi, keja-hatan, dan kriminalitas yang semakin meningkat.

Jakarta menjadi kota yang tak pernah tidur, se-lama 24 jam Kota Jakarta dipenuhi oleh beragam aktivitas para penduduknya. Oleh karena itulah, bagi para penduduknya, hidup di Kota Jakarta sangat ke-ras karena dipenuhi perjuangan hidup dan banyak persaingan setiap hari, mulai dari membuka mata di pagi hari hingga kembali ke rumah untuk beristirahat.

Banyak orang Jakarta yang harus menjalani ba-nyak tugas dalam keseharian tak hanya sebagai kar-yawan yang bekerja, tapi juga menjadi kepala rumah tangga, relawan, bahkan yang melanjutkan sekolah. Ini berlaku tak hanya bagi laki-laki, namun juga bagi perempuan di Jakarta.

Untuk dapat *survive* hidup di Kota Jakarta yang ke-ras, kita perlu mengatur manajemen waktu pribadi yang baik untuk membagi waktu yang kita miliki sehari-hari, baik dalam mengatur waktu untuk keperluan pribadi, keluarga, bekerja atau sekolah. Dalam setiap aktivitas sehari-hari kita perlu membuat tenggat waktu dalam setiap mengerjakan aktivitas sehingga seluruh aktivi-tas dapat dikerjakan sesuai dengan tenggat waktunya.

Masih sering merasa kehabisan waktu untuk me-

lakukan sesuatu dan tidak dapat melakukan pekerjaan sesuai jadwal? Suka terlambat masuk kantor? Terjebak dalam kemacetan selama berjam-jam dan tidak memiliki waktu cukup bersama keluarga? Selalu merasa hidup tertekan, bahkan tidak bisa tidur nyenyak di malam hari? Jika jawaban salah satu pertanyaan tersebut adalah ya, saatnya untuk membuat perubahan nyata mengubah hidup dengan manajemen waktu yang efektif dan efisien. Mulai membulatkan tekad untuk melakukannya dengan disiplin dengan cara menyeimbangkan waktu untuk beraktivitas, istirahat, dan bersenang-senang/relaks dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan hidup dan memiliki kehidupan yang seimbang.

Manajemen waktu setiap individu dan masyarakat tidaklah sama, bergantung kepada sejumlah faktor. Dalam 1 hari pembagian waktu berkisar kepada aktivitas pekerjaan, istirahat (tidur) dan kegiatan lainnya. Dalam 1 minggu 5/6 hari dipusatkan kepada aktivitas pekerjaan sementara 2/1 hari untuk beristirahat dan/atau mengerjakan aktivitas yang relaks seperti melakukan hobi, bertemu teman dan lain sebagainya. Dalam 1 tahun biasanya ada sejumlah bulan yang dianggap tidak produktif misalnya Bulan Desember karena penghujung tahun dan mayoritas aktivitas sudah selesai dikerjakan.

Untuk dapat mengatur manajemen waktu diri kita sendiri agar lebih baik, yang perlu dilakukan adalah

dengan mengambil waktu sejenak untuk merenungkan dan memikirkan hal-hal yang perlu dan akan kita lakukan. Dengan manajemen waktu kita juga dapat meningkatkan produktivitas. Berikut beberapa teknik keterampilan manajemen waktu yang dapat kita lakukan untuk menyelesaikan lebih banyak pekerjaan:

1. Membuat daftar agenda (*to-do lists*)

Manusia terkadang suka melakukan kesalahan dan lupa apa yang harus dilakukan. Salah satu cara termudah untuk menghindarinya adalah dengan membuat daftar kegiatan dalam jangka waktu tertentu mengenai kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan. Daftar kegiatan dapat dibuat per minggu, per bulan bahkan kegiatan tahunan. Jika ada perubahan dalam pelaksanaannya, paling tidak kita dapat melakukan langkah-langkah lainnya. Dalam setiap rencana kegiatan, kita harus menentukan kapan dan berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya. Rencana kegiatan yang terpenting memiliki prioritas lebih tinggi ketimbang yang lainnya.

2. Membuat rencana SMART (*Specific-Measurable-Achievable-Reasonable-Timeline*)

Mulailah dengan merencanakan tugas atau kegiatan yang paling sulit hingga yang mudah sehingga di

awal minggu, kita membiasakan mengerjakan tugas/ kegiatan yang paling sulit sehingga dipertengahan minggu tugas sulit tersebut akan selesai dan kita bisa melanjutkan dengan tugas-tugas yang lebih mudah dan rutin sehingga menjelang akhir pekan semua pekerjaan akan selesai sehingga kita terbebas dari pekerjaan yang belum selesai.

3. Atur prioritas utama

Kita harus mampu mengatur secara efisien prioritas-prioritas pekerjaan yang akan kita lakukan dilihat dari tujuan yang ingin kita capai. Pekerjaan yang paling penting harus berada di peringkat tertinggi dari daftar *todo list*. Mencoba bekerja dengan cerdas dan sederhana dari semua daftar tugas yang kita miliki. Jika kita tidak menerapkan prioritas pada pekerjaan yang akan kita lakukan, kita bisa terperangkap dengan mengerjakan apapun yang tampak di depan dan di hadapan, sehingga bisa membuat kita tidak fokus pada pekerjaan yang kita lakukan.

4. Jangan menunda dan membuang waktu

Penundaan waktu saat melakukan pekerjaan adalah membuang-buang waktu yang kita miliki. Jika kita dapat melakukan tugas ringan dengan segera maka kita harus langsung mengerjakannya hingga selesai

tanpa menunda waktu. Kebiasaan mengambil tindakan dengan cepat tanpa menunda akan membuat kita mampu mengerjakan pekerjaan besar dalam setiap harinya. Penundaan dapat dihindari jika kita selalu membuat daftar pekerjaan yang akan dilakukan dan apabila selesai dikerjakan ditandai dengan *checklist*. Jika kita menunda-nunda pekerjaan tak heran jika pekerjaan akan menumpuk dan membuat kita bekerja dengan tergesa-gesa dan rusuh sehingga menimbulkan kesalahan dalam pengerjaan.

5. Jangan takut untuk mengatakan 'TIDAK'

Terkadang kita kerap berada di situasi tidak bisa menolak pekerjaan yang diberikan karena masih mengerjakan yang lainnya. Beranilah menolak permintaan tersebut, walaupun yang meminta atasan atau rekan kerja dengan memberikan alasan yang tepat. Kita harus belajar memilih pekerjaan yang benar-benar ingin diselesaikan atau yang perlu dilakukan. Dengan berani berkata tidak atau menolak tawaran atau permintaan, bukan berarti kita menjadi orang yang tidak suka membantu atau menjadi bawahan yang suka memberi alasan jika diberi tugas pekerjaan. Mulailah menghilangkan perasaan sungkan untuk berkata tidak karena jika demikian kita akan terbebani dengan banyak hal yang sifatnya membuang waktu dan akan terjadi banyak hal

yang tidak terselesaikan.

6. Hindari hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian

Selama melakukan aktivitas, ada banyak hal yang dapat membuat kita teralihkan sehingga tanpa sadari waktu kita terbuang percuma dan aktivitas kita tertunda. Misalnya, tamu yang datang tiba-tiba tanpa perjanjian, telepon yang hanya mengajak ngobrol tanpa tujuan penting. Mengecek email, media sosial dan lainnya dapat menghambat pekerjaan kita juga sehingga pekerjaan menjadi tidak produktif. Salah satu yang dapat dilakukan adalah membuat waktu khusus untuk membuka email dan bermedia sosial sehingga pekerjaan tuntas dan bersosialisasi juga tersalurkan. Bagi tamu yang datang atau telepon mendadak, dapat disuruh menunggu atau akan ditelpon kembali ketika waktunya sudah luang.

7. Jangan lupa diri sendiri

Ketika kita membuat rencana, jangan lupa menyertakan kegiatan yang berkaitan dengan kesenangan dan waktu istirahat untuk diri sendiri. Selama waktu ini, pastikan bahwa kita benar-benar berhenti dari pekerjaan, santailah dan isi ulang baterai dengan tidur selama setengah jam dan selama waktu itu lakukan sesuatu yang kita sukai dan membuat tenang. Setengah jam

memang tidak membuat perbedaan dalam tidur anda, tetapi dapat memberikan kepuasan dan mempersiapkan anda lebih baik di hari berikutnya. Beri penghargaan untuk diri sendiri ketika anda berhasil menyelesaikan pekerjaan yang melelahkan sehingga dengan demikian kita dapat mengoptimalkan waktu dengan lebih baik. Sepadat apapun jadwal keseharian jangan pernah lupa untuk menyisihkan waktu untuk istirahat dan relaks.

Ada banyak tips yang bisa kita lakukan untuk menghemat waktu hidup di Jakarta sehingga kita tidak membuang waktu dengan percuma, paling tidak beberapa hal ini yang telah saya lakukan untuk menghemat atau mengefektifkan waktu selama hidup di Jakarta. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berangkat lebih awal

Waktu tempuh dan kemacetan di Jakarta amat sulit untuk diprediksi, terkadang jarak pendek bisa ditempuh dalam waktu 20 menit dan di saat yang berbeda bisa memakan waktu hingga dua jam entah karena ada galian pipa atau kecelakaan kecil. Tinggal di Jakarta berarti kita harus rela berangkat 2-3 jam lebih awal dari waktu janji, kalau tidak ingin terlambat karena kemacetan. Lebih baik kita menunggu ketimbang harus merasakan keterlambatan dengan berbagai risiko. Beberapa tahun lalu, waktu tempuh ke bandara dapat ditempuh

dalam waktu 2 jam, kini kita memerlukan sedikitnya 3 jam sebelum *boarding*. Begitu juga waktu tempuh menuju tempat aktivitas, harus dipersiapkan spare waktu yang cukup. Jika kita pengguna transportasi publik kita dapat melakukan tidur, membaca buku, sarapan dan sebagainya saat diperjalanan, dengan demikian kita dapat memaksimalkan waktu yang dimiliki.

2. Menggunakan transportasi publik

Pemerintah Kota Jakarta saat ini sedang giat berbenah memperbaiki kondisi transportasi kota metropolitan Indonesia yang satu ini. Ditambahnya armada TransJakarta, pembangunan MRT, LRT hingga pembatasan kendaraan ganjil dan genap sudah berusaha digalakkan demi meningkatkan kenyamanan pengguna jalan dan mengurangi kemacetan.

Bagi yang tidak memiliki kendaraan sendiri, ojek *online* (motor dan mobil) adalah moda transportasi alternatif yang bisa diandalkan di Jakarta saat ini. Dengan menggunakan aplikasi *handphone*, kita bisa dengan mudah mendapatkan transportasi pilihan. Dengan transportasi ini kita dapat destinasi manapun di kota Jakarta.

3. Bekerja dari rumah

Dengan berkembangnya teknologi saat ini, menawarkan beragam alternatif kemudahan termasuk dalam urusan pekerjaan. Saat ini banyak masyarakat Jakarta yang memilih bekerja dari rumah menggunakan layanan internet. Dunia *entrepreneur* juga sangat berkembang di Jakarta. Menjadi konsultan, penulis, penjual *online* dan masih banyak lagi menjadi alternatif pilihan masyarakat bekerja dari rumah. Dengan bekerja dari rumah, dapat menghemat banyak waktu perjalanan dan bisa lebih banyak waktu dengan keluarga. Bekerja dari rumah membuat kita mampu memilih waktu meeting dengan klien dalam waktu yang tidak macet di jalan.

4. Belanja Online

Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh masyarakat Jakarta untuk berbelanja, membuat belanja *online* menjadi pilihan yang tepat dan lebih murah ketimbang belanja di toko fisiknya. Dengan belanja *online* melalui aplikasi *handphone* atau internet, kita terhindar dari belanja barang yang tidak diperlukan, lebih hemat dan kita masih bisa melakukan aktivitas lainnya. Namun dalam berbelanja *online*, kita harus mampu menilai penjual barang dan produk yang ditawarkan. Karena tak jarang barang yang dijual jika tidak hati-hati memiliki kualitas yang buruk.

5. Melakukan hobi di akhir pekan

Terjebak dalam rutinitas kerja selama seminggu dapat membuat hidup kita tertekan, oleh karena itu disarankan sangat bagi masyarakat Jakarta untuk dapat meluangkan waktunya untuk kepuasan pribadi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengerjakan hobi seperti olahraga, membuat karya kerajinan, menjadi relawan akhir pekan dan masih banyak lagi. Dengan begitu kita dapat melepaskan stres dan penat dari rutinitas kerja.

6. Mengisi waktu setelah jam pulang kantor

Pulang kantor adalah salah satu jam kemacetan di Jakarta, dengan mengulur waktu satu dua jam biasanya memiliki efek yang berbeda dari saat kita langsung pulang di jam kemacetan. Saya sendiri biasa mengulur satu dua jam dengan olahraga di gym, biasanya badan lebih bugar dan jalanan sudah mulai lengang sehingga tidak terjebak kemacetan. Selain itu, dapat juga dengan janji-janji dengan keluarga atau teman untuk makan malam dengan demikian waktu silaturahmi dapat terjaga.

Sungguh banyak manfaat yang kita peroleh dari membuat manajemen waktu untuk menghargai waktu dan disiplin, antara lain:

- ~ Pekerjaan tidak menumpuk
- ~ Membantu otak agar lebih mudah untuk berfikir

- ~ Melatih rasa kepedulian
- ~ Menghargai orang-orang di sekitar
- ~ Kita disegani oleh orang lain
- ~ Menaikkan kelas sosial

Waktu sangat berharga, ia menjadi nikmat dan karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia. Jika kita sudah menggunakannya, waktu tak mungkin kembali diulang. Menghargai waktu adalah hal yang perlu kita sadari, agar kita selalu diingatkan untuk melakukan hal-hal berguna untuk memanfaatkan waktu yang kita miliki. Agar dikemudian hari tak akan menimbulkan penyesalan. Menghargai waktu menjadikan kita sebagai manusia-manusia yang berdisiplin.

Mungkin di antara kita saat ini, masih banyak yang belum menghargai waktu dengan baik. Masih banyak yang menunda-nunda melakukan pekerjaan, atau menghamburkan waktu melakukan kegiatan yang tidak berguna. Untuk itulah, setelah membahas mengenai manajemen waktu hidup di Jakarta, saatnya kita menyadari untuk jangan buang waktu sembarangan, buanglah waktu pada tempatnya! Lakukan banyak kegiatan, jangan mau tinggal diam, agar bermanfaat waktumu di dunia. Sehingga tak lagi kita akan pernah mengeluh membutuhkan waktu lebih banyak karena kita tidak pernah kehilangan waktu. Selagi kita hidup, lakukan ba-

nyak hal jangan sia-siakan waktumu. Banyak hal yang bisa kita raih jika kita selalu bekerja melakukan sesuatu baik untuk diri sendiri maupun orang lain.



Virgina Veryastuti, biasa dipanggil Evie, lahir di Jakarta pada 30 Agustus. Sejak masih sekolah aktif dalam dunia kerelawanan seperti Karang Taruna, Gelar Kebon Aikon dan Jakarta Green Monster. Bersama dua orang sahabatnya mendirikan komunitas KKS Melati dan menjadi inisiator berdirinya Melati Taman Baca yang meraih penghargaan TBM Kreatif dan Rekreatif pada tahun 2014.

Saat ini menjadi ketua 1 bidang Organisasi di Pengurus Pusat ForumTBM, membawanya bertemu banyak pegiat literasi di seluruh Indonesia untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan di bidang literasi. Selain itu, kemampuannya dalam bidang kerajinan juga menjadikannya memiliki obsesi untuk menjadi seorang *entrepreneur*.

Ayu Rizky Nanda

Menelisik Jejak 10 Ratus

*Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya;
petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*

--Alquran surah Al-Baqarah: 2

Saat membaca informasi data yang di berikan oleh dua organisasi di bawah naungan OECD (*Orgnaisations for Economic Co-operation and Development*) yaitu PISA (2015) dan TIMSS (2016) yang menyatakan bahwa siswa Indonesia dari sekolah dasar hingga menengah mendapatkan skor yaitu 493 dan 387. Hasil skor yang didapat merupakan hasil skor dibawah rata-rata internasional. Skor yang diperoleh dari penilaian kemampuan peserta didik usia (SD-SMA) dalam bidang sains, membaca, dan matematika. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah di bawah rata-rata internasional, yang salah satunya pada pelajaran matematika.

Sangat miris ketika membaca informasi tersebut! Karena di sisi lain matematika memiliki peran yang penting bagi calon peserta didik untuk memasuki sekolah formal dibandingkan dengan keterampilan emosi maupun sosial. Terlebih lagi keuntungan dari para peserta didik yang menguasai matematika mereka dapat menguasai pelajaran yang lain seperti eksakta, ekonomi, sosial, kesehatan, bahkan semua aspek dalam kehidupan.

Bagian dari ilmu matematika yang mengaplikasikan seluruh aspek dalam kehidupan sehari-hari adalah numerasi. Numerasi aplikasi dalam konsep bilangan dan keterampilan operasi hidup. Contohnya, numerasi yang terdapat di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara. Sehingga, mampu menginterpretasikan informasi kuantitatif yang terdapat di sekitar kita. Lalu, bagaimana hubungan antara numerasi dan literasi? Numerasi dianggap tidak penting daripada literasi. Padahal, kemampuan membaca saja tidak cukup karena zaman semakin maju. Kenyataannya saat ini yang terjadi di Indonesia adalah *a-literasi* bukan *ileterasi*. *A-literasi* yang berarti bukan ketidak-mauan membaca pada masyarakat, sedangkan *iliterasi* adalah *ketidakmampuan* membaca.

Umumnya masyarakat kita sudah mampu membaca. Namun, banyak yang tidak mau membaca. Sehingga banyak yang melakukan tindakan yang melanggar aturan dan norma-norma kehidupan. Misalnya, seorang ayah atau ibu yang sedang berkendara dan membawa anaknya. Pada saat itu sedang ada lampu lalu lintas yang kebetulan berwarna merah. Karena buru-buru seorang ayah atau ibu tersebut menerobos lampu lalu lintas. Sedangkan, anaknya berkata "kenapa tidak berhenti lampu merah?" Di sinilah kita sebagai orang tua dituntut sebagai *role model* yang baik untuk anak. Seperti jangan sampai melanggar aturan lalu lintas! Sebagai orang tua yang memiliki logika yang lebih tinggi dari anak-anak, harusnya memikirkan *feedback* yang diterima! Hari ini boleh jadi kita bisa selamat dari kecelakaan lalu lintas. Tetapi, besok kita tidak tahu apa yang terjadi. Pikirkanlah dampak positif & negatifnya sebelum bertindak. Karena, keselamatan bukan milik kita sendiri, tetapi juga milik orang lain. Hanya karena kita tidak melek terhadap aturan.

Kenyataan dan fakta ini harusnya membuat kita sadar untuk berpikir ulang. Perlu bertanya upaya apakah yang harus dilakukan untuk diri sendiri, masyarakat, khususnya peserta didik Indonesia agar mampu menerapkan konsep literasi numerasi dalam kehidup-

an sehari-hari? Hal ini berlandaskan UUD No. 20 Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Berdasarkan UUD No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 ini kita mampu mewujudkannya lewat pelajaran matematika. Karena sedari kecil hingga dewasa kita sudah mengenal pelajaran matematika. Matematika adalah ilmu yang mengajarkan tentang kepastian. Sesuatu yang dikatakan pasti adalah sesuatu yang dapat diterima secara logis atau akal (dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah). Arti lain dari pasti adalah tidak adanya keraguan. Sikap ragu-ragu dalam mengambil keputusan untuk bertindak hanya didapatkan ketika mencari sesuatu yang tidak pasti. Sesungguhnya, manusia tersebut tidak memahami arti dari kepastian. Dapat dikatakan pula manusia tersebut tidak memiliki iman dalam diri.

Hal ini termaktub dalam Alquran surah Al-Baqarah:

2; yang artinya bahwa kitab Alquran merupakan kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, dan petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. Alangkah pentingnya bila kita ingin mencari petunjuk yang bersandarkan pada Alquran yang merupakan petunjuk bagi umat, tidak ada keraguan di dalamnya. Tidak ada keraguan artinya adalah pasti kebenarannya. Ketika mengambil keputusan, kita tidak menjadi manusia yang ragu atau plin-plan. Terutama saat memikirkan tindak lanjut dalam mengambil keputusan tentang keuntungan dan risikonya.

Pentingnya mempelajari matematika, contohnya kecerdasan matematika oleh Baginda kita Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* saat itusebagai panglima perang. Dalam Perang Badar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tampak dalam memimpin pasukan, mobilisasinya yang bagus, serta antisipasi masuknya bahaya dengan musuh. Karena pasukan hanya 313 yang terdiri dari Para Sahabat dan Kaum Anshar 68 ekor unta, 2 ekor kuda dan 8 pedang. Sehingga, perhitungan Beliau yang akurat terhadap kekuatan musuh, jumlah personal, dan jarak lokasi-lokasi pertahanan kaum Quraisy.

Perhitungan yang akurat terhadap kekuatan musuh dengan startegi Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan mengirim tiga orang Ubaidah, Hamzah,

dan Ali. Mereka yang dikirim ini memiliki jam terbang dalam memainkan pedang, kekuatan sebetan pedang, kecepatan sebetan pedang, kelincahan gerak. Yang artinya memiliki jam terbangnya berarti memiliki pengalaman yang banyak. Hal ini tak luput dari hitungan matematika. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan Ubaidah Bin Harits Bin Abdul Muthalib melawan Utbah Bin Rabi'ah dari kaum Quraisy. Hamzah Bin Abdul Muthalib menghadapi Syaibah dari kaum Quraisy dan Ali Bin Abi Thalib melawan Al-Walid bin Utbah anaknya Utbah dari kaum Quraisy. Kemahiran Ali Bin Abi Thalib dengan hanya sebentar mampu melumpuhkan Al-Walid bin Utbah dengan cepat. Dengan sangat cepat Hamzah Bin Abdul Muthalib mampu mengalahkan Syaibah. Sedangkan Ubaidah Bin Harits Bin Abdul Muthalib melawan Utbah Bin Rabi'ah dari kaum Quraisy yang memiliki kekuatan yang sama saling menyerang dan masing-masing terkena satu tikaman. Hamzah dan Ali ikut membantu Ubaidah. Sehingga, kemenangan didapatkan oleh kaum muslimin pasukan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Contoh perhitungan yang akurat terhadap jumlah personal musuh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan bertanya kepada dua budak yang berada di dekat tempat persembunyian antara pasukan

kaum muslimin dan kaum Quraisy. Rasulullah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepada mereka "Berapa banyak pasukan kaum Quraisy menyembelih unta?" dua budak itu menjawab "Pasukan Quraisy menyembelih unta setiap hari. Kadang sembilan ekor, kadang-kadang sepuluh ekor." Maka, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengetahui langsung jumlah pasukan musuh yang berjumlah 900 hingga 1.000 orang. Ternyata benar! Bahwa pihak lawan dalam Perang Badar terdiri atas 1000 pasukan bersenjata lengkap, 700 ekor unta, dan 100 ekor kuda.

Contoh perhitungan yang akurat terhadap jarak lokasi-lokasi pertahanan (tempat kemah) mereka dengan startegi Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yaitu melalui musyawarah dengan al-Habbab bin al-Mundzir seorang ahli perang dari kaum Anshor yang memiliki pengalaman berperang dan bertahan di Madinah memberi pendapat kepada Rasulullah agar pindah tempat kemah menuju mata air dan sumur. Karena saat itu siasat Rasulullah untuk berkemah di tengah lembah. Menurut al-Habbab bin al-Mundzir, jika tempat kemah di dekat dengan sumber mata air dan sumur pasukan kita bisa minum bila haus, mereka bisa memberikan minuman kepada pasukan saat berperang sedangkan Quraisy musuh kita tidak mempunyai sumber air. Jika

musuh kaum Quraisy mau minum maka mereka akan mendekat dengan kaum Muslimin. Sehingga Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyetujui dan mengikuti saran tersebut. Fakta yang terjadi adalah kaum Quraisy mengalami kehausan sehingga fisiknya menjadi lemah. Karena Allah menurunkan hujan sangat lebat dilokasi kaum Quraisy sehingga tanahnya becek, baju menjadi basah, unta mereka menjadi berat, dan bahan makanan yang mereka bawa menjadi basah. Hal ini memudahkan untuk kaum muslimin menyerang kaum Quraisy terlebih karena mereka sedang lemah dan dalam keadaan haus.

Dari contoh di atas menyatakan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menggunakan logika ilmu matematika. Sehingga, ilmu matematika sangat berguna dalam sejarah peradaban Islam, yaitu Perang Badar. Tentu saja kemenangan tersebut terjadi karena pertolongan Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa.

Beberapa ilmuwan muslim juga menggunakan berpikir secara logis melalui obacaan Alquran. Salah satunya bernama Abbas Ibn Firnas lahir di Izn-Rand Onda, Andalusia pada tahun 815 M. Terinspirasi dari Alquran surat Al-Mulk ayat 19:

"Dan, apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sa-

yapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu."

Selanjutnya setelah mengamati bacaan Alquran tersebut, logika berpikir menurut Abbas Ibn Firnas "Burung dapat terbang dengan cara mengepakkan dan mengatupkan, dan jika Allah menghendaki maka bisa terbang seperti burung." Kemudian, dia meneliti burung, bagaimana ia dapat mengepakkan sayapnya hingga bisa terbang. Abbas Ibn Firnas membuat sebuah sayap buatan lalu dipasangkan ke tangannya. Ia terus melakukan percobaan dengan mengepakkan dan mengatup sayap yang dibuat, terbang sedikit jatuh.

Dari beberapa kali percobaan, akhirnya Abbas Ibn Firnas membuat *prototype* pesawat. Setelah *prototype* versi finalnya berhasil dibuat, ia sengaja mengundang orang-orang Cordoba untuk turut menyaksikan penerbangan bersejarahnya di Jabal Al-'Arus (*Mount of the Bride*) di kawasan Rusafa, dekat Cordoba. Percobaan penerbangan yang dilakukan dengan ketinggian 20 meter. Penerbangan yang disaksikan secara luas oleh masyarakat itu terbilang sangat sukses. Sayangnya karena cara meluncur yang kurang baik, Abbas Ibn Firnas terhempas ke tanah bersama pesawat layang buatanya. Dia pun mengalami cedera punggung yang sangat

parah. Penyebabnya dikarenakan kurang memperhatikan saat burung menggunakan ekor mereka untuk mendarat. Dia pun lupa untuk menambahkan ekor pada model pesawat layang buatannya. Kelalaiannya inilah yang mengakibatkan dia gagal mendaratkan pesawat ciptaannya dengan sempurna.

Apa yang di tinggalkan oleh Abbas Ibn Firnas? Ia meninggalkan *proto-type design* pesawat terbang. Selanjutnya *proto-type* ini diteliti kembali oleh Wright bersaudara dengan merancang pesawat terbang bermesin yang lebih berat daripada udara. Kemudian industri pesawat terbang berkembang sampai mode pesawat yang lebih canggih. Hanya saja pesawat terbang tersebut masih kaku, apabila diterbangkan ke udara meleledak. Setelah di telusuri ternyata masih adanya retakan-retakan (*crack*) sayap pesawat.

Retakan di sayap pesawat ini kemudian di teliti oleh seorang yang telah dididik oleh orang tuanya persis seperti Imam An-Nawawi Ad-Dimasyqiy dididik sehingga sifat kecilnya sama dengan Imam An-Nawawi. ketika masih dididik cinta pengetahuan walaupun arahnya lebih kepada Agama. Siapa Beliau? Beliau berasal dari bumi Nusantara, Seorang Ahli *Aeronotika* (penerbangan) yang menjadi Presiden Republik Indonesia ke-3, Prof. DR (HC). Ing. Dr. Sc. Mult. Bacharuddin Jusuf

Habibie atau dikenal sebagai BJ Habibie dan anak Indonesia mengenalnya sebutan nama akrab Eyang Habibie. Eyangnya semua anak Indonesia.

Dari contoh ilmuwan di atas membuktikan setelah mengamati bacaan (*berliterasi*) selanjutnya mengamati alam semesta melalui proses imajinasi yang diaplikasikan melalui logika untuk ditelusuri kebenarannya secara ilmiah. Pembuktian ilmiah ini berdasarkan keilmuan yang telah didapatkan melalui proses pembelajaran dan eksperimen. Hasil eksperimen dalam bentuk karya ini dikembangkan dan dinikmati secara massal. Sehingga mampu memenuhi kebutuhan kemaslahatan dunia. Sehingga, jarak tempuh yang jauh membutuhkan waktu yang lama menjadi singkat. Bahkan, di area manapun dapat ditempuh dengan mudah. Di sisi lain mereka menjadi manusia yang memiliki karakter pribadi yang berpikir kritis, mandiri, kreatif, dan dapat berinovasi untuk membuat karya melalui pengamatan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari. Menjadi manusia yang memiliki kebermanfaatan bagi sesama makhluk Tuhan. Hikmah yang paling penting didapatkan adalah mereka menjadi manusia yang semakin beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Dari uraian di atas sudah nampak betapa pentingnya berpikir secara matematis melalui literasi nu-

merasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal ini melatarbelakangi Rumah Baca Evergreen (RBE) untuk turun langsung di lapangan dalam mendukung adik-adik dalam kegiatan literasi. RBE ini memiliki sebanyak tujuh gerai baca. Untuk kegiatan literasi berada di Rumah Baca Evergreen, Gerai baca RT 17, dan Gerai Baca RT 08. Kegiatan literasi ini dilakukan oleh relawan RBE kepada adik-adik yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda mulai dari sekolah, umur, dan kondisi ekonomi keluarga yang berbeda. Berbagai macam baik itu literasi numerasi, sains, dan lainnya.

Literasi numerasi ini dilakukan oleh relawan RBE yang bernama Meilisa Fadhillah dengan latar belakang pendidikan matematika saat di perguruan tinggi dan Penulis diamanahkan untuk fokus menjalankan kegiatan literasi sains. Matematika (numerasi) dan sains tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena semua berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Berikut pengalaman dari relawan dan Penulis dalam kegiatan literasi numerasi dalam matematika dan literasi numerasi dalam sains.

Perkalian Berasal dari Pertambahan

Setiap Selasa pukul 15.00-17.00 WIB, biasa dilaku-

kan kegiatan belajar matematika di Kampung Literasi Gerai Baca Rt 08 Kelurahan Pematang Sujur Jambi. Pembelajaran matematika ini dilakukan oleh relawan RBE bernama Meilisa Fadhilla. Penulis biasa memanggilnya dengan sebutan “Kakak Mei”. Ia seorang wanita berhijab dengan latar belakang yaitu Pendidikan Matematika sehingga tepat untuk mengedukasi adik-adik Gerai Baca Rt 17 yaitu belajar matematika.

Adik-adik gerai kebanyakan berusia 6-12 tahun. Yang berarti mereka masih duduk di bangku sekolah dasar. Pada suatu hari mereka kebingungan tentang pelajaran matematika yaitu perkalian. Sehingga bertanya kepada Kakak Mei.

“Kakak bisa tidak kalo perkalian itu dikalikan dengan angka yang berbeda? Misalnya, $2 \times 3 = 4 + 2$. Kenapa harus $2 \times 3 = 2 + 2 + 2$ atau $2 \times 3 = 3 + 3$?” kata mereka.

Jawab Kakak Mei “Pahami kalimatnya! 2×3 jika dibaca berarti dua kali tiga. Maka, memang benar dua ditambah dua ditambah dua sama hasilnya dengan tiga ditambah tiga. Tetapi, kita lihat lagi bahasa yang digunakan. “2 kali 3”. Ini berarti 2 kali dari tiganya.”.

Kakak Mei harus menerangkan bahwa belajar matematika bukan sekadar hitungan. Tetapi, juga harus ditambah dengan pemahaman adik-adik dalam bahasa Indonesia. Kakak mei meminta kepada adik-adik untuk

memahami " $2 \times 3 = 2 + 2 + 2$ atau $2 \times 3 = 3 + 3$?" adik-adik kelihatan kebingungan. Akhirnya, adik-adik diberikan contoh analogi berdasarkan kehidupan sehari-hari mereka.

"Kenapa perkalian konsepnya penambahan bukan pengurangan. Dijelaskan dulu. Kalo biasanya kita memberikan uang 100.000 dibagikan ke lima anak. Uangnya jadi berkurang atau bertambah?"

Jika mereka menjawab berkurang berarti konsep pembagian yaitu pengurangan.

Analogi selanjutnya yang diberikan oleh Kakak Mei yaitu "Jika uang 100.000 diberikan oleh ayah kita. Lalu, kita bekerja dan mendapatkan upah. Maka uang yang kita dapatkan menjadi dua kali lipat. Nah, Berarti uangnya bertambah atau berkurang?"

Jika mereka menjawab bertambah, berarti benar. Konsep perkalian adalah penambahan.

Itulah yang dilakukan oleh Kakak Mei sebagai rekan yang mendidik adik-adik gerai untuk belajar matematika dengan memahami bahasa dalam pelajaran matematika ditambah dengan analogi dalam kehidupan sehari-hari. Dan, tanpa disadari cara Kakak Mei memberikan penjelasan dalam pelajaran matematika ini sudah berliterasi. Lebih tepatnya literasi numerasi dan logika dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengalaman adik-adik gerai.

Literasi Numerasi di dalam Sains Bersahabat Bersama Alam

Kegiatan yang dilakukan Penulis dalam kegiatan sains bersama adik-adik gerai baca Rt 08, Rt 17 dan Sanggar Rumah Baca Evergreen di Kampung Literasi Pematang Suluur Jambi. Penulis mengajak adik-adik belajar sains dengan alat dan bahan yang sederhana. Tak lupa pula Penulis mengajak adik-adik untuk bermain langsung dengan alam sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Pembelajaran alam yang dilakukan oleh penulis kepada adik-adik yaitu, mengamati bentuk dari tumbuhan. Satu per satu adik-adik mengamati pohon kelapa, mangga, sawit, nangka, dan cokelat. Setelah itu penulis Eksplor pengetahuannya dari hasil pengamatan dengan melontarkan pertanyaan.

Kata Penulis “ada yang tahu bentuk biji dari buah mangga dan buah nangka?”

Adik-adik menjawab “Bentuknya bulat kakak.”

Lalu, Penulis kembali bertanya, “Ada berapa keping biji buah mangga dan nangka.”

Adik-adik menjawab, “Jika biji mangga dan nangka itu yang akan menjadi bibit maka bijinya terbelah menjadi dua. Dan, mengeluarkan seperti batang baru yang ada daunnya”.

Selanjutnya, Penulis memberi penguatan untuk jawaban adik tersebut dengan kalimat “benar sekali, itu yang dinamakan biji yang berkeping dua. Biji yang berkeping dua ini merupakan contoh dari tumbuhan dikotil. *Di* artinya dua sedangkan *kotil* artinya keping. Ada lagi yang namanya tumbuhan monokotil (*Mono* artinya satu). Contohnya pada daunnya bentuk sejajar (melengkung), batangnya beruas-ruas, dan tidak dapat membesar. Mempunyai akar serabut.

Ada yang dapat memberi contoh tumbuhan monokoti?”

Adik-adik menjawab “Kakak, Kami tahu kak contohnya pohon kelapa dan singkong”.

“Wih, benar,” kata Penulis.

Pada pembelajaran sains ini Penulis mengajak adik-adik untuk memahami arti dari Dikotil dan Monokoti. Yang bearti berkeping dua dan satu. Dapat dilihat pembelajaran sains terdapat juga numerasi di dalamnya. Adik-adik mengetahui bentuk biji, batang, bentuk daun yang sejajar, melengkung, atau menyirip. Lalu, dapat membedakan tumbuhan berkeping satu (monokotil) atau tumbuhan berkeping dua (dikotil).

Literasi Numerasi di dalam Eksperimen Sains “Rahasia Warna Hitam”

Jumat sore, seperti biasa, Penulis di temani dengan relawan RBE lainnya yaitu kakak Uly melakukan kegiatan Literasi Sains di Gerai Baca Rt 08 bersama adik-adik. Penulis mengajak adik-adik untuk bereksperimen. Agar pembelajaran tidak membosankan. Yang Penulis lakukan adalah bertanya kepada adik-adik untuk mengetahui pemahaman sainsnya di sekolah. Misalnya, ada yang tahu cara membuat warna jingga, hijau, dan ungu? Ternyata adik-adik sudah tahu caranya, salah satu di antara mereka menjawab "Merah ditambah kuning hasilnya jingga. Kuning ditambah biru hasilnya hijau. Kalau Biru ditambah merah hasilnya Ungu." Penulis memberikan *reward* berupa kata-kata, "Benar! Bagus!" lalu, penulis bertanya kembali, "Bagaimanakah cara terbentuknya warna hitam?" pertanyaan yang diberikan membuat adik-adik berpikir.

Maka, penulis mengajak adik-adik untuk bereksperimen dengan alat dan bahan yang sederhana yaitu spidol hitam, kapur, air, dan wadah. Langkah pertama buatlah tanda titik dengan menggunakan spidol hitam pada kapur dengan jarak 1 cm dari pangkal. Letakkan kapur dengan posisi tegak (berdiri). Lalu, pelan-pelan tuangkan air ke dalam wadah diusahakan tanda titik tidak menyentuh air. Lalu, perhatikan yang terjadi!

Pada saat mereka membuat tanda titik pada kapur.

Mereka berkata, "Kakak kami tidak ada penggaris, bagaimana caranya membuat jarak 1 cm di kapur?" penulis menjawab, "Coba gunakan garis ruas jari yang ada pada adik-adik." Lalu, mereka mengikuti petunjuk yang Penulis berikan.

Setelah itu mereka mulai mengamati. Kata mereka, "Wow! Tinta bergerak ke atas. Lalu, muncul warna ungu, disusul hijau dan biru. Semakin air meresap tinta bergerak ke atas. Selanjutnya, ada warna jingga. Air meresap ke kapur dan warna hitam memudar dan menghasilkan warna-warni. Ajaib."

Penulis pun menjelaskan fenomena yang terjadi. Fenomenanya: di sini kita melihat rahasia dari pembentukan warna hitam. Ternyata warna hitam itu terbentuk dari campuran warna ungu, biru, hijau (tadi warna hijau-nya terlalu pekat jadi dibilang warna hitam), kuning (tidak terlalu nampak), jingga, dan merah (warna merah belum nampak karena harus cepat).

Kapur yg telah diberi titik tinta hitam ini meresap air yang menyebabkan tinta hitam yang berada pada kapur membuat warnanya terpisah. Sehingga muncul- lah warna warni di kapur seperti pelangi.

Di sini adik-adik dapat mengetahui pembentukan warna hitam itu ternyata dari campuran warna. Dan adik-adik dapat mengetahui warna apa sajakah yg per-

tama kali muncul dan warna yg terakhir muncul. Ternyata warna-warna memiliki kecepatan gerakan yg berbeda berdasarkan frekuensi dan panjang gelombanganya sehingga waktu munculnya berbeda.

Literasi Numerasi dalam Eksperimen Sains “Rahasia Warna Hitam” yang didapatkan adalah adik-adik mengetahui cara mengukur skala dengan menggunakan garis ruas jari. Walaupun, belum seakurat dengan menggunakan alat ukur penggaris. Selanjutnya, adik-adik belajar tentang waktu munculnya masing-masing warna berbeda. Dan, mengetahui bahwa warna hitam terbentuk dari campuran (tambahan) berbagai warna.

Selanjutnya, adik-adik diminta untuk menuliskan hal yang dilakukannya. Sembari mengamati, adik-adik menulis. Perlahan tapi pasti, alhamdulillah satu paragraf berhasil ditulis. Berproses butuh waktu, setidaknya mereka masih mau ke gerai baca dan belajar atau sekadar membaca

Belajar dari Seorang Anak Laki-Laki yang Menjawab 10 Ratus

Penulis tidak hanya menebar pengetahuan kepada adik-adik gerai sebagai relawan. Penulis juga menebarkan pengetahuan untuk keluarga terdekat. Berikut

pengalaman Penulis tentang literasi numerasi untuk keluarga.

Masih kuatnya pendirian seorang anak laki-laki yang suka belajar matematika. Saat ini, ia sedang duduk di kelas satu sekolah dasar negeri. Pelajaran matematikanya masih tentang berhitung penjumlahan dan mengurangi. Setiap kali bertemu, maunya belajar matematika. Padahal, jarang ditemukan anak-anak yang suka belajar matematika! Kebanyakan dari anak-anak tidak suka pelajaran ini. Mereka berpendapat bahwa matematika adalah ilmu pelajaran yang paling sulit di sekolah. Pelajaran Matematika tidak terlepas dari ilmu hitung dan rumus. Sehingga, adanya kesan dan pengalaman negatif terhadap pelajaran matematika akibatnya menjadi tidak suka. Terlebih lagi menganggap sebagai pelajaran yang menakutkan, memusingkan, menyebalkan bahkan membuat stres bagi anak-anak.

Anak laki-laki ini menunggu Penulis di depan teras rumahnya. Dengan penuh keriangannya ia tersenyum dan menggenggam tangan Penulis untuk memulai pelajaran belajar. Diselingi bercerita tentang pengalamannya hari ini di sekolah. Lebih lagi ia mulai memperlihatkan keahliannya dalam berhitung. ia ingin menguji apakah ilmu matematikanya sudah naik satu tingkat atau belum?

Saat belajar matematika Penulis melakukan stimulasi anak laki-laki itu lewat nyanyian yang di ciptakan oleh Prof. Yohannes Surya, pendiri Surya Institut Indonesia yang menerapkan metode belajar Matematika Gasing (Gampang, Asyik, dan Menyenangkan). Berikut nyanyiannya:

SS= Satu; Sembilan

DD= Dua; Delapan

TT= Tiga dan Tujuh

EE= Empat dan Enam

LL= Lima dan Lima

Semua Jumlah Sepuluh

SS, DD, TT, EE, LL

Di sini dapat dilihat betapa istimewanya bahasa Indonesia. SS, DD, TT, EE, dan LL semua mudah dipahami oleh logika dan mudah untuk diingat. Melalui nyanyian ini membuat anak mudah menjumlahkan hitungan yang berjumlah sepuluh. Dan, anak laki-laki ini sudah lancar berhitung penjumlahan sepuluh.

Pada hari itu, ia amat lancar menjumlahkan hitungan satuan sampai ratusan. Tiba-tiba Penulis ingin menaikkan level hitungan jumlahnya menjadi ribuan. Pertama seperti biasa Penulis mencoba dengan hitungan yang paling mudah dahulu. Contoh: $1+2=3$, $2+1=3$, $2+2=4$,

$1+3=4$, $2+3=5$, $3+2=5$, $3+3=6$, dan seterusnya. Semua hitungan penjumlahan Penulis buat bolak balik tidak beraturan dengan begitu Ia dapat berpikir dan mengingat secara cepat. Jika, $1+2=3$ atau $2+1=3$, semua jumlahnya sama saja hanya dibolak-balik. Dia menjawab dengan mudah dan cepat. Itulah metode yang Penulis gunakan sampai penjumlahan puluhan hingga ratusan.

Memasuki penjumlahan ribuan lagi. Penulis mencoba stimulasi dengan bertanya padanya dari $100+100=200$ (dua ratus), $200+300=500$ (lima ratus), $500+300=800$ (delapan ratus), $800+200=10$ ratus (sepuluh ratus).

Anak laki-laki ini sangat percaya diri dengan jawaban "sepuluh ratus" dia percaya diri yang teguh, sampai berungkali meyakinkan Penulis bahwa jawabannya benar "Sepuluh ratus".

Lalu, Penulis berpikir kenapa bisa anak ini menjawab, "Sepuluh ratus?"

Dan, sempat bingung dibuatnya. Karena, logika berpikirnya memang benar. Jika, $100+100=200$ (dua ratus) maka, $800+200=10$ ratus (sepuluh ratus).

Tetapi, penyebutannya tidak benar. Sebagai seorang pendidik, Penulis tidak ingin langsung menyalahkan ataupun langsung menjawab, jawaban yang benar.

Metode selanjutnya yang Penulis gunakan adalah

mengaplikasikan pengalaman yang pernah ia lakukan. Karena umumnya anak-anak sekolah dasar sudah mengenal uang Rp1000,- (seribu). Maka, yang Penulis lakukan adalah membuat soal cerita yang paling mudah. Contoh soal pertama:

"Ketika Nurul membersihkan kamar tidur, lalu Nurul menemukan uang 2 koin Rp500,-. Berapakah jumlah uang koin yang Nurul temukan?"

Ia menjawab, "Rp1000,- (seribu)."

Penulis beri apresiasi dengan memberikan *reward* berupa kata-kata "Bagus!"

Penulis ingin menaikkan level dengan contoh soal kedua:

"Pada hari senin Umam diberi oleh Ibu uang saku berjumlah 1 koin Rp500,-; 1 koin Rp200,-; dan 3 koin Rp100,-. Berapakah jumlah uang koin yang diterima Umam?"

Ia berpikir lama dalam menjawab soal kedua. Penulis mulai mengamati logika berpikirnya. Dikarenakan saat itu tidak ditemukan uang koin. Maka, yang Penulis lakukan adalah stimulasi lagi dengan menggunakan gambar uang koin angka 100, 200, dan 500. Penulis meminta dia untuk menganggap bahwa gambar uang koin yang nyata. Dari hasil pengamatan Penulis, ia mulai menganggap bahwa gambar uang koin tersebut seperti

nyata. Mulai digambarkannya jumlah koin pada contoh soal kedua. 1 koin Rp500,-; 1 koin Rp200,-; dan 3 koin Rp100,-. Selanjutnya, dijumlahkannya jumlah koin tersebut.

Lalu, ia mendapatkan jawaban itu sendiri.

Ia menjawab, "Uang saku yang diterima oleh Umam berjumlah "Rp.1000,- (seribu)."

"Betul," Penulis menyahut dengan penuh gembira. Tak lupa memberi *reward* tepuk tangan dan pujian, "Wih, hebat! Sudah pandai menjawab. Alhamdulillah."

Ia pun tersipu, tersenyum malu-malu.

Selanjutnya, dimulai dengan soal matematika yang sempat dijawab dengan "10 ratus". Penulis mulai memperbanyak soal berhitung dengan jawaban 1000. Contoh soalnya: $100+900=$, $200+800=$, $300+700=$, $400+600=$, dan $500+500=$. Berapakah jawaban dari 5 soal tersebut?

Mata Penulis tetap tertuju pada dia, agar dia tetap merasakan perhatian penuh dari pendidik. Dia pun berpikir sambil menganalogikan nyanyian yang di ciptakan oleh Prof. Yohannes Surya. Jika $1+9=10$ (sepuluh), $10+90=100$ (seratus) maka $100+900=1000$ (seribu).

Ia menjawab soal tersebut, "Semua jawabannya berjumlah 1000 (seribu)."

Penulis menyahut dengan penuh kesyukuran,

"Ahamdulillah, tepat sekali jawabanmu".

(Ia pun tersenyum).

Tidak lupa Penulis pun menyampaikan manfaat dari pelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari agar bertambahnya Iman dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Misalnya, apabila kamu (manusia) ditambah keburukan. Maka, kamu dapat disebut dengan orang jahat. Kamu ditambah belajar hasilnya menjadi cerdas. Kamu dikurang keburukan hasilnya adalah kebaikan. Bila Kamu ditambah rajin menabung menjadi kaya. Tetapi, akan lebih baik bila kamu rajin berbagi (sedekah). Karena rumus kehidupan tentang pembagian bukan berkurang, tapi malah bertambah berkali lipat. Misalnya, 10 dikurang satu, hasilnya bukan sembilan, melainkan 19. Kemudian, 10 dikurang dua maka hasilnya bukan delapan, melainkan 28. Dan, 10 dikurang tiga, hasilnya bukan tujuh, melainkan 37. Termaktub dalam Alquran, surah Al-Baqarah ayat 261:

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan, Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Dari ayat di atas Allah secara jelas menyebut perhitungan matematis saat kita mengeluarkan hartanya untuk sedekah. Jika menurut perhitungan matematis itu berarti sedekah kita akan dibalas hingga 700 kali lipat!

Di akhir ayat Allah menekankan akan membalas sedekah itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Di jelaskan lagi sedekah tidak hanya berbentuk harta atau uang. Sedekah (berbagi) melalui senyuman karena senyum itu ibadah. Berbagi dalam bentuk yang lain yaitu berbagi ilmu yang kita ketahui. Hal ini sesuai dengan pesan *Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam*: Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ta'ala 'anhu bahwa *Rasulullahs-hallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat" (HR. Bukhari).

Dari pengalaman berbagi ilmu matematika kepada anak laki-laki, Penulis dapat belajar bahwa belajar matematika memang tidak mudah! Apabila tidak disajikan dengan soal dalam bentuk cerita. Seperti contoh di atas, anak-anak akan bingung bila soal hanya berbentuk angka saja. Tetapi, melalui soal cerita yang disajikan memuat pengalaman pribadi pada umumnya anak-anak. Pemilihan instrumen berupa uang, hal ini dikarenakan sedari kecil usia ± 2 tahun biasanya anak-anak sudah mengenal yang namanya uang. Terlebih

lagi anak-anak usia 5 tahun ke atas suka jajan, secara otomatis sudah belajar matematika kehidupan (literasi numerasi).

Di mana awalnya anak-anak hanya membawa uang ke warung, mereka tidak mengerti jumlah nominal uangnya. Lalu, mereka memilih jajanan yang ia sukai, memberi uang untuk membayar kepada pemilik warung. Selanjutnya, pemilik warung melihat jumlah uang dan jajanan yang dibeli apakah itu cukup, kurang, atau berlebih uang yang diberikan. Jika uangnya cukup maka pemilik warung tidak akan memberikan kembalian. Jika uangnya, kurang maka pemilik warung akan berkata "Uangnya kurang nak". Dan, jika uangnya berlebih maka pemilik warung akan mengembalikan uang tersebut. Bertambahnya usia, bertambah pula cara berpikirnya anak-anak mengerti jumlah uang yang dibawa dan mengerti harga barang yang akan dibeli. Mulai berpikir secara logika apakah uang yang dibawa cukup, kurang, atau berlebih?

Saat mentransfer ilmu kepada anak-anak, kita haruslah punya kiat-kiat sebagai pendidik. Misalnya kita tidak harus menjawab pertanyaan anak-anak secara langsung. Kita dapat memberikan jawaban dengan pertanyaan lagi. Pertanyaan yang dibuat haruslah bersifat analisis seperti soal bercerita yang dikaitkan da-

lam kehidupan sehari-hari, ditambahkan inovasi berupa nyanyian sehingga dapat diterima secara logikanya anak-anak, tambahkan pula instrumen berupa gambar. Gambar dapat berfungsi menstimulasi imajinasi anak-anak yang akan membuat mereka lebih paham melalui penglihatan secara visual. Lalu, biarkan mereka mengeksplor sendiri jawabannya. Tugas kita hanyalah untuk menjembatani cara berpikir kritis untuk anak-anak, dapat dibuktikan secara logis kebenarannya, dan dapat diujikan secara ilmiah.

Seperti Ilmuwan muslim zaman keemasan, Abbas Ibn Firnas: melalui Bacaan Alquran, ia mampu berimajinasi, lalu mengamati kejadian semesta yang dipikirkan secara logika dan diuji secara ilmiah melalui inovasi karya ciptaannya. Hingga zaman canggih sekarang diteliti oleh ilmuwan muslim, juga seorang suka membaca yaitu Eyang Habibie mampu mengatasi penyebab terjadinya retakan di sayap pesawat terbang. Inilah yang dilakukan oleh ilmuwan muslim, mereka mampu memahami bacaan dan kejadian alam di sekitarnya.

Pembelajaran matematika ini mampu meningkatkan nilai spiritual dalam diri manusia. Mengetahui nilai penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dalam kehidupan sehari-hari. Kita dan anak didik memahami bahwa matematika adalah ilmu

yang mengajarkan kepastian sehingga menjadikan manusia yang memiliki keyakinan baik secara nyata maupun yang ghaib. Menjadi manusia yang tidak ada keraguan satu celah pun dalam hatinya. Berarti menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar.

"Mempelajari ilmu matematika bukanlah sekadar pandai mempelajari rumusan-rumusannya, akan tetapi inti mempelajari matematika adalah cara berpikir matematis yang sesuai dengan kecerdasan logis berpikir manusia dan fitrah diri" (Dodi Syihab, 2010).



Ayu Rizky Nanda, Lahir di Jambi 28 Januari 1995. Selama masa studi di Universitas, Ia aktif mengikuti kegiatan organisasi dan aktif melakukan penelitian yang berkaitan dengan lingkungan. Saat ini, Ia sedang belajar menulis serta aktif menjadi relawan di TBM Rumah Baca Evergreen/ Kampung Literasi Pematang Sulur Jambi. Buku ini menjadi

karya tulis yang pertamanya. Sebagai bukti keseriusannya untuk berbagi bacaan maupun pengalaman melalui tulisan. Semoga buku ini bisa memacunya untuk menghasilkan karya-karya selanjutnya. Bisa dihubungi melalui: Kontak: +62852-6778-2111; e-mail: ayurizky.nanda@gmail.com dan akun sosial media FB/Ig:@AyuRizkyNanda, Twitter: @Ayurizkynanda_

Daftar Bacaan

Alquran Al-Karim

Al-Hadits

An-Nadwi, A.H.A.H., *Sirah Nabwiyah Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Depok: Senja Media Utama.

Anonim., 2009. Diakses pada Tanggal 29 Juli 2018, <https://irawanagus.files.wordpress.com/2011/02/biografi-habibie.doc>.

Ezad, A.J., Sulaiman, A., Nawi, A., dan Sidek, R.S.M., 2013. Ibn Firnas and His contribution to the Aviation Technology of the World. RSC Adv. In Nat. Appl.Sci., 7(1): 74-78.

Susanto, H., 2015. *Tuhan Pasti Ahli Matematika*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.

Syihab, Dodi., 2010. *Alquran Sandi Kecerdasan*. Jakarta: Aldi Prima.

Aam Siti Aminah

Literasi Numerasi

Sampah Bantargebang

Dalam memulai kegiatan apa pun, hal yang harus disiapkan adalah tujuan, visi, dan misi yang akan dikembangkan dalam kegiatan kita. Seperti juga Rumah Baca Umi Bekasi yang salah satu misinya peduli terhadap Lingkungan Hidup. Hal itu bukan hanya sekadar tertulis, tetapi dilatarbelakangi dengan kondisi lingkungan Rumah Baca yang ada di wilayah terdepan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantargebang.

TPA Bantargebang adalah tempat pembuangan akhir sampah untuk warga Bekasi dan sekitarnya juga warga Jakarta. Letaknya hanya 2 km, bisa ditempuh dengan sepeda motor sekitar 10-15 menit dari Rumah Baca Umi. Pagi hari saat udara masih segar, biasanya selalu

kita memanfaatkan untuk membuka jendela atau pintu rumah guna menyerap sejuknya udara pagi. Namun tidak di sekitar kami, karena waktu-waktu tertentu udara pagi hari kami sudah tercemar dengan aroma sampah.

Gundukan sampah di TPA Bantargebang tidak lagi hanya gundukan biasa, tapi sudah luar biasa karena sudah menyerupai gunung yang tingginya bisa mencapai 20 meter lebih. Bahkan, melebihi tingginya tiang listrik sutet. Bayangkan, gunung sampah itu 2 atau 3 tiang sutet ditumpuk ke atas, pasti tinggi sekali. Kenapa bisa setinggi itu? Mari kita lihat data sampah yang masuk ke TPA Bantargebang dalam setiap harinya. Sampah Jakarta ada 1200 truk. Setiap truk memuat 6 ton sampah. Jadi total 7000 ton sampah Jakarta setiap hari masuk ke TPA Bantargebang. Kalau kita ilustrasikan dengan seekor gajah dewasa yang beratnya sekitar 5 ton maka setiap harinya kami harus menerima gajah sebanyak 1400 ekor gajah. Kalau seminggu, gajah bertambah lagi menjadi 9800 ekor gajah. Apalagi hitungan bulan atau tahun, kami mungkin tidak kebagian tempat tinggal karena dipenuhi gajah-gajah. Lalu, kita coba tarik garis lurus untuk 1200 truk sampah, kalau tiap truk punya panjang 5 meter maka antrean truk tiap harinya bisa sampai 6000 meter atau 6 km, sama dengan jarak Monas Jakarta Pusat ke Dufan Jakarta Utara.

Dan, yang paling membuat terkejut ternyata volume

sampah naik saat bulan puasa tahun 2018. Pertanda apa, ya? Apa karena warga semakin konsumtif terhadap makanan-makanan instan yang banyak menghasilkan sampah. Atau, penumpukkan makanan menjelang berbuka, sementara yang termakan hanya sedikit sehingga sisanya menjadi penghuni tempat sampah.

Volume sampah yang mencapai 7000 ton per hari, akhirnya dimanfaatkan untuk pembangkit listrik dan kompos sebanyak 2000 ton. Sedangkan sisanya, dimanfaatkan untuk proyek bersama, seperti Pertamina, Solena, dll.

Ribuan ton sampah per hari menjadi surga bagi para pemulung. Tahun 2015 tercatat ada sekitar 6000 pemulung yang berasal dari kota Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Mereka datang sebagai pemulung ketika musim sawah dan kebun sudah selesai panen. Karena ketika musim panen tiba mereka lebih memilih kembali ke kampung halaman untuk menggarap lahan pertanian. Sementara pemulung tetap ada sekitar 30% dari 6000 orang, sekitar 1800 orang. Penghasilan pemulung memang tidak tetap. Upah dari memulung bisa 50.000–100.000 per hari, sementara sampah hasil mulung dijual ke lapak atau bos bisa sampai 1.500.000 per 10 hari.

Dari data dan fenomena di atas maka Rumah Baca

Umi yang berada dekat dengan TPA Bantar Gebang merasa terpanggil untuk menjadi bagian perubahan ke arah yang lebih baik dalam mengelola sampah domestik dari rumah tangga di lingkungan Rumah Baca. Dimulai dengan menjadwalkan kreasi barang bekas/sampah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis pada anak-anak dan ibu-ibu. Terjadwal dan terus berkesinambungan dalam setiap bulannya.

Tahun 2016 ketika Rumah Baca punya program GPS (Gerakan Pungut Sampah) pada acara HPSN 2016 (Hari Peduli Sampah Nasional), kami dipertemukan dengan W4C (Waste for Change) lembaga yang ditunjuk manajemen perumahan Vida Bekasi (nama perumahan tempat Rumah Baca melakukan pelayanan pada anggota) untuk mengelola sampah warga di kawasan Vida Bekasi yang terdiri dari 3 kecamatan. Saat ini baru ada 4 cluster yang sudah ada penghuninya. Setiap cluster terdiri dari jumlah kepala keluarga yang berbeda, paling banyak dari Claster Apel sampai 1000 kepala keluarga.

Untuk memudahkan mengelola sampah kawasan maka warga diharapkan untuk memilah sampah dimulai dari sumbernya yaitu rumah tangga. Karena warga belum terbiasa memilah maka perlu sosialisasi yang sangat detail tentang pentingnya memilah sampah, minimal sampah organik dan anorganik. Tidak semudah

membalikkan telapak tangan saat mengajak warga memilah sampah, sesuatu yang sebelumnya tidak pernah warga lakukan. Bahkan, sampai usia dewasa sekarang ini mereka sudah terbiasa dengan membuang sampah dalam satu lubang tempat sampah atau malah yang praktis, membuang di mana saja karena tidak terlihat tempat sampah di sekelilingnya. Tiba-tiba sekarang harus memilah. Itu akan menjadi sangat berat sekali kalau tidak datang dari keinginan sendiri. Sehingga pendekatanannya pun harus lebih sering dan menyajikan sesuatu yang bisa dijadikan nilai tambah bagi warga yang memilah.

Nilai tambah yang dimaksud adalah nilai ekonomi dari sampah-sampah yang dipilah. Yang nantinya masuk ke Bank Sampah, yang diinisiasi oleh Rumah Baca Umi. Alhamdulillah walau belum banyak warga yang bergabung menjadi nasabah Bank Sampah, tapi sudah menampakkan hasil yang lumayan. Setiap bulannya selalu ada peningkatan dari mulai 400 kg sampai sekarang sudah hampir 2000 kg.

Kegiatan Bank Sampah dilakukan dua minggu sekali, minggu kesatu dan dua. Ada beberapa tahapan dalam penimbangan sampah, pertama sampah dipilah secara detail di rumah lalu di timbang sesuai jenis sampah yang masuk di lapak-lapak pengepul, lalu ditulis dan di-

masukkan ke buku tabungan, setelah dikalikan dengan harga yang diterima di lapak pengepul.

Banyak sekali jenis-jenis sampah yang bisa di kumpulkan dan ditimbang di Bank Sampah. Di bank sampah yang kami kelola banyak masuk jenis sampah kardus, botol plastik bening, gelas plastik bening. Jenis sampah kertas bisa berupa kertas putihan, duplek, koran, majalah, tetra, dll. Putihan bisa diambil dari dalam buku tulis bekas, duplek bisa diambil dari sampul buku tulis atas bekas dus-dus sisa makanan, koran dan majalah sudah jelas. Tetra biasanya bekas minuman yang dikemas memakai dus yang dilapis alumunium poil. Sebenarnya, kalau bisa memisahkan antara dus dan alumunium poilnya. Itu bisa ditimbang terpisah dan alumunium poil mempunyai nilai yang agak tinggi, tetapi karena sulit maka saat penimbangan selalui disatukan. Ada lagi jenis plastic, bisa masuk plastik keras, plastik bening, HDPE, plastik berwarna, plastik campuran, dan banyak lagi jenis yang lainnya. Semua dipilah dan ditimbang secara terpisah. Belum lagi jenis cairan seperti minyak jelantah dan accu kendaraan semuanya ditimbang berdasarkan kilogram.

Ada beberapa program yang ditawarkan pada nasabah terkait dengan tabungan sampah: yang pertama program pendidikan yaitu tabungan untuk keperluan

pendidikan. Diambil saat kenaikan kelas atau keperluan pendidikan lainnya. Yang kedua program hari raya, yaitu tabungan untuk keperluan hari raya. Dan, yang ketiga tabungan sosial yaitu tabungan yang dialokasikan untuk kegiatan sosial, baik itu sumbangan buat korban bencana, buat kegiatan panti asuhan dan anak yatim, atau menyalurkan sendiri sesuai dengan peruntukannya.

Sementara program yang terkait dengan pengelolaan, ada kreasi dari barang bekas. Jadwalnya disamakan dengan penimbangan, kadang kalau lagi banyak pesanan kita buat jadwal lain di hari yang berbeda. Hasil kreasi kita jual ke nasabah dan warga sekitar, atau kita ikut pameran-pameran barang bekas yang selalu diselenggarakan oleh pihak BSIP (Bank Sampah Induk Patriot), sebuah lembaga bank sampah yang ada di tingkat kota, yang mengoordinir bank sampah unit yang ada di tiap Rw atau kelurahan.

Sebenarnya, kreasi barang bekas ini adalah aktivitas yang di akukan anak-anak dan ibu-ibu Rumah baca sebelum Bank Sampah berjalan. Dan, sampah yang dikreasikan pun macam-macam, ada tutup botol plastik dan seng yang dikreasikan menjadi bros, gantungan kunci atau di susun menjadi suatu bangun ruang silinder menjadi tempat sampah, kotak menjadi tempat pensil atau empat persegi panjang menjadi pigura. Ada lagi

sampah plastik digunting menjadi panjang-panjang, lalu diplintir sampai keras, lalu di rajut menjadi buah-buahan atau bunga sesuai dengan keinginan atau pesanan. Bibir gelas plastik yang bercorak seperti ale-ale atau teh gelas, dirangkai menjadi piring, ikat pinggang, topi, dll. Belum lagi plastik bekas kopi saset yang dianyam menjadi tikar, tas, dan bentuk lain yang diinginkan. Corak yang ditampilkan bisa direkayasa saat pelipatan bahan dasar sehingga tidak monoton satu motif. Dan, banyak lagi sampah lainnya yang bisa dimanfaatkan menjadi suatu karya yang memunyai nilai ekonomis.

Adapun sampah organik atau sampah basah dari bekas-bekas makanan diolah menjadi kompos. Jika pemilahan dari sumber sudah bagus maka sampah organik yang terkumpul langsung dicacah menjadi kecil-kecil. Tetapi, jika pemilahan dari sumber masih setengah-setengah, maka begitu sampah terkumpul maka harus dilakukan proses pemilhan ulang, antara sampah organik dengan anorganik. Baru dicacah untuk kulit buah-buahan seperti melon, semangka dan yang lainnya kita pisahkan untuk disimpan di lahan vermikompos yaitu pembuatan kompos dengan bantuan cacing tanah. Vermikompos sendiri merupakan campuran kotoran cacing tanah (*casting*) dengan sisa media atau pakan dalam budi daya cacing tanah. Oleh karena itu,

vermikompos merupakan pupuk organik yang ramah lingkungan dan memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan kompos lainnya.

Selain menjadi vermin kompos, juga bisa menjadi kompos biasa yang padat atau yang cair, biasanya kompos cair diambil dari cairan lindi yang dihasilkan oleh sampah organik. Tentunya dengan diberi campuran bahan lain sebagai bentuk mikrobanya, biasanya memakai EM4.

Pengolahan sampah sepertinya bukan tugas para komunitas yang konsen di bidang lingkungan, bukan pula tugas pemerintah saja. Tapi, juga sudah menjadi kewajiban semua lapisan masyarakat yang setiap harinya selalu memproduksi sampah di lingkungan keluarganya. Bersama-sama dengan sebagai pemangku kebijakan di kolaborasikan dengan lembaga atau lintas komunitas menjadikan isu sampah menjadi isu bersama. Sehingga, terjadi gotong royong yang global.

Rumah baca atau TBM yang menjadi wadah memperkaya ilmu di masyarakat sepertinya mempunyai andil yang cukup besar dalam menyosialisasikan hal ini. Mengajak masyarakat sekitar untuk mengubah *mind-set* bahwa manusia tidak hanya menghasilkan sampah, namun mempunyai PR bagaimana mengelola sampah yang telah kita hasilkan. Bukan hanya sekadar mem-

buang, tetapi mengolah juga, karakter masyarakat Indonesia belum terbiasa mengolah sampah yang ada di rumah tangga. Akibatnya, produksi sampah harian hanya sebagian kecil yang terkumpul dan dikirim ke TPA, sebagian lagi tersebar di berbagai tempat.

Melalui gambaran kecil tentang TPA Bantargebang yang letaknya tidak jauh dari Rumah Baca Umi Bekasi maka kami mengajak seluruh pegiat literasi Nusantara untuk sama-sama terlibat, menjadi bagian perubahan untuk menjadikan Indonesia bebas sampah seperti yang telah dicanangkan oleh pemerintah melalui Gerakan Indonesia Bebas Sampah 2020.

Upaya yang bisa kita lakukan bersama di lingkup yang terkecil adalah:

Hindari kemubaziran, biasakan menghabiskan makanan yang sudah diambil atau dipesan karena sisa makanan akan menjadi sampah yang mubajir. Terkait hal tersebut akan saya tulis kisah yang sangat menginspirasi di akhir tulisan ini.

Memilah sampah dari sumber (dimulai dari rumah), minimal organik dan anorganik

Komposkan sampah organik, hal ini bisa dilakukan di rumah dengan perlengkapan yang ada dan sederhana.

Pilah sampah anorganik sesuai jenisnya, agar bisa ditabung ke bank sampah

Ketika empat poin di atas sudah dilakukan maka hanya sampah residu yang akan dibuang dan diangkut oleh petugas kebersihan. Itu artinya sudah mengurangi hampir 50% sampah dari sumber.

Kalaupun dari keempat poin itu baru bisa melakukan pemilahan, tidak apa-apa. Yang penting saat pengangkutan oleh petugas kebersihan diambil secara terpisah antara organik dan anorganik. Seperti yang dilakukan di lingkungan kami. Semuanya sudah terjadwal, sampah organik diambil 3 kali dalam seminggu, sementara anorganik 1 kali dalam seminggu. Sehingga, tidak ada penumpukkan sampah di depan rumah.

Kenyataan yang sekarang terjadi adalah tempat sampah yang tersedia di tempat-tempat umum, dilakukan terpisah: organik, anorganik, dan B3. Tetapi, saat pengambilan sampah, tetap dimasukkan dalam satu bak secara bersamaan. Sehingga, pemilahan yang dilakukan tidak efektif. Limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) adalah setiap limbah yang mengandung bahan berbahaya dan atau beracun yang karena sifat atau konsentrasinya dan atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat merusak atau mencemarkan lingkungan hidup dan atau membahayakan kesehatan manusia. Contoh limbah B3 yang ada di sekitar kita seperti batu baterai bekas yang terma-

suk dalam limbah B3 yaitu baterai berukuran AA, AAA, C&D, baterai jam tangan, baterai lithium (baterai telepon genggam, kamera digital, laptop serta barang elektronik lainnya) dan baterai rechargeable. Contoh lain pestisida dan hairspray.

Trash bag (kantong sampah) pun kami seragamkan. Kantong dari bahan kain yang agak licin, diselipkan di sebuah rangka yang berbentuk kubus terbuat dari bambu, panjangnya disesuaikan dengan panjang *trash bag*, sekitar 100 cm. Ada 2 warna oranye dan biru. Warna oranye untuk sampah dengan jenis plastik, botol, kaleng dan sejenisnya. Sementara yang biru untuk sampah kertas, dus, duplek, putihan dan sejenisnya. Bila saatnya sampah diambil maka petugas akan mengganti *trash bag* baru yang sudah wangi karena dicuci dan dikeringkan. Untuk sampah organik memakai ember kecil karena basah, khawatir kalau disamakan pasti cairannya ke mana-mana.

Tidak susah kalau mau berubah ke arah yang lebih baik dan perubahan itu dilakukan bersama-sama. Karena akan ada rasa kebersamaan. Satu sama lain akan saling mengingatkan. Sosialisasikan terus bersama tim kecil, Rumah Baca atau TBM bisa menjadi tempat sosialisasi dan saling berbagi tentang pengelolaan sampah yang bijak kita lakukan di lingkungan terkecil. Bisa

melalui *board games* yang kita buat sendiri disesuaikan dengan tema. Di Rumah Baca Umi Bekasi ada ular tangga raksasa yang sebagai pionnya adalah anak-anak. Seperti halnya ular tangga biasa, anak-anak di suruh melempar dadu raksasa juga. Lalu, jalan sesuai dengan jumlah yang tertera di dadu. Bila ada keterangan bahwa dia tidak membuang sampah pada tempatnya maka dia harus turun mengikuti jalan ular sehingga menjauh dari finis. Sebaliknya, jika ada keterangan bahwa dia menghabiskan makanan yang dia ambil maka tangga yang panjang siap mengantarkan ke gerbang finis. Itu salah satu contoh gim yang bisa dilakukan di Rumah Baca. Masih banyak gim-gim yang lain, yang bisa kita buat dengan alat sederhana atau malah dari barang-barang bekas yang masih layak untuk dimanfaatkan. Sehingga, edukasi menjadi paripurna karena setiap proses mengandung banyak edukasi buat anak-anak. Satu hal yang paling penting untuk pengelola Rumah Baca/TBM adalah Kreatif.

Seperti yang sudah saya tulis di atas, ada cerita bagus dan sangat menginspirasi pada poin 1 tentang kenapa harus menghindari kemubaziran.

Jerman adalah sebuah negara industri terkemuka. Di negara seperti ini, banyak yang mengira warganya hidup foya-foya. Ketika saya tiba di Hamburgg, bersa-

ma rekan-rekan, kami masuk ke restoran. Kami melihat banyak meja yang kosong. Ada satu meja di mana sepasang anak muda sedang makan. Hanya ada 2 piring makanan dan dua kaleng bir di meja mereka. Saya bertanya dalam hati, "Apa hidangan yang begitu simpel ini bisa disebut romantis?"

Kemudian ada beberapa wanita tua di meja lainnya. Ketika makanan dihidangkan, pelayan membagi makanan dan mereka menghabiskan setiap butir makanan yang ada di piring mereka. Karena kami lapar, rekan kami memesan lebih banyak makanan. Saat selesai, tersisa kira-kira sepertiganya yang tidak dapat kami habiskan di meja. Tapi, begitu kami hendak meninggalkan restoran, wanita tua yang duduk dari meja sebelah menegur kami dalam bahasa Inggris dan menyatakan bahwa mereka tidak senang karena kami memubazirkan makanan. Sahabat saya lalu menjawab teguran itu, "Lho, kami yang membayar kok. Ini bukan urusan kalian jika makanan kami tersisa." Mendadak wanita tua itu dan temannya meradang. Salah satunya segera mengeluarkan HP dan menelpon seseorang. Tak lama kemudian seorang pria berseragam Sekuritas Sosial Jerman tiba. Setelah mendengar sumber masalah pertengkaran, ia menerbitkan surat denda Euro 50 pada kami. Kami semua terdiam.

Petugas tersebut menegur kami dengan suara yang galak:

"Pesanlah makanan yang sanggup Anda makan. Uang itu milikmu, tapi sumber daya alam ini milik bersama. Ada banyak orang lain di dunia yang kekurangan. Kalian tidak punya alasan untuk menyia-nyiakan sumber daya alam!"

Pola pikir dari masyarakat di negara makmur membuat kami sungguh merasa malu. Bayangkan, kita yang berasal dari negara yang tidak makmur-makmur amat hidup dengan gengsi, dan sering pesan makanan berlebihan, apalagi saat menjamu tamu.

Pelajaran ini sangat penting. "Money is yours, but resources belong to the society."

Mulai saat ini marilah mengurangi pembaziran karena uang memang milikmu, tapi sumber daya alam itu milik bersama. Mengubah sikap bijak kelola sampah itu memang sudah mutlak harus dilaksanakan. Karena ketika hal ini lambat untuk ditangani maka bencana alam mengerikan yang terjadi di TPA Leuwigajah bisa akan terjadi kembali. Meledaknya TPA dengan menimbun beberapa rumah warga, dan mengakibatkan korban yang begitu banyak. Sehingga, hal itu diabadikan pada setiap tanggal 22 Februari sebagai Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN). Diharapkan dari peringatan itu, masyarakat

kembali disadarkan akan pentingnya mengelola sampah secara bijak dan berkesinambungan, agar bencana tidak kembali terjadi.

:



Aam Siti Aminah, A.MD atau Ummi, Lahir di Kota Kembang Bandung, 26 Juli 1975. Lulusan SMA Negeri Rancaekek tahun 1994 langsung di lanjut D3 Manajemen Bisnis IKOPIN. Setelah wisuda Sarjana Muda tahun 1997, dilanjut Manajemen Produksi dan Pemasaran di kampus yang sama. Sayangnya harus kandas di Bab II Skripsi karena terkendala ekonomi keluarga. Aktif di Gerakan Pramuka, Pamong Saka Bhakti Husada dan Pelatih Unit SAR 0913, Aktif di KSR PMI dan Teater Senja. Pernah kerja di Depelover perumahan BSD Tangerang dan Konsultan Perberdayaan Masyarakat P2KP Kota Bandung. Mendirikan RUMAH BACA UMI BEKASI bulan Januari 2013, dari program Rumah Baca akhirnya menjadi lembaga dan kegiatan mandiri di bawah Yayasan Sahabat Alam Bekasi seperti Daycare Permata Hati, Bank Sampah Vida Bekasi, TKQ - TPQ Ar-Rahman (Sudah duluan), sementara Koperasi SAVIRA karena menjadi bagian warga yang aktif. Selain mengembangkan program di lembaga juga diamanahkan menjadi pengurus FTBM kota Bekasi dan FTBM Provinsi Jawa Barat dua-duanya menjadi Sekretaris. Karya tulisan dalam bentuk buku: Dokumen Rahasia (1994), Jejak Petualang (1997), Melesat Di Lorong MRT (2017) hasil dari Vokasi menulis program Kemendikbud yang dilakukan di Rumah Dunia Banten dan Singapura. Hobi dari dulu sampai sekarang Berpetualang di Alam. Moto Rumah Baca, "Mau Berpetualang? Ayo Membaca." Semenata moto hidup,

"Hiduplah dengan menebar sebanyak-banyaknya manfaat bagi orang lain." Alamat email *rumahbaca_umi@ymail.com* FB. *Aam Siti Aminah* (Rumah Baca Umi Bekasi) IG @ *ummi_boam26*.

Andi Hakim

Pendidikan Nelayan dalam Bingkai Waktu Kehidupan

Kepulauan Seribu merupakan kabupaten yang termasuk dalam wilayah DKI Jakarta berdasarkan PP No. 55 Tahun 2001 dengan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan wilayah kota lainnya, seperti Jakarta Selatan, Utara, Barat, Timur, dan Jakarta Pusat. Jika di daratan Jakarta disibukkan dengan hiruk pikuk ibukota dan deretan gedung-gedung pencakar langitnya. Namun, di pulau menyajikan aktivitas lalu lalang kapal dan hembusan angin laut yang sesekali diiringi dengan deburan ombaknya. Kepulauan Seribu terdiri dari 110 pulau dengan 11 pulau pemukiman yang terbagi dalam dua kecamatan, yakni Kepulauan Seribu Selatan dan Kepulauan Seribu Utara, serta 6 kelurahan,

yaitu Kelurahan Pulau Untung Jawa, Pulau Pari, Pulau Tidung, Pulau Panggang, Pulau Kelapa, dan Kelurahan Pulau Harapan. Pusat pemerintahan berada di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu Utara. Pulau terdekat dari daratan Jakarta jarak tempuhnya hanya 30 menit dan pulau terjauhnya bisa sampai 8 jam yang jaraknya lebih dekat dengan Lampung yang berada di Pulau Sumatra.

Karakteristik Kepulauan Seribu dengan lautan yang lebih luas dengan daratan menggambarkan bahwa wilayah NKRI yang $\frac{2}{3}$ dari luasnya adalah perairan. Kehidupan di Kepulauan Seribu tidak terlalu berbeda jauh dengan kehidupan di daerah pesisir lainnya di Indonesia. Kepulauan Seribu memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah dibandingkan 5 wilayah kota lainnya di DKI Jakarta. IPM DKI Jakarta Tahun 2017 adalah 80,06%, dan Kepulauan Seribu pada level 70,11%. IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. Rendahnya IPM di Kepulauan Seribu menunjukkan masih kurangnya perhatian pemerintah terhadap wilayah kepulauan. Kepulauan Seribu dapat menjadi tolok ukur pembangunan daerah kepulauan lainnya di Nusantara, jika wilayah yang berada di ibukota saja masih rendah pembangunan manusianya, bagaimana dengan wilayah kepulauan di ujung Indonesia. Pendidikan

menjadi salah satu unsur penting dalam peningkatan IPM suatu daerah. Fasilitas dan akses pendidikan merupakan faktor yang harus diperhatikan, begitu juga aktivitas pendidikan yang ada di masyarakat perlu untuk terus ditingkatkan.

Keseharian Nelayan dalam Bingkai Waktu

Mayoritas masyarakat Kepulauan Seribu adalah nelayan yang kesehariannya sangat dekat dengan lautan. Keluarga nelayan yang terdiri dari nelayan sebagai kepala rumah tangga, istri nelayan dan anaknya identik dengan kehidupan sederhana. Masing-masing dari mereka memiliki aktivitas yang berbeda, namun saling mendukung satu sama lainnya. Sebagian besar nelayan di Kepulauan Seribu adalah nelayan harian yang menangkap ikan hanya dalam sehari saja, dari pagi sampai sore tapi juga bisa sampai malam hari. Namun ada juga nelayan yang menangkap ikan sampai berbulan-bulan. Biasanya nelayan bulanan ini masa trip dalam mengarungi lautan untuk mencari ikan sampai lintas daerah perairan yang lamanya bisa sampai empat bulan. Saat ini lah peran istri nelayan dipertaruhkan yang tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tapi juga memiliki peran sebagai kepala rumah tangga yang harus bisa menge-

lola keuangan dan kehidupan keluarga. Sedangkan, seorang anak nelayan biasanya membantu aktivitas keluarga dan bersekolah untuk menempuh pendidikan demi kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Aktivitas keseharian nelayan terbagi dalam beberapa waktu, seperti saat pagi hari lepas salat Subuh sampai hadirnya mentari para nelayan bersiap pergi mengarungi lautan untuk mencari ikan, dan sang istri menyiapkan makanan untuk sarapan juga bekal bagi sang suami yang bekerja sebagai nelayan, sedangkan sang anak biasanya membantu sang ayah atau ibunya sambil menunggu waktunya ke sekolah pada pukul tujuh pagi. Saat suami dan anaknya beraktivitas pada kegiatannya masing-masing, sang istri membagi waktu seperti berjualan, mengikuti kegiatan kemasyarakatan, atau sekadar mengisi waktu luang dengan berbincang dengan para tetangga sampai siang hari.

Saat siang hari di mana matahari tepat di atas kepala terkadang nelayan sudah kembali ke daratan, tapi juga sering mereka pulang sampai senja datang sebagai kode alam bahwa keluarga sudah menanti meski tak banyak ikan yang dibawa pulang. Sang nelayan terkadang tak memikirkan sudah berapa mil mereka mencari ikan, berapa banyak pulau yang terlewati, berapa kali bertemu kapal sesama para pencari ikan, atau bahkan

berapa liter solar yang sudah mereka habiskan, namun itu tak menyurutkan semangat nelayan demi menghidupi keluarga meski waktu seharian sudah mereka habiskan. Sang istri dengan setia rela menanti datangnya sang suami, dan sang anak biasanya asyik bermain dengan kawan-kawannya, dan mengisi aktivitas kesehariannya dengan mengaji dan belajar. Saat malam hari waktunya mereka berkumpul berbagi cerita hari itu sambil makan bersama, sesekali menemani sang anak belajar dan mengerjakan tugas sekolahnya, namun tak sedikit juga mereka harus cepat-cepat menutup mata karena lelahnya aktivitas seharian dan untuk bersiap menyambut esok hari.

Berbeda dengan kehidupan keluarga nelayan yang harus menangkap ikan sampai berbulan-bulan. Ketika sang nelayan menerima *persekot* (baca: gaji) sebagai pertanda harus bersiap meninggalkan keluarga untuk mencari nafkah dengan mengarungi lautan sampai samudera. Terkadang *persekot* yang didapatkan tak cukup untuk mereka berikan kepada keluarga yang ditinggalkan. Saat waktunya tiba melaut, para nelayan harus rela berpisah dengan keluarga dan harus siap menerjang ombak dan badai yang siap datang saat mencari ikan. Biasanya satu rombongan kapal penangkap ikan (disebut: kongsy) terdiri satu kapal besar dan beberapa

kapal kecil bisa tiga sampai lebih dari lima buah yang digandeng berurutan di belakang. Waktu yang berbulan-bulan harus dimanfaatkan semaksimal mungkin agar tak sia-sia bisa mendapatkan ikan sebanyak-banyaknya dan berharap untuk kembali berkumpul bersama keluarga di rumah.

Ketika kapal-kapal sudah melepas tali dan siap meninggalkan pulau, para keluarga yang mengantar tak sedikit meneteskan air mata sebagai tanda titipan rindu dan doa dari mereka. Sang istri dan anak yang ditinggalkan harus rela hidup tanpa ayah sang kepala rumah tangga menjalani kehidupannya sampai tiba waktunya kembali bersama. Saat ini peran sang istri begitu berharga, selain harus bisa mengurus keluarga membesarkan anak-anaknya dan juga menyekolahkan, sang istri pun harus bisa mengatur segalanya, mengelola keuangan, menggantikan peran kepala rumah tangga, sampai harus rela mencari tambahan rezeki untuk menyambung hidup mereka karena tak cukupnya biaya hidup yang dititipkan kepadanya. Tak sedikit dari sang istri nelayan ini terkuras energi dan air matanya, jika sedikit anak dan banyak saudara yang membantunya mungkin bebannya tak seberapa, tapi ketika banyak anak dan tanggungan keluarga bagaimana beratnya perjuangan mereka. Siang berusaha

mengurus keluarga, malam tak lehainya berdoa agar kuat menjalankan kehidupan yang sesungguhnya. Tak sedikit juga harus pinjam sana-sini, sesekali mereka tidak bisa masak nasi dan terkadang juga ada yang sampai dipermalukan oleh orang kaya yang tak punya hati. Jika diibaratkan mereka ini lah sosok perempuan seperti karang di lautan yang kuat meski diterjang arus dan ombak berkali-kali, namun tetap kokoh menjaga pulau dan daratan.

Setelah empat bulan mengarungi lautan, tibalah saatnya kembali ke daratan untuk bisa berkumpul bersama keluarga yang selalu ada dalam ingatan. Raut wajah bahagia biasa terpancar dari sang istri bersama anaknya sebagai sambutan hangat kepada sosok yang dirindukan. Namun, tak selamanya raut bahagia terpancar dari sang nelayan, jika hasil tangkapan sesuai harapan bisa membawa banyak uang dan membeli hadiah untuk keluarga di rumah. Tapi, terkadang jika hasilnya kurang harus rela menelan ludah berharap keluarga tak kecewa, namun pastinya semua itu tak ada artinya dengan bisa berkumpulnya mereka kembali ke rumah. Langkah demi langkah mereka bersama sampai tiba di rumah biasanya sang istri sudah menyiapkan masakan kesukaan sang suami. Rasa bahagia begitu terasa meskipun dengan cara sederhana.

Perjalanan Pendidikan Nelayan

Kehidupan nelayan yang sederhana memang bukan menjadi rahasia umum, bahkan di beberapa daerah banyak yang hidup dalam kekurangan. Jangankan untuk tabungan dan jalan-jalan, untuk kehidupan sehari-hari saja harus pandai-pandai memutar otak. Begitu juga saat berbicara tentang pendidikan keluarga nelayan. Saat belum menginjak tahun 2000-an, Kepulauan Seribu tak seterang saat ini. Pasokan listrik tak selamanya menerangi wajah pulau-pulau di Kepulauan Seribu. Jika saat PLTD tak beroperasi, kehidupan diterangi dengan pelita buatan sendiri dari berbagai botol bekas yang masyarakat punya. Tak jarang saat pagi hari hidung-hidung mereka hitam bagai serombong pabrik di kawasan industri. Meski begitu tidak menyurutkan semangat belajar masyarakat di Kepulauan Seribu, seperti di Pulau Tidung nuansa kampung pendidikan begitu terasa saat itu, sore hingga menjelang magrib anak-anak kecil sudah rapi dengan sarung dan peci siap mengaji ke rumah guru meski ada yang tidak memakai alas kaki. Malam mereka mengaji, pagi sampai siang hari menimba ilmu di sekolah, walaupun kadang anak-anak mengenakan seragam yang tidak sempat rapih karena di rumah tidak punya setrika arang. Para

orang tua biasanya pengajian di tempat berbeda, siang mengikuti majelis taklim di musala, malamnya sesekali berkumpul di rumah tetangga yang punya acara. Waktu yang begitu berharga untuk bisa belajar ilmu agama dan di sekolah. Meskipun, tak sedikit juga yang memikirkan pentingnya pendidikan dalam keluarga.

Pendidikan di Pulau Tidung termasuk yang lengkap saat itu, sudah ada sekolah sampai tingkat menengah pertama, bahkan tidak hanya satu sekolah. Sebelum ada sekolah menengah atas, sebagian kecil saja yang melanjutkan pendidikan dengan menyeberang ke daratan Jakarta dan sekitarnya. Bahkan tak sedikit juga sebelum menamatkan sekolah dasar sudah mengikuti jejak orang tuanya mengarungi lautan untuk mencari ikan. Hingga tahun 2005 berdirilah sekolah menengah kejuruan yang memberikan kesempatan bagi anak-anak di pulau untuk bisa melanjutkan pendidikan. Anak-anak nelayan dalam mencari ilmu harus bisa membagi waktu, kapan membantu keluarga, kapan ke sekolah, dan kapan melepas canda-tawa bersama teman-teman sepermainan. Saat sore hari anak-anak menyambut sang ayah setelah mencari ikan di lautan dan menjadi bagian yang menyenangkan bagi mereka terlebih jika bersama teman-teman lainnya yang sama-sama ingin membantu orang tuanya. Setelah selesai membantu orang tua,

mereka bisa memanfaatkan waktu lainnya untuk belajar meski harus gelap-gelapan dengan buku seadanya karena kurangnya dukungan bahan bacaan saat itu.

Pendidikan keluarga nelayan terkadang kurang menjadi perhatian, selain karena kondisi keuangan, juga karena tuntutan kehidupan. Keluarga nelayan hanya berpikir bagaimana bisa menyambung hidup dan bisa makan setiap harinya. Meskipun, tetap ada sebagian yang merasa bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depan. Waktu mereka banyak dihabiskan untuk kegiatan mencari dan mengolah ikan. Nelayan mencari ikan, istrinya kadang berjualan atau mengolahnya menjadi produk makanan yang bisa memberikan tambahan pemasukan. Anaknya yang menjadi harapan untuk masa depan. Jika ayah dan ibunya tak peduli dengan pendidikan, bisa jadi anaknya pun akan malas dalam menuntut ilmu dan mengejar impian. Edukasi kepada keluarga nelayan dapat membuka jalan bagaimana mendorong mereka untuk lebih pandai mengatur keluarga, mengatur waktu, mengelola keuangan, dan mendidik anaknya agar bisa lebih baik dari mereka. Dari sekian banyak keluarga nelayan, tentunya ada yang berpikir bahwa dengan pendidikan akan meningkatkan kesejahteraan. Istri nelayan pernah berucap kepada anaknya, "Ayahmu seorang nelayan, terombang ambing di lautan, kamu

harus sekolah yang tinggi, Nak, supaya bisa bahagiakan keluarga kita, supaya hidup tidak susah".

Program Pendidikan Masyarakat Pesisir

Mungkin di atas adalah gambaran kehidupan nelayan Kepulauan Seribu lebih dari sepuluh tahun lalu, tapi bisa jadi masih terjadi termasuk di daerah lain di negeri ini. Manajemen waktu keluarga nelayan dalam keseharian dan pendidikan sangat menarik untuk dipelajari. Saat pagi, siang dan sore hari, bahkan sampai malam hari masing-masing punya aktivitasnya sendiri, sang ayah melaut, istri mengurus dapur dan anak bersekolah, namun tetap sesekali mengisi waktu untuk belajar, walaupun tidak menggunakan buku, sebagian besar belajar dari alam. Sekitar tahun 2010 sempat ada program jam belajar masyarakat di Kepulauan Seribu, di mana saat jam 5 sore sampai dengan jam 7 malam merupakan waktunya belajar atau diisi dengan kegiatan mengaji dan berkumpul bersama keluarga tanpa menyalakan televisi. Program ini berdasarkan Perda Pemprov DKI Jakarta Nomor 08 Tahun 2006. Namun, seiring berjalannya waktu program ini seperti hilang di masyarakat, namun pemerintah melalui dinas pendidikan terus menggalakkan dengan menyosialisasikan

kepada masyarakat tidak hanya di Kepulauan Seribu, tapi juga wilayah kota lainnya di Jakarta. Program jam belajar masyarakat sanat baik jika dilaksanakan dengan adanya dukungan dan kesadaran seluruh lapisan masyarakat yang dapat membentuk karakter yang baik dan positif terutama bagi generasi muda agar terbiasa memanfaatkan waktu tidak hanya disibukkan dengan menonton televisi apalagi asyik bermain gadget dan teknologi lainnya.

Komunitas yang membangun taman baca di beberapa pulau di Kepulauan Seribu menjadi langkah yang baik dalam penyediaan fasilitas dukungan pendidikan terutama dalam kegiatan literasi. Manajemen waktu dalam layanan taman baca juga menjadi hal penting agar anak-anak nelayan tertarik untuk datang untuk belajar, selain juga kesediaan berbagai buku-buku sebagai bahan bacaan menarik bagi anak-anak. Pengelola harus tahu jam berapa anak-anak senang membaca, jam berapa anak-anak senang bermain, bahkan harus tahu juga kapan anak-anak senang kegiatan menonton dan mendengarkan cerita, bahkan jam tertentu anak-anak harus istirahat tidur siang. Pengelola yang kreatif akan menyajikan kegiatan-kegiatan menarik bagi anak-anak dengan manajemen waktu yang baik sehingga taman baca akan ramai dikunjungi. Dan, yang terpenting ada-

lah bagaimana kreativitas pengelola dalam menyiapkan kegiatan-kegiatan yang tidak membosankan dan membuat anak-anak nyaman dan senang untuk selalu berkunjung ke taman baca. Namun, kenyataannya masih banyak taman baca yang hanya dikelola hanya sekedar tempat membaca buku saja tanpa ada kegiatan menarik lainnya, sehingga ini yang tidak dilirik generasi muda saat ini yang senang dengan berbagai permainan yang ada pada gadget.

Minat baca anak-anak di Kepulauan Seribu meningkat sering dengan berjalannya waktu, namun akan banyak juga tantangan seiring dengan berkembangnya zaman. Peralihan kehidupan nelayan menjadi wisata juga menjadi tantangan lain di Kepulauan Seribu. Saat hari kerja yaitu senin sampai Jumat para nelayan sibuk mencari ikan dan anaknya pergi ke sekolah menimba ilmu pengetahuan. Sedangkan, saat akhir pekan, keluarga nelayan sibuk dengan aktivitas wisata, sang ayah bisa menyewakan kapal untuk *snorkeling*, sang ibu berjualan dan usaha *catering*, sedangkan anaknya menjadi pemandu wisata. Jika Senin sampai Jumat mereka sudah biasa mengatur waktu saat pagi, siang, sore sampai malam dengan aktivitas seperti biasa dan mengatur pengeluaran dan kebutuhan seperti hari-hari lainnya. Namun, saat akhir pekan, keluarga nelayan ha-

rus pandai mengatur waktu dengan baik, biasanya jam 7 pagi pemilik *homestay* sudah merapikan setiap sudut rumah agar siap disewakan. Pengusaha *catering* sudah sibuk sejak Subuh untuk memasak hidangan yang siap disajikan. Mulai dari memotong sayuran menjadi bentuk tertentu, menakar beras yang akan dimasak agar siap saji, sampai menghitung lauk yang disesuaikan dengan jumlah wisatawan yang akan datang. Sang anak yang menjadi pemandu wisata sudah rapi dan bersiap menyambut di dermaga pada pukul 9 pagi. Sang ayah menyiapkan solar beberapa liter, menguras air di lambung kapal dan merapikan area kapal agar siap digunakan untuk *snorkeling* pada pukul satu siang. Aktivitas pada akhir pekan mungkin lebih melelahkan, tapi juga jauh lebih besar penghasilan yang didapatkan.

Pendidikan Nelayan dalam Melawan Waktu

Berkembangnya wisata di Kepulauan Seribu memengaruhi idealisme para pelajar dalam semangat meraih pendidikan tinggi. Para pelajar sudah asyik menikmati profesi barunya pada setiap akhir pekan saat menjadi pemandu wisata, mereka mendapatkan upah 200 ribu, bahkan lebih jika mendapat tips dari para wisatawan yang dipandunya. Uang yang diperoleh bi-

asanya digunakan untuk membeli sesuatu yang baru, seperti membeli gadget, pakaian, dan jalan-jalan. Mereka belum memperhitungkan jika uang yang diperoleh dapat digunakan untuk peningkatan kapasitas diri terutama dalam meraih pendidikan tinggi. Pemanfaatan waktu yang baik dapat mendukung pengembangan diri, di mana mereka bisa mengatur diri dan tanggung jawab selain tugas utama belajar juga mencari tambahan uang jajan dan membantu keluarga. Orang tua harus memperhatikan anaknya agar tidak terlalu asik dengan kesibukan anaknya sebagai pemandu wisata sehingga tidak lupa untuk tetap belajar dan menuntut ilmu.

Kondisi pelajar di Kepulauan Seribu menurun dalam hal daya saing dan prestasi. Hal tersebut dikarenakan pendidikan yang murah bahkan gratis, lingkungan yang sempit serta guru-guru di sekolah yang saling kenal dengan muridnya. Sehingga, tidak adanya semangat dan motivasi pelajar untuk bersaing meraih prestasi, cukup menjalankan aktivitas sekolah dan mengikuti ujian pasti nantinya akan lulus juga. Permasalahan lain di salah satu pulau yaitu para pelajar menengah atas tidak melanjutkan sekolah karena adanya program paket yang lebih mudah dan singkat prosesnya. Masyarakat harus segera diedukasi agar tidak terus-terusan dalam kondisi seperti ini. Proses yang dijalani sering berja-

lannya waktu dalam menuntut ilmu akan memberikan banyak pengalaman dan pelajaran berharga terlebih dalam membangun pola pikir dan kedewasaanya, tidak selalu berpikir praktis. Masyarakat kurang memikirkan bagaimana masa depan nanti, sehingga tidak tahu apa yang harus mereka siapkan saat ini.

Idealnya perlu langkah edukasi kepada masyarakat khususnya keluarga nelayan dalam pengembangan diri dan manajemen waktu. Besar harapan pola pikir masyarakat dapat diarahkan agar sadar bahwa begitu pentingnya pendidikan. Bagi para orang tua harus diberikan sosialisasi dan pendampingan dalam membina keluarga yang baik, selain diadakan program-program yang berhubungan dengan pendidikan nelayan, misalnya lomba kreasi kapal antar nelayan. Istri nelayan diberikan pelatihan keterampilan inovasi produk dan pengemasan yang baik agar bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki sehingga dapat membantu ekonomi keluarga. Bagi para pelajar perlu didorong kegiatan-kegiatan positif untuk peningkatan daya saing agar semangat berprestasi, lomba antar pelajar perlu digiatkan. Kegiatan-kegiatan edukasi pun harus disiapkan untuk anak-anak dengan kegiatan menarik, namun didalamnya bertujuan untuk pembentukan karakter. Program-program yang ada dimasyarakat juga perlu kembali di-

galakkan, seperti jam belajar masyarakat harus kembali dijalankan, taman baca harus lebih kreatif dalam mengelola kegiatan bagi masyarakat sehingga semakin tinggi minat dalam berliterasi, misal melalui program kapal perpustakaan keliling, selain itu peran organisasi kepemudaan dan kemasyarakatan harus dioptimalkan.

Perlu adanya kampung literasi di Kepulauan Seribu sehingga kegiatan-kegiatan edukasi kemasyarakatan dapat dijalankan dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan dan pengelolaan manajemen yang baik. Kegiatan-kegiatan yang dijalankan harus dengan manajemen waktu yang baik, harus sesuai dengan aktivitas nelayan dalam keseharian sehingga meningkatkan minat partisipasi dalam suatu kegiatan. Berikut pertimbangan kegiatan edukasi pada sebuah taman baca atau komunitas edukasi yang disesuaikan dengan target dan waktu kehidupan masyarakat pesisir:

Andi Hakim, SPI MSi. Pemuda asli Pulau Tidung Kepulauan Seribu kelahiran Jakarta, 31 Mei 1990. Penulis menyelesaikan



No.	Waktu	Kegiatan	Target
1.	Pagi hari (08.00-11.00 WIB)	Penyelenggaraan kegiatan edukasi keluarga, pelatihan keterampilan, dan kegiatan yang cocok untuk ibu-ibu	Pagi hari saat anak-anak bersekolah, biasanya ibu-ibu punya waktu luang dan sedikit aktivitas
2.	Siang hari (13.00-15.00 WIB)	Kegiatan edukasi dengan literasi dasar dan permainan serta aktivitas menarik lainnya	Siang hari anak-anak suka bermain, alangkah baiknya jika dimanfaatkan dengan kegiatan edukasi
3.	Sore hari (15.00-18.00 WIB)	Kegiatan literasi digital atau dengan board games dan permainan yang disukai remaja	Sore hari waktu yang biasa digunakan oleh remaja untuk beraktivitas luar setelah bersekolah
4.	Malam hari (15.00-18.00 WIB)	Kegiatan literasi kenasyarakatan, edukasi keagamaan dan diskusi tematik menjadi pilihan untuk para nelayan untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan	Malam hari saat para nelayan pulang melaut menjadi waktu yang tepat agar terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan

kan studi sarjana di Teknologi Hasil Perikanan, Universitas Gadjah Mada pada tahun 2012. Selama studi sarjana Penulis menjadi asisten dosen untuk beberapa praktikum kuliah dan penerima dana hibah program kreativitas mahasiswa bidang pengabdian masyarakat dan gagasan tertulis serta finalis Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional di Makassar Tahun 2011. Tahun 2012 Penulis terpilih sebagai pembicara dalam seminar nasional tahunan hasil penelitian kelautan dan perikanan ke IX juga wisudawan terbaik Jurusan Perikanan UGM.

Penulis memperoleh juara Harapan I Abang Jakarta Kepulauan Seribu tahun 2013. Tahun 2014 Penulis memperoleh beasiswa LPDP RI untuk melanjutkan program pascasarjana di Institut Pertanian Bogor. Selama kuliah Penulis aktif mengikuti kegiatan organisasi baik di dalam maupun luar kampus hingga organisasi skala nasional. Penulis juga pernah mengikuti program perkampungan belia di Malaysia dan Singapura tahun 2014. Penulis terpilih sebagai peserta Kapal Pemuda Nusantara Sail Tomini dan memperoleh juara III penelitian terbaik bidang kelautan dan perikanan pada tahun 2015. Tahun 2016, Penulis terpilih sebagai satgas Kapal Pemuda Nusantara Sail Karimata dan sebagai delegasi Indonesia dalam The 17th ASEAN-Korea Future-Oriented Youth Exchange Program. Artikel penulis telah diterbitkan pada Agritech Vol. 34 No. 3 Tahun 2014 serta Squalen Bulletin of Marine and Fisheries Postharvest and Biotechnology Vol. 10 No. 2 Tahun 2015 dan Vol. 12 No. 2 Tahun 2017. Penulis juga sering diundang sebagai pembicara dan inspiator dalam beberapa acara di Jakarta. Sejak 2016 hingga saat ini Penulis membangun sebuah lembaga di Kepulauan Seribu bidang sosial edukasi dan pemberdayaan masyarakat bernama JejakSeribu, salah satunya melalui gerakan 1000 buku dan mendirikan taman baca masyarakat bersama para pemuda lainnya. HP: 0813 1464 6897 Email, hakim.seribu@gmail.com bit.ly/andihakim31

Sugiyono

Kota Republik Kopi di Tapal Kuda

Kabupaten Bondowoso adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Ibu kota Kabupaten Bondowoso berada di persimpangan jalur dari Besuki dan Situbondo menuju Jember. Kabupaten Bondowoso merupakan satu-satunya kabupaten yang tidak memiliki wilayah laut (*terkurung daratan*) di wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur. Kabupaten Bondowoso dapat dibagi menjadi tiga wilayah: Wilayah barat merupakan pegunungan (bagian dari Pegunungan Iyang), bagian tengah berupa dataran tinggi dan bergelombang, sedang bagian timur berupa pegunungan (bagian dari Dataran Tinggi Ijen). Bondowoso merupakan satu-satunya kabupaten di daerah Tapal Kuda yang tidak memiliki garis pantai.

Kabupaten Bondowoso memiliki luas wilayah 1.560,10 km² yang secara geografis berada pada koordinat antara 113°48'10"-113°48'26" BT dan 7°50'10"-7°56'41" LS. Memiliki suhu udara yang cukup sejuk berkisar 15,40 OC–25,10 OC karena berada di antara pegunungan Kendeng Utara dengan puncaknya Gunung Raung, Gunung Ijen dan sebagainya di sebelah timur serta kaki pegunungan Hyang dengan puncak Gunung Argopuro, Gunung Krincing dan Gunung Kilap di sebelah barat. Sedangkan, di sebelah utara terdapat Gunung Alas Sereh, Gunung Biser dan, Gunung Bendusa.

Letak Kabupaten Bondowoso tidak berada pada daerah yang strategis. Meskipun berada di tengah, namun Kabupaten Bondowoso tidak dilalui jalan negara yang menghubungkan antarprovinsi. Bondowoso juga tidak memiliki lautan. Ini yang menyebabkan Bondowoso sulit berkembang dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Jawa Timur.

Semasa pemerintahan Bupati Ronggo Kiai Suroadikusumo di Besuki mengalami kemajuan dengan berfungsinya Pelabuhan Besuki yang mampu menarik minat kaum pedagang luar. Dengan semakin padatnya penduduk perlu dilakukan pengembangan wilayah dengan membuka hutan yaitu ke arah tenggara. Kiai Patih Alus mengusulkan agar Mas Astrotruno, putra angkat Bupati Ronggo Suroadikusumo, menjadi orang yang

menerima tugas untuk membuka hutan tersebut. usul itu diterima oleh Kiai Ronggo-Besuki dan Mas Astrotruno juga sanggup memikul tugas tersebut. Kemudian Kiai Ronggo Suroadikusumo terlebih dahulu menikahkan Mas Astotruno dengan Roro Sadiyah yaitu putri Bupati Probolinggo Joyolelono. Mertua Mas Astrotruno menghadiahkan kerbau putih "Melati" yang dongkol (tanduknya melengkung ke bawah) untuk dijadikan teman perjalanan dan penuntun mencari daerah-daerah yang subur.

Pengembangan wilayah ini dimulai pada 1789, selain untuk tujuan politis juga sebagai upaya menyebarkan agama Islam mengingat di sekitar wilayah yang dituju penduduknya masih menyembah berhala. Mas Astrotruno dibantu oleh Puspo Driyo, Jatirto, Wirotruno, dan Jati Truno berangkat melaksanakan tugasnya menuju arah selatan, menerobos wilayah pegunungan sekitar Arak-arak "Jalan Nyi Melas". Rombongan menerobos ke timur sampai ke Dusun Wringin melewati gerbang yang disebut "Lawang Seketeng". Nama-nama desa yang dilalui rombongan Mas Astrotruno, yaitu Wringin, Kupang, Poler dan Madiro, lalu menuju selatan yaitu Desa Kademangan dengan membangun pondok peristirahatan di sebelah barat daya Kademangan (diperkirakan di Desa Nangkaan sekarang).

Desa-desanya yang lainnya adalah di sebelah utara adalah Glingseran, Tamben, dan Ledok Bidara. Di sebelah barat terdapat Selokambang, Selolembu. Sebelah timur adalah Tenggarang, Pekalangan, Wonosari, Jurangjero, Tapen, Prajekan, dan Wonoboyo. Sebelah selatan terdapat Sentong, Bunder, Biting, Patrang, Baratan, Jember, Ramban, Puger, Sabrang, Menampu, Kencong, Keting. Jumlah Penduduk pada waktu itu adalah lima ratus orang, sedangkan setiap desa dihuni, dua, tiga, empat orang. Kemudian, dibangunlah kediaman penguasa di sebelah selatan sungai Blindungan, di sebelah barat Sungai Kijing dan disebelah utara Sungai Growongan (Nangkaan) yang dikenal sebagai "Kabupaten Lama" Blindungan, terletak ± 400 meter di sebelah utara alun-alun.

Pekerjaan membuka jalan berlangsung dari tahun 1789-1794. Untuk memantapkan wilayah kekuasaan, Mas Astrotruno pada 1808 diangkat menjadi demang dengan gelar Abhiseka Mas Ngabehi Astrotruno, dan sebutannya adalah "Demang Blindungan". Pembangunan kota pun dirancang, rumah kediaman penguasa menghadap selatan di utara alun-alun. Di mana alun-alun tersebut semula adalah lapangan untuk memelihara kerbau putih kesayangan Mas Astrotruno karena di situ tumbuh rerumputan makanan ternak. Lama

kelamaan lapangan itu mendapatkan fungsi baru sebagai alun-alun kota. Sedangkan, di sebelah barat dibangun masjid yang menghadap ke timur. Mas Astrotruno mengadakan berbagai tontonan, antara lain aduan burung puyuh (gemek), sabung ayam, kerapian sapi, dan aduan sapi guna menghibur para pekerja. Tontonan aduan sapi diselenggarakan secara berkala dan menjadi tontonan di Jawa Timur sampai 1998. Atas jasa-jasanya, Astrotruno diangkat sebagai Nayaka merangkap Jaksa Negeri.

Dari Ikatan Keluarga Besar "Ki Ronggo Bondowoso" didapat keterangan bahwa pada tahun 1809 Raden Bagus Asrah atau Mas Ngabehi Astrotruno diangkat sebagai patih berdiri sendiri (*zelfstanding*) dengan nama Abhiseka Mas Ngabehi Kertonegoro. Dia dipandang sebagai penemu (*founder*) sekaligus penguasa pemerintahan pertama (*first ruler*) di Bondowoso. Adapun tempat kediaman Ki Kertonegoro yang semula bernama Blindungan, dengan adanya pembangunan kota diubah namanya menjadi Bondowoso sebagai ubahan perkataan Wana Wasa. Maknanya kemudian dikaitkan dengan perkataan Bondo, yang berarti modal, bekal, dan woso yang berarti kekuasaan. Makna seluruhnya demikian: terjadinya negeri (kota) adalah semata-mata karena modal kemauan keras mengemban tugas (pe-

nguasai) yang diberikan kepada Astrotruno untuk mem-
babat hutan dan membangun kota.

Meskipun Belanda telah bercokol di Puger dan se-
cara administratif yuridis formal memasukan Bondo-
woso ke dalam wilayah kekuasaannya, namun dalam
kenyataannya pengangkatan personel praja masih we-
wenang Ronggo Besuki maka tidak seorang pun yang
berhak mengklaim lahirnya kota baru Bondowoso sela-
in Mas Ngabehi Kertonegoro. Hal ini dikuatkan dengan
pemberian izin kepada Dia untuk terus bekerja memba-
bat hutan sampai akhir hayat Sri Bupati di Besuki.

Pada 1819, Bupati Adipati Besuki Raden Ario Pra-
wiroadiningrat meningkatkan statusnya dari Kadema-
ngan menjadi wilayah lepas dari Besuki dengan status
Keranggan Bondowoso dan mengangkat Mas Ngabe-
hi Astrotruno menjadi penguasa wilayah dengan gelar
Mas Ngabehi Kertonegoro, serta dengan predikat Ron-
ngo I. Hal ini berlangsung pada hari Selasa Kliwon, 25
Syawal 1234 atau 17 agustus 1819. Peristiwa itu kemu-
dian dijadikan eksistensi formal Bondowoso sebagai
wilayah kekuasaan mandiri di bawah otoritas kekua-
saan Kiai Ronggo Bondowoso. Kekuasaan Kiai Ronggo
Bondowoso meliputi wilayah Bondowoso dan Jember,
dan berlangsung antara 1829-1830.

Pada 1830, Kiai Ronggo I mengundurkan diri dan
kekuasaannya diserahkan kepada putra keduanya yang

bernama Djoko Sridin yang pada waktu itu menjabat Patih di Probolinggo. Jabatan baru itu dipangku antar 1830-1858 dengan gelar M Ng Kertokusumo dengan predikat Ronggo II, berkedudukan di Blindungan sekarang atau jalan S Yudodiharjo (jalan Ki Ronggo) yang dikenal masyarakat sebagai "Kabupaten lama". Setelah mengundurkan diri, Ronggo I menekuni bidang dakwah agama Islam dengan bermukim di Kebun Dalem Tanggul Kuripan (Tanggul, Jember), Ronggo I wafat pada 19 Rabi'ulawal 1271 atau 11 Desember 1854 dalam usia 110 tahun. Jenazahnya dikebumikan disebuah bukit (Asta Tinggi) di Desa Sekarputih. Masyarakat Bondowoso menyebutnya sebagai "Makam Ki Ronggo".

Kabupaten Bondowoso adalah salah satu kabupaten dalam lingkup Provinsi Jawa Timur. Bondowoso terletak di sebelah timur pulau Jawa, dan termasuk dalam kawasan daerah Tapal Kuda.

Kabupaten Bondowoso memiliki luas 1.560,10 km². Secara geografis Kabupaten Bondowoso memunyai batas-batas wilayah sebelah utara adalah Kabupaten Situbondo, sebelah timur Kabupaten Situbondo dan Banyuwangi, sebelah selatan Kabupaten Jember, dan sebelah barat Kabupaten Probolinggo dan Situbondo.

Wilayah administrasi Kabupaten Bondowoso terbagi atas 23 kecamatan, 10 kelurahan, dan 209 desa.

Jumlah penduduk Kabupaten Bondowoso tahun 2012 sebesar 745.948 jiwa, terdiri dari 362.549 laki-laki dan 383.399 perempuan. *Sex ratio* penduduk Kabupaten Bondowoso pada 2012 adalah 94.56, artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 94 penduduk laki-laki.

Hasil Sensus Pertanian 2013, di Bondowoso terdapat 148.681 unit usaha pertanian. Pada 2013 sebanyak 148.665 unit usaha rumah tangga pertanian dan 16 unit usaha pertanian dikelola oleh perusahaan pertanian. Populasi sapi dan kerbau hasil Sensus Pertanian 2013 sebanyak 150.178 ekor.

Pertumbuhan ekonomi Bondowoso tahun 2012 mencapai 6,45%. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bondowoso tahun 2012 adalah sebesar 8.828.956,68 rupiah. Perekonomian Bondowoso tahun 2012 sebanyak 43,61% ditopang oleh sumbangan Sektor Primer (Pertanian dan Penggalian). Sementara Sektor Sekunder (Manufaktur) menyumbang 18,22%, sehingga sisanya (37,63%) merupakan sumbangan Sektor Tersier (jasa-jasa).

Kawasan Wisata Bondowoso

Air Terjun Blawan terletak di Desa Kalianyar Kecamatan Sempol, ±52 km dari pusat Kota Bondowoso, air

terjun ini adalah hilir dari kali pahit rembesan Kawah Ijen yang penuh dengan kadar belerang serta dikelilingi oleh tumbuhan macadamia. Selain Air Terjun Blawan juga terdapat pemandian air panas yang juga termasuk di kawasan Air Terjun Blawan. Ada beberapa fasilitas di sini antara lain: *shelter* dan hotel.

Air Terjun Polo ini terletak di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin, ± 40 km sebelah timur Kota Bondowoso. Air terjun ini terletak di area perkebunan milik masyarakat, ini adalah wisata yang baru dibuat dan dibangun pada 2003 dan dikelola oleh Dinas Pariwisata Seni dan Budaya. Ketinggian air terjun ini ± 30 m yang memiliki keindahan alami dan pemandangan yang indah. Juga terdapat lembah hijau yang tidak terlalu luas. Air terjun ini dilengkapi pula oleh tiga buah *shelter* yang ditempatkan di sekeliling lokasi. Para Wisatawan dapat mengunjungi tempat ini dengan menggunakan sarana transportasi umum, tetapi untuk mencapai lokasi air terjun harus berjalan kaki.

Wana Wisata Air Terjun Tancak Kembar Andongsari yang terletak di Desa Andongsari, Kecamatan Pakem sekitar 25 km arah barat dari Kota Bondowoso. Tinggi tebing air terjun ini 77 meter yang berhawa sejuk terdapat pada kawasan hutan lindung dengan ketinggian 900 m dpl. Pemanfaatan air terjun sampai saat ini ti-

dak hanya untuk tempat rekreasi saja, akan tetapi untuk sarana irigasi, bahkan menurut masyarakat setempat, orang yang mandi di sini dapat menambah awet muda. Lokasi objek ini didukung oleh panorama alam yang indah dan menawan untuk dinikmati oleh pengunjung, serta didukung adanya pusat penelitian kopi arabika dan kakao seluas 180 Ha.

Bosamba Rafting. Salah satu objek yang termasuk dalam wisata minat khusus di Kabupaten Bondowoso adalah arung jeram. Objek wisata yang tengah dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Bondowoso ini menyajikan olahraga wisata dengan keindahan alam yang dilalui sepanjang perjalanan membuat daerah ini tidak hanya ingin dinikmati oleh masyarakat Bondowoso saja, akan tetapi para pencinta olahraga arung jeram dari daerah lain juga tidak ketinggalan untuk menikmatinya. Akses menuju tempat ini sangat mudah karena dapat dilewati oleh transportasi umum.

Gunung Raung termasuk dalam deretan Pegunungan Ijen, tepatnya di Desa Sumber Wringin, Kecamatan Sumber Wringin. Gunung Raung memiliki pemandangan yang menarik serta hamparan flora dan berbagai jenis satwa. Wisata ini sangat menarik dan menantang, khususnya wisatawan yang menggemari pendakian gunung. Gunung ini terletak pada ketinggian

3.332 m dpl bertipe stratovolcano dengan titik koordinat 8° 07,5' LS dan 114° 02,5' BT. Hutan yang terdapat di Raung meliputi kawasan hutan Dipterokarp Bukit, hutan Dipterokarp Atas, hutan Montane, dan Hutan Ericaceous atau hutan gunung. Gunung ini juga merupakan gunung kawah terbesar kedua di Indonesia setelah Gunung Tambora yang memiliki diameter sekitar ± 2 km. Para Wisatawan dapat memulai pendakian dari POS I (Pesanggrahan Sumber Wringin) yang dilengkapi dengan sejumlah pemandu wisata yang siap melayani wisatawan.

Kawah Ijen terletak di puncak Gunung Ijen yang merupakan salah satu dari rangkaian gunung berapi di Jawa Timur seperti Bromo, Semeru, dan Merapi. Gunung Ijen terletak di sebelah timur Gunung Merapi (di Jawa Timur juga terdapat gunung yang memiliki nama yang sama dengan gunung di Jawa Tengah yaitu Merapi). Kawasan Wisata Kawah Ijen atau Cagar Alam Taman Wisata Ijen terletak di wilayah Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi dan Kecamatan Klobang, Kabupaten Bondowoso.

Kawah Ijen terletak di ketinggian 2.368 meter di atas permukaan laut. Yang menarik adalah kawah ini terletak di tengah kaldera yang terluas di pulau Jawa. Ukuran kaldera sekitar 20 kilometer. Ukuran kawahnya

sendiri sekitar 960x600 meter dengan kedalaman 200 meter. Kawah ini terletak di kedalaman lebih dari 300 meter di bawah dinding kaldera.

Kawah Ijen merupakan salah satu kawah paling asam terbesar di dunia, yaitu mendekati nol sehingga bisa melarutkan tubuh manusia dengan cepat. Selain itu, suhu kawah yang mencapai 200 derajat celcius menambah takjub akan kawah yang sangat besar ini. Namun, di balik angka-angka yang membuat rasa takut tersebut, ternyata kawah ini menyajikan pesona keindahan yang juga menakjubkan. Kawah ini merupakan danau yang besar berwarna hijau kebiruan dengan kabut dan asap belerang yang sangat memesona. Selain itu, udara dingin dengan suhu 10 derajat celcius, bahkan bisa mencapai suhu 2 derajat celcius, akan menambah sensasi tersendiri. Berbagai tanaman yang hanya ada di dataran tinggi juga dapat Anda temukan, seperti Bunga Edelweis dan Cemara Gunung.

Salah satu yang menjadi perhatian pengunjung di kawasan Kawah Ijen adalah adanya penambang belerang tradisional. Mereka berani mendekati danau untuk menggali belerang dengan peralatan sederhana lalu dipikul dengan keranjang.

Kawasan Wisata Situs Megalithikum. Sarkopage adalah salah satu dari situs megalitikum yang lebih di-

kenal dengan nama keranda terbuat dari batu atau sejenis batu cadas. Berbentuk lesung atau palung, tetapi ada tutupnya. Fungsinya sama dengan kuburan batu/dolmen. Sarkopage terdapat di beberapa desa antara lain; Desa Glinseran, Kecamatan Wringin. Tepatnya ± 19 km arah barat Kota Bondowoso.

Pemandangan Arak-Arak. Objek wisata ini terletak di jalur antara Surabaya–Bondowoso, tepatnya di Desa Sumber Canting Kecamatan Wringin dengan ketinggian ± 345 m dpl. Wisatawan dapat menikmati udara segar serta dapat melihat panorama alam yang memesona. Wisatawan dapat mengunjungi tempat ini dengan menggunakan transportasi umum.

Taman Pemandian Tasnan terletak di Desa Taman, Kecamatan Grujugan, ± 8 km dari Kota Bondowoso. Pemandian ini memiliki kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung serta mudah dikunjungi dengan menggunakan transportasi umum. Tempat ini juga dilengkapi dengan beberapa sarana antara lain *shelter*, ruang ganti, musala, panggung hiburan, dan taman tempat beristirahat.

Wisata Agro Perkebunan Arabica. Agrowisata ini dikelola oleh PTP Nusantara XII Kalisat Jampit, terletak ± 57 km ke arah timur Kabupaten Bondowoso. Luas area perkebunan ini, ± 4.000 Ha dan terletak pada ketinggian

900 m dpl. Setiap wisatawan dapat menyaksikan dan menikmati keindahan panorama alam serta menyaksikan proses pengepakan kopi, panen kopi dan pabrik kopi, proses pengeringan kopi dan proses penggilingan kopi sehingga menjadi kopi instan siap saji yang memiliki rasa dan aroma khas kopi arabika.

Selain itu para wisatawan dapat menggunakan beberapa fasilitas antara lain: kebun bunga mawar dan lily, arena pemancingan, tempat perapian di Guest House Jampit I, Arabika Homestay Jampit II, kolam renang, ruang pertemuan, hiburan, istirahat minum kopi, dilengkapi dengan lapangan tenis. Lahan yang luas dapat digunakan untuk bersepeda santai dan arena wisata mobil.

Jumlah hotel di Kabupaten Bondowoso terdiri dari sebelas hotel. Salah satunya berkelas bintang tiga, yaitu Hotel Ijen View di Jl. Ki S Mangunsarkoro. Enam hotel di Kota Bondowoso yaitu Palm, Anugrah, Baru, Slamet, Kinanti, Grand, serta empat di luar Kota Bondowoso yaitu Arabica, Catimore, Jampit, dan Wisata Asri.

Sedangkan, bank yang ada di Kabupaten Bondowoso meliputi BRI, BNI, Bank Mandiri, dan Bank Jatim. Bank swasta nasional meliputi BTPN, Bank Buana, Danamon Simpan Pinjam, Bukopin, dan Bank Central Asia. BRI Unit berjumlah 13 serta BPR berjumlah lima unit yakni BPR Bintang Mas, Delta, Manuk Ayu, Manukwari, dan Sari Dinar Mas.

Pariwisata

Keindahan, keragaman dan kekhasan potensi wisata alam dan kebudayaan Kabupaten Bondowoso merupakan anugerah kekayaan alam yang perlu disyukuri, dilestarikan, dan dikembangkan melalui manajemen pengelolaan pariwisata yang baik yang berwawasan lingkungan. Pariwisata, seni, dan budaya merupakan salah satu kegiatan yang diharapkan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat yang berdampak pada Peningkatan Asli Daerah Kabupaten Bondowoso. Kunjungan wisatawan diharapkan dapat menggerakkan perekonomian masyarakat.

Pariwisata Kabupaten Bondowoso, berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bondowoso Tahun 2011-2031 (Perda No. 12 tahun 2011), ditetapkan kawasan wisata Kabupaten Bondowoso, yaitu:

a. Kawasan Wisata Sejarah dan Budaya

1. Situs megalitikum di Kecamatan Bondowoso, Kecamatan Grugugan, Kecamatan Jambesari Darus Sholah, Kecamatan Maesan, Kecamatan Prajekan, Kecamatan Pujer, Kecamatan Tamanan, Kecamatan Tegalampel, Kecamatan Tlogosari, Kecamatan Wonosari, dan Kecamatan Wringin.
2. Situs Gua Buto di Kecamatan Cermee;
3. Wisata ziarah makam Ki Ronggo di Kecamatan

Tegalampel;

4. Wisata budaya Padepokan Gema Buana di Kecamatan Prajekan;

5. Wisata kerajinan kuningan Cindogo di Kecamatan Tapen;

6. Desa wisata Blimbing di Kecamatan Klabang;

7. Desa wisata Tamanan, Kalianyar, dan Sumberkemuning di Kecamatan Tamanan; dan

8. Desa wisata Gunungsari di Kecamatan Maesan

b. Kawasan Wisata Rekreasi Alun-Alun Bondowoso di Kecamatan Bondowoso.

> Kawasan Wisata Terpadu Kawah Ijen–Raung dengan objek:

1. Wisata Kawah Ijen, Kawah Telaga Weru dan Kawah Wurung di Kecamatan Sempol;

2. Wisata air terjun Blawan dan gua stalagtit di Kecamatan Sempol;

3. Wisata pemandian air panas Blawan dan pemandian Damarwulan di Kecamatan Sempol;

4. Wisata agro di Kecamatan Sempol, Sumberwringin, Sukosari dan Tlogosari;

5. Wisata Air Terjun Puloagung di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin.

> Kawasan Wisata Terpadu Lereng Argopuro dengan objek:

1. Wisata pendakian Pegunungan Hyang atau Gunung Argopuro di Kecamatan Pakem;

2. Wisata agro Pusat Penelitian Kopi dan Kakao di Kecamatan Pakem;
3. Wisata air terjun Tancak Kembar di Kecamatan Pakem;
4. Wisata Pemandangan Arak-Arak di Kecamatan Wringin;
5. Wisata megalitikum Situs Batu Labeng di Kecamatan Wringin.

> Kawasan Wisata Rekreasi dengan objek:

1. Wisata Pemandian Tasnan di Kecamatan Grugujan;
2. Wisata Bendung Sampean Baru di Kecamatan Tapen.

> Kawasan Wisata Minat Khusus dengan objek:

1. Wisata arung jeram Bosamba di Kecamatan Taman Krocok dan Tapen;
2. Wawasan wisata pendakian Gunung Raung di Kecamatan Sumberwringin;
3. Wisata panjat tebing alam Pantirana di Kecamatan Grugujan;
4. Wisata petualangan di Desa Solor Kecamatan Cermee.

Untuk memaksimalkan potensi pariwisata, kebijakan pembangunan pariwisata diarahkan pada upaya optimalisasi terhadap kekayaan dan potensi wisata di Kabupaten Bondowoso yang terbagi menjadi 4 jenis yaitu wisata alam, wisata sejarah dan budaya, wisata minat khusus, dan wisata buatan atau rekreasi.

Kota Republik Kopi

Pemerintah Kabupaten Bondowoso mengampanyekan bertanam kopi selaras alam. Bersanding dengan hutan dan kolaborasi dengan anak muda penikmat kopi. Kolaborasi nampak melalui Kampung Kopi. Sebuah inisiatif Pemkab memberikan ruang bagi pemilik kedai-kedai kopi di seputaran Bondowoso memperkenalkan sajian khas dan inovasinya. Syaratnya, harus ada racikan dari olahan biji kopi Bondowoso. Daerah ini dinilai lekat dengan sejarah perkopian Nusantara, sejak abad ke-19, Bondowoso bagian dari perkebunan Besuki Raya yang produknya di global dikenal dengan Java Coffee.

Awalnya, perkebunan seluas 4.000 hektar dikelola PTPN IX, BUMN bidang perkebunan. Sebagian wilayah Bondowoso, bupati menyebut *the highland paradise* adalah pegunungan dengan ketinggian 500-1.000 mdpl. Cocok untuk tumbuhnya arabika, jenis kopi premium.

Namun, wilayah Bondowoso yang terkenal dengan sebutan Republik Kopi sebagai daerah penghasil kopi terbaik, rupanya juga ada dampak negatif bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso pada saat musim petik Kopi yang berlangsung sekitar 2-3 bulan pada sekitar Juni sampai Agustus.

Pada saat musim petik kopi berlangsung, sekolah-sekolah di Bondowoso utamanya di sekitar lereng Gunung Raung dan Gunung Ijen mengalami penurunan jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran di sekolah, mulai dari PAUD sampai SLTP banyak yang ikut memetik kopi di kebun, kami selaku penyelenggara PKBM Jati Mas yang memiliki beberapa program di antaranya program PAUD, TBM, Kesetaraan (Paket A, Paket B dan Paket C), Keaksaraan Dasar dan Lanjutan, Keterampilan Batik, Sablon, Anyaman, dan Menjahit. Namun yang paling menonjol tingkat penurunan kehadiran peserta didik adalah di program PAUD. Kami sedikit memiliki kesulitan untuk memberikan penjelasan dan arahan bagi wali murid untuk lebih memikirkan akan pentingnya pendidikan daripada harus memetik kopi di kebun. Namun, hal itu sulit untuk diubah karena sudah menjadi tradisi masyarakat Bondowoso untuk merayakan Petik Kopi.

Dari hal tersebut kami selaku pengelola PKBM merasa terpanggil untuk ikut memikirkan solusi terbaik agar dengan adanya pesta petik kopi tersebut tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah. Salah satu cara kami untuk mengatasi hal itu, kami mengadakan rapat dengan semua pengurus lembaga, dewan guru, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat sehingga dihasilkan sebuah kesepakatan untuk membentuk

sebuah program baru di lembaga kami yaitu Tempat Penitipan Anak (TPA) untuk menampung anak-anak utamanya usia PAUD untuk menitipkan anaknya sejak jam sekolah sampai dengan jam pulang kerja, sehingga tidak ada alasan bagi wali murid untuk tidak menyelesaikan anaknya saat proses petik kopi berlangsung. Mungkin itu yang dapat kami lakukan untuk membantu masyarakat agar tetap menjalankan tugas pekerjaan berkebun tanpa harus mengorbankan anaknya untuk tidak sekolah.



Sugiyanto, SE, lahir di Bondowoso, 05 Desember 1987. Aktif di PKBM Jari Mas sebagai ketua sejak 1 maret 2003. Memiliki beberapa program di antaranya: PAUD, Pendidikan Kesetaraan Paket A, Paket B dan Paket C, Pendidikan Keaksaraan Dasar dan Lanjutan, Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Vokasi keterampilan Membatik: batik tulis, batik cap, batik abstrak, batik kombinasi, vokasi keterampilan menjahit tingkat dasar, vokasi keterampilan anyaman bambu, vokasi keterampilan sablon kaos. Ketua Himpaudi kecamatan 2008-2015. Ketua Gugus PAUD Desa 2015-sekarang. Aktif di Yayasan Nurul Hidayah sebagai pengasuh. Memiliki program Taman Pendidikan Al Quran, Madrasah Diniyah dan sebagai asesor PAUD PNF sejak 2018.

Daumi Rahmatika

Pentingnya Manajemen Waktu Difabel Autis

Di Indonesia jumlah penyandang autis belum terdata dengan baik, tetapi mempunyai kecenderungan peningkatan luar biasa dari tahun ke tahun. Menurut *klinikautis.com* tahun 2015, satu dari 250 anak mengalami gangguan spectrum autis atau 134.000 penyandang autis di Indonesia. Untuk itu perlu peran orang tua, masyarakat, yang mengetahui anak mengalami gejala-gejala yang mengarah autis untuk segera berkonsultasi dengan para ahli dan bersifat terbuka sehingga mendapat penanganan yang benar. Pemerintah juga berusaha secara maksimal untuk membantu penanganan penyandang autis karena mereka adalah generasi bangsa yang berhak untuk mendapatkan pelayanan seperti anak normal pada umumnya.

Pengertian penyandang autis menurut Sutadi (2002) menyatakan bahwa autis adalah gangguan perkembangan *neorobiologis* berat yang memengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang autis tidak dapat berhubungan dengan orang secara berarti serta kemampuannya untuk berkomunikasi dan untuk mengerti perasaan seseorang. Anak yang mengalami gangguan penyandang autis mengalami permasalahan yang sangat kompleks. Permasalahan tersebut meliputi: motorik, sensomotorik, kognitif, interpersonal, intrapersonal, perawatan diri, produktivitas, *leisure* (sibuk dengan dirinya sendiri).

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang AUTIS adalah melakukan Gerakan Literasi baik melalui Gerakan Literasi Sekolah maupun Gerakan Literasi masyarakat lainnya. Literasi adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Mendikbud tahun 2017 mencanangkan Gerakan Literasi Dasar meliputi: literasi baca tulis, literasi numerik, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Salah satu implementasi dari

Gerakan Literasi adalah Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti yang sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran sebelum waktu belajar dimulai.

Bagaimana Peran Literasi Numerik bagi Penyandang Autistik?

Kesadaran masyarakat terhadap tumbuh kembang anak semakin meningkat. Jika anak mereka mempunyai tumbuh kembang yang berbeda dengan anak seusianya mereka segera mengonsultasikan ke ahlinya. Jika anaknya terindikasi autis mereka segera mencari jalan keluar salah satunya adalah melalui pendidikan. Mereka sudah banyak yang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa, sekolah Khusus, pusat Terapi maupun sekolah reguler dan sekolah inklusi. Diharapkan mereka segera sembuh dan dapat hidup bersama di masyarakat. Tentu saja karakteristik autistik tidak serta merta hilang. Sebagai peserta didik, penyandang autis memiliki hambatan dominan pada:

Perilaku terbatas dan perilaku mengulang, ham-

batan tentang perilaku terbatas meliputi hambatan pada beberapa area seperti: sangat menyukai perilaku berulang-ulang, misal *flapping*, menata mobil mainan, mempunyai cara komunikasi yang tidak lazim/unik antara lain *echolalia*, *monologues jargon*. Cenderung melakukan kegiatan yang sama atau rutin, cenderung memiliki ketertarikan yang dominan pada hal-hal yang spesifik. Memiliki sensori yang terkadang sangat sensitif atau sebaliknya. Memiliki sensori terhadap lingkungan yang tidak lazim seperti benda berputar, pembauan/penciuman, perabaan, dan sejenisnya.

Hambatan komunikasi dan berinteraksi sosial, hambatan komunikasi sosial dan interaksi sosial meliputi hambatan yang terjadi di beberapa area berikut ini antara lain: membuka dan melanjutkan percakapan, komunikasi secara nonverbal, tidak tertarik untuk berteman, perilaku yang sulit beradaptasi terhadap lingkungan yang baru.

Dengan hambatan yang dimiliki tersebut, menuntut tenaga pendidik untuk kreatif dalam mengajarkan suatu materi agar mudah dipahami. Penyandang autisme mempunyai kesulitan dalam memahami sesuatu yang bersifat abstrak, hal ini disebabkan kemampuan daya imajinasi yang terbatas, kemampuan memahami yang rendah. Salah satu Literasi Dasar adalah Literasi Nu-

merasi yang didefinisikan sebagai (1) pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam kesulitan kehidupan sehari-hari (2) menganalisis informasi yang ditempatkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb) dalam menggunakan interpretasi hasil tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Atau, secara sederhana numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan untuk menginterpretasikan informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita.

Bagaimana penyandang autisme memahami Literasi Numerasi seperti CALISTUNG yang merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan nantinya? Karena penyandang autisme rentan menjadi korban penipuan, *bullying* karena kondisi keterbatasannya. Untuk itu mengajarkan literasi adalah keniscayaan. Dalam memahami konsep bilangan harus dilakukan berulang-ulang. Penulis akan mencontohkan salah satu karakteristik penyandang autisme yang sekarang berusia 20 tahun, laki-laki, sudah verbal, konsentrasi masih sebentar, kontak mata sudah ada. Dalam usianya yang sudah dewasa,

dia baru mengenal konsep angka 1 sampai 5, mampu menyebutkan, membedakan, dan memahami. Mungkin ada kendala dalam memahami apa itu satu, kenapa disebut satu? Dalam memahami menggunakan cara pegang angka yang dimaksud dan disandingkan angka lain dalam kertas persegi tulisan hitam, dasar putih. Butuh waktu lama hanya untuk mengenalkan satu angka, puluhan kali dengan instruksi “pegang satu, dua, tiga, dll.” Kita menggunakan kayu yang dibentuk angka satu, dua, tiga dll. untuk diraba dilihat. Menggunakan media komputer untuk melihat angka-angka yang dimaksud. Semua media dicoba untuk merangsang dan menstimulasi supaya mudah dipahami. Anak tersebut baru memahami konsep operasi bilangan penambahan 1 sampai 5 saja. Dalam kegiatan sehari-hari sering kita praktikkan, misal ketika berada di dapur, sekali-kali saya minta tolong diambulkan telur yang berada di kulkas dengan menyebut angka tertentu. Juga ketika kita membuat minuman misalnya teh atau kopi, kita minta untuk menuangkan gula dengan menyebutkan angka satu atau dua. Saat mencuci baju di mesin cuci, sering penulis mengajari menuangkan deterjen cair dengan menggunakan penutupnya untuk menuangkan sesuai dengan yang kita minta, juga dengan pewangi cairnya. Hal tersebut cukup efektif untuk mengajarkan konsep

angka dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja masih banyak pekerjaan rumah untuk mengajarkan pengurangan, pembagian dan perkalian serta operasi hitungan yang rumit lainnya. Terutama memahami uang. Secara sederhana yang penulis lakukan adalah membedakan warna uang kertas. Sejurnya belum paham konsep uang. Hanya mengetahui kalau ke warung harus bawa uang. Kalau uangnya berwarna hijau dengan angka 2000 dapat dua jajan yang itu, kalau uang koin angka 500 dapat permen, dan uang koin angka 1000 dapat permen tiga atau kripik ubi satu bungkus.

Bagaimana Literasi Numerik dalam manajemen Waktu bagi Penyandang Autis?

Waktu adalah uang, acara akan di mulai tepat waktu, penumpang harus *check in* satu jam sebelum pesawat *boarding* adalah beberapa contoh yang berkaitan dengan waktu yang sering kita dengar sehari-hari. Waktu adalah sesuatu yang abstrak tetapi kita semua merasakan betapa pentingnya menghargai waktu, tepat waktu dan mengisi waktu kita dengan sesuatu yang berguna. Betapa pentingnya kata "waktu". Sekarang penulis dihadapkan pada pertanyaan:

Apakah arti waktu bagi penyandang autis?

Apakah arti waktu dalam pola asuh penyandang autis?

Banyak sekali kaitan antara waktu dengan keberadaan penyandang autis, seolah-olah berpacu dengan waktu baik penyandang autis dan orang-orang yang terlibat dalam pengasuhan penyandang autis.

Betapa pentingnya penyandang autis harus memahami konsep waktu. Pemahaman konsep waktu harus didasarkan pada pemahaman numerik bilangan, angka, memahami tentang jam, hari, tanggal, bulan. Karakteristik penyandang autis yang menyenangkan kegiatan yang rutin, berpola, monoton sehingga akan mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang berubah secara tiba-tiba bahkan bisa membuat anak tantrum. Dia punya acara sendiri untuk memahami waktu. Karena waktu bersifat abstrak maka perlu diterjemahkan ke dalam bahasa yang sederhana dan nyata. Tentu saja ini sulit. Belum lagi konsep tentang "sekarang, hari ini, besok, kemarin, lusa." Menerangkan konsep pagi, siang, dan malam. Waktu adalah sesuatu yang sangat rumit untuk dipahami bagi penyandang autis. Ada saat-saat penyandang autis mengalami kekacauan tentang waktu disertai dengan emosi yang tidak stabil. Bahkan penulis kasih istilah "**disorientasi waktu**." Ketika waktu tidur malamnya terganggu atau makin pendek tidur malamnya,

akan terjadi kekacauan dalam memahami waktu. Yang dia lakukan hanya melakukan suatu rutinitas kegiatan berdasarkan urutan yang biasa dilakukan tanpa memahami waktunya kapan harus dilakukan. Sebagai contoh, dia bangun jam 3 pagi, yang dia lakukan adalah mandi, sarapan dan memakai baju seragam, selanjutnya minta diantar ke sekolah tidak peduli hari masih gelap gulita yang dia pahami adalah urutan kegiatannya. Setelah sampai di sekolah kita menerangkan berulang-ulang tentang waktunya kapan. Sampai sekarang pun penulis masih mencari cara untuk mengajarnya. Apabila kalender ada tanggal merah selain hari minggu, dan sekolah libur, kita harus menjelaskan beberapa hari sebelumnya. Begitu juga jika ada perubahan jadwal pelajaran di bulan Ramadan, juga harus diterangkan sampai paham. Sangat diperlukan bagi penyandang autisme adalah jadwal kegiatan harian yang sudah biasa rutin dilakukan karena mereka menyukai kegiatan waktu yang nyata, tidak menebak apa yang harus dilakukan tiap harinya. Dalam praktik jauh lebih rumit cara mengatasinya.

Pengelolaan Waktu dalam Pola Asuh Penyandang Autis

Setelah mengetahui anak kedua mempunyai tum-

buh kembang yang berbeda dengan anak seusianya, berdasarkan diagnosa dokter, tentu membutuhkan pemikiran dan diskusi dengan pasangan agar semua bisa berjalan lancar. Lancar dalam arti anak tetap terawat dan ada sumber dana untuk melakukan intervensi, pengobatan, terapi dan biaya lainnya. Kita bersepakat bahwa anak kedua yang menyandang autisme tetap mendapatkan apa yang menjadi hak anak pada umumnya, mulai dari hak untuk menempuh pendidikan, memberi kasih sayang, pakaian yang layak makanan yang bergizi sesuai anjuran dokter karena ada beberapa jenis makanan yang harus dihindari, hak untuk tumbuh kembang, dikenalkan dengan masyarakat, mengajak jalan-jalan. Tentu saja ada perubahan peran kami selaku orang tua. Penulis selaku ibu, yang dulunya sebagai segawai negeri sipil tidak keberatan untuk berhenti, demi pengasuhan sendiri anak tersebut. Tentu saja ayah akan menjadi pencari nafkah tunggal sebagai tulang punggung keluarga.

Berpacu dengan waktu adalah kata yang tepat dalam pola asuh penyandang autisme. Mengapa demikian karena dalam tumbuh kembangnya tidak signifikan antara waktu yang dibutuhkan untuk belajar atau digunakan dengan kemampuan yang didapat selama belajar. Jadi, waktu adalah sesuatu yang sangat berharga.

Jangan sampai waktu hilang begitu saja tanpa makna. Dalam pola asuh terhadap anak spesial ini, banyak sekali pihak yang terlibat. Sejak usia tiga tahun anak spesial ini sudah ikut terapi, berarti ada pihak lain yang terlibat dalam pola asuhnya selain keluarga inti, yaitu terapis. Begitu susahnyanya mengajari dan mengenalkan sesuatu kepada anak tersebut karena kondisi yang masih kecil, juga karakteristik autistiknya masih kental, seperti belum verbal, tidak ada kontak mata, hiperaktif, suka menggigit, menjambak. Tentu saja peran terapis sangat besar dalam tumbuh kembangnya. Waktu terapi sangat terbatas, tentu menjadi kendala karena membutuhkan waktu lama dalam menanamkan konsep. Akhirnya, Penulis berinisiatif untuk mengulang di rumah apa yang diajarkan waktu terapi tadi.

Pengulangan materi terapi tidak selalu berjalan mulus karena kondisi anak yang sudah lelah, juga penulis masih harus melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus saudaranya yang masih kecil juga. Karena kondisi ekonomi yang masih pas-pasan, penulis sering menggunakan bahan bekas seperti kardus, bekas undangan yang cantik-cantik untuk media pembelajaran. Meskipun ayahnya sehari-hari sibuk bekerja, tetapi selalu menanyakan perkembangan anaknya. Bahkan, meluangkan waktu untuk berenang setiap hari Minggu.

Begitu cepatnya waktu berjalan, sedangkan kemampuan Hera seperti belum terlihat banyak perubahan. Tes IQ pun kami lakukan di Semarang, hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan Hera memang di bawah 90, tentu saja ini membuat sok kami yang mengerti apa arti hasil tes tersebut karena kami berdua adalah pendidik. Tanpa berputus asa dan berlama-lama kami harus berupaya lebih keras lagi, selain terapi, juga diet makanan, kerja sama antara anggota keluarga supaya semua berjalan lancar. Kebetulan saat usia Hera empat tahun, ada keponakan dan adik laki-laki yang tinggal di rumah. Sangat membantu saya dalam mengurus rumah tangga dan merawat kakaknya. Bersamaan dengan itu ayahnya di tugaskan di Banten selama 6 bulan. Tidaklah mudah menjelaskan kepada mereka tentang kondisi Hera dan apa-apa yang harus dibantu. Dengan pembagian tugas dan peran, saya akhirnya terfokus dengan perkembangan Hera. Hingga masanya masuk sekolah tidak terlambat pada usia masuk sekolah.

Hera sebagai penyandang autisme adalah pusat dari pengaturan waktu orang-orang di sekitarnya. Misalnya, pada saat sekolah, Hera harus ada yang mendampingi, siapa yang akan mendampingi. Tentu saja Penulis adalah orang pertama yang menjadi pendampingnya, sedangkan yang lain bisa melakukan aktivitas masing-

masing. Sikap sabar, tulus, saling pengertian, tolong menolong, rasa empati, disiplin, punya komitmen dan percaya diri harus dimiliki oleh orang-orang di sekitar kehidupan Hera. Karena *mood* Hera sendiri bisa berubah-ubah kadang juga bisa menyakiti kakaknya, omnya dan tantenya, tentu saja penulis yang paling sering menjadi sasaran kemarahannya. Untuk meredam sikap marah, hiperaktif, kami semua sepakat untuk membuat jadwal renang, yaitu 4 hari dalam seminggu. Hera tidak keberatan dengan jadwal renang yang padat, tetapi sekali minta *reward* dengan makanan kesukaannya.

Hera dapat melewati masa TK dan SD dengan sangat menyenangkan dan membuat kesan pihak sekolah dan teman-temannya. Dengan segala keunikan dan karakteristik autistiknya, bahkan mampu mengharumkan nama sekolah dengan kemampuan renangnya dalam pekan olah raga pelajar. Jadwal renang yang semakin padat membuat kami berpikir, sayang sekali kalau hanya sebagai kegiatan biasa dan hobi. Berbagai informasi kami cari tentang even-even renang baik tingkat provinsi, nasional, dan internasional. Secara tidak langsung Hera mempunyai jadwal yang sangat padat, pagi harus sekolah sampai dengan jam satu, kadang masih dilanjutkan terapi 3 kali seminggu setelah pulang sekolah, dan harus berenang lagi. Tetapi, Hera dapat menja-

lani dengan *enjoy*. Kegiatan yang terstruktur ini membuat hera mempunyai tumbuh kembang yang baik, meski di bidang akademik terus harus berusaha keras. Setidaknya, sudah mengurangi perilaku hiperatif, suka mengamuk, belajar berinteraksi dan bersosialisasi.

Dream comes true, setidaknya itu yang bisa Penulis katakan saat ini. Ribuan jam telah dihabiskan di kolam renang dengan segala daya upaya yang dimiliki, *bully*, tatapan mata kurang senang dari orang lain di kolam, dijauhi di kolam, bisik-bisik orang tua yang lagi menunggui anaknya, berhasil kamu kalahkan dengan semangatmu. Ratusan kilo meter sudah ditempuh di air, tanpa lelah, tanpa mengenal panas, hujan, petir. Keselamatanmu di jalan mulai dari berangkat sampai pulang ke rumah lagi juga bisa kamu kalahkan, meskipun doa tidak pernah putus dari bibir semua orang di dekatmu. Berbagai ajang renang bergengsi bisa diikuti. Seperti pekan olah raga pelajar tingkat Provinsi Jambi, yang berhasil mendapatkan dua medali yaitu medali perak untuk 50 meter gaya dada dan medali perunggu untuk 50 meter gaya bebas.

Ajang bergengsi lainnya adalah mengikuti Special Olympic tingkat Asia Pasifik di Newcastle Australia yang dihadiri oleh 32 negara tahun 2013 dan membawa medali perunggu untuk tim perenang putra 100 me-

ter. Teman-teman seusianya bisa main bersama, pergi menonton, makan-makan bersama, jalan-jalan bersama, dan bersepeda bersama. Sedangkan, Hera menghabiskan waktunya di kolam renang tanpa penolakan, tanpa tahu kenapa harus berenang. Sejujurnya, Hera juga tidak mengerti arti kemenangan dan berbagai medali yang dia peroleh. Yang terlihat adalah rasa percaya diri yang muncul, sudah tahu dan respek kalau dipanggil ke podium. Terbayar sudah waktu yang telah habiskan di kolam renang bertahun-tahun tidak sia-sia. Dibalik kekurangan pasti ada kelebihanannya dan indah pada waktunya. Meskipun sehari-hari Hera tidak pernah lepas dari saya, malam hari saya usahakan masih segar dan sehat dibuktikan dengan Penulis melanjutkan studi S2 bidang Magister Manajemen di malam hari di tahun 2010 dengan dapat beasiswa, meski baru selesai tahun 2015. Ini membuktikan Penulis masih bisa memiliki "me time".

Setelah prestasi ditunjukkan di bidang renang, tentu saja kami sekeluarga selalu merencanakan dan menjadwalkan, mencari informasi tentang even-even yang akan diikuti, hal ini berkaitan dengan persiapan Hera sendiri dalam meningkatkan kemampuan, juga persiapan finansialnya. Karena tidak semua even ada penyandang dananya atau sponsornya. Pada 2014, ada ajang Pekan Olah Raga Nasional Spesial Olympic

di Makassar. Dan, alhamdulillah Hera mampu mempersembahkan medali emas 50 m gaya bebas putra dan dan medali perak untuk 100m gaya bebas putra. Pada Mei 2017, dalam ajang Autism Game I di Indonesia, Hera mampu mempersembahkan juara 2; 50 meter untuk gaya bebas, dan juara 3; 100 meter gaya dada. Alhamdulillah.

Seiring perkembangan Hera yang lebih baik, Penulis diberi kesempatan juga untuk mengajar di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Jambi. Berkat pengertian dari teman-teman, biasanya penulis diberi kesempatan untuk memilih hari dan jam di mana Penulis bisa. Ketika penulis mengajar, Hera tetap di bawah pengawasan orang terdekat karena berhubungan dengan konsentrasi Penulis. Kalau mau ada kegiatan juga Hera di bawah pengawasan. Penulis juga aktif di kegiatan komunitas difabel yaitu FKKADK (Forum Komunikasi Keluarga dengan Kecacatan) Provinsi Jambi sebagai Bendahara. Dalam kegiatan forum lebih sering mengajak Hera.

Betapa pentingnya waktu bagi penyandang autisme dan keluarganya. Merencanakan waktu, mengelola waktu, mengatur waktu, dan mengisi waktu agar semua bisa berjalan dengan baik, meskipun tetap ada yang *loose* atau tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Mengatur waktu bagi penulis adalah sebuah kerja sama dalam anggota keluarga dalam pengasuhan

penyandang autisme ini (Hera) karena kita akan melakukan sesuatu jika kebutuhan Hera, kondisi Hera dalam keadaan aman dan baik. Jika *mood* Hera tidak baik, semua kegiatan orang-orang di sekitar Hera bisa berantakan.

Salam Literasi Numerik!



Daumi Rahmatika, lahir di Ponorogo, 29 Juli 1969. Aktif di dunia disabilitas sebagai pengurus FKKADK Jambi. Solna Jambi. Menulis di media lokal yg berkaitan dengan disabilitas. Juara I lomba karya ilmiah BKOW Provinsi Jambi dengan judul "Meneladani Kegigihan Perjuangan Pendidikan Kartini" th. 2011. Juara harapan lomba karya tulis BKOW th. 2011: "Batik Tulis Jambi Tata Nilai yang Diajarkan. Juara II tingkat Nasional dalam festival film disabilitas th. 2013 dengan judul *My Brother My Inspiration*. Kecintaan pada buku dan semangat berbagi mendorong Penulis untuk mendirikan TBM Inklusi Sahabat Alme, 19 Desember 2015. Juara I TBM tingkat Kota Jambi th. 2015. Juara III TBM tingkat Kota Jambi th. 2017. Saat ini, Penulis bekerja di Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Jambi. Koleksi buku sebagian besar buku inspirasi dari kaum disabilitas. Penulis tinggal di Jl. Patimura Lorong Bersama No. 35 B, Rt 6, Kel. Kenali Besar, Kec. Alam Barajo, Jambi. Hp 085217081513. Email: daumirahmatika7@gmail.com

Napila

Waktu yang Terus Berlalu

"Banyak orang berpikir bahwa jika mereka berada di tempat lain atau memiliki pekerjaan lain, mereka akan bahagia. Namun, itu meragukan. Oleh sebab itu, dapatkan kebahagiaan sebanyak-banyaknya dari apa yang telah Anda lakukan semampu Anda dan jangan menunda untuk bahagia sampai masa depan tiba"

~Dale Carnegie

Tanggal 18 November 2016, masih teringat jelas dalam ingatanaku. Aku memutuskan untuk pindah dari tempat kerja. Tempat yang membuat aku bahagia, sedih, tempat yang membuat posisiku sangat rendah.

Ya, hanya 3 bulan aku mampu bertahan tinggal bersama Kak Nilawati atau kerap disapa dengan Kak La. Sebelumnya aku pernah mengekos selama 2 semester di tempat adek Kak La yang bernama Kak Loh. Kak La adalah seorang pedagang nasi dan kue gorengan, dia adalah seorang ibu yang *super-duper* sibuk dengan bisnisnya, setiap hari rumahnya tidak pernah sunyi dari yang namanya bahan jualan. Bahkan, walaupun dia sakit bisnisnya akan tetap berjalan karena banyaknya pekerja yang dia rekrut, aku adalah salah satu pekerja yang tinggal bersama beliau. Saat itu aku masih kuliah semester 3, aku memutuskan untuk tinggal bersama beliau dengan alasan agar aku tidak terlalu membebani kedua orang tuaku, mengingat keadaan orang tua yang tidak memungkinkan untuk bekerja keras karena pada saat itu ayah mengalami kecelakaan jatuh dari genteng rumah membuat aku harus bekerja agar biaya kuliah dan biaya kehidupan sehari-hari tetap terpenuhi. Sebenarnya ayah tidak pernah setuju dengan keputusanku, akan tetapi aku membuat beribu alasan agar aku diizinkan oleh ayah untuk bekerja. Sebelumnya aku juga pernah bekerja dengan Kak La di kantin sekolah dan jam bekerja bisa kuatur sendiri, misalnya dari pukul 08:00 WIB sampai 11:00 WIB sesuai dengan jadwal kosong jam perkuliahan. Tetapi, pada saat aku tinggal bersama

beliau aku memang harus ikut membantu berjualan ketika pagi hari.

Menjadi seorang pembantu bukanlah hal yang mudah, apalagi pada saat sedang kuliah. Malu, sedih, semua bercampur aduk, bahkan pada saat itu, teman kuliahku sudah bergonta ganti gadget, tapi aku belum pernah sekalipun membelinya. Lebih miris lagi ketika pas pertama masuk kuliah aku belum mempunyai laptop dan belum bisa menggunakannya. Karena alasan inilah aku rela menjadi seorang pembantu aku ingin membeli semua kebutuhan kuliah dari hasil jerih payahku sendiri tanpa harus meminta dari orang tua. Ayah dan ibu bukannya kurang memperhatikanku, akan tetapi aku jarang menceritakan kesusahanku kepada mereka, aku tidak ingin membebani pikiran keduanya, aku juga ingat waktu pertama kali ayah mendaftarkanku ke universitas ayah harus berhutang kepada temannya Rp9.000.000 untuk semua keperluanku masuk kuliah dan ayah membayar hutang tersebut dengan bekerja menjadi buruh tani di kebun temannya. Mengingat banyaknya jumlah hutang ayah yang harus dibayar per bulannya, aku memutuskan untuk kuliah sambil bekerja.

Pada saat aku tinggal di rumah Kak La semua kegiatan kuliahku sering terbengkalai, aku terlambat masuk kuliah, kadang jam masuk kuliah jam 11:20 aku masuk

jam 11: 40, dan tugas-tugas sering kulalaikan. Bukan karena alasan tertentu, tetapi pekerjaanku sering membuat aku lelah sehingga tidak membuat aku bersemangat lagi untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut. Karena setiap hari aku harus bangun jam 03:30, aku mulai membantu memasak nasi yang telah dikukus setengah matang sebelumnya, kemudian aku harus menggoreng beraneka gorengan seperti bakwan, tempe, tahu, dan semua gorengan yang dibuat bukanlah dalam porsi kecil. Bakwan dibuat 5 sampai 6 atau 7 kg, kemudian tahu sampai 100 biji, tempe sampai 100 biji atau lebih. Di sela-sela waktu menggoreng aku harus berlari ke kamar mandi untuk mencuci pakaian-pakaian kotor semua, walaupun di rumah tersebut banyak pekerja tetapi semua pekerja di sana sudah memiliki tugas masing-masing, seperti 1 orang yang menggoreng nasi, ada 2 orang yang membungkus nasi, ada 2 pekerja lainnya yang mengantar ke warung-warung. Bahkan, ketika para pekerja ada yang tidak masuk aku harus menggantikan pekerjaan mereka karena aku adalah satu-satunya pekerja yang menetap bersama Kak La. Setelah selesai menggoreng semua gorengan, aku melanjutkan pekerjaanku yaitu mencuci piring dan membereskan dapur bersama semua pekerja. Semua bahan untuk berjualan selesai sekitar pukul 07:20 WIB.

Tidak sampai di situ aku harus melanjutkan pekerjaan rumah, seperti menyapu, menjemur pakaian, menyeterika, memandikan anak-anak beliau, semua pekerjaan ini harus saya lakukan sebelum jam 08:30 dan pada jam 08:30 aku harus berangkat ke kantin di mana Kak La berjualan yaitu di kantin sekolah MAN Rokuh Banda Aceh. Jauh yang ditempuh dari rumah Kak La ke sekolah sekitar 500 M, aku harus berjalan kaki dan membutuhkan waktu 12 menit, terkadang karena banyaknya pekerjaan rumah aku sering datang terlambat ke kantin. Begitu juga sore hari sepulang kuliah aku harus menyapu rumah, mengangkat jemuran, dan sebagainya.

Semua pekerjaan itu rutin aku lakukan tiap harinya, uang dari hasil bekerja sebagian aku pakai untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagian lainnya aku simpan di tabungan. Hingga menjelang bulan ke 3 aku sudah merasa aneh dengan kesehatanku, saat pergi ke kampus dan aku merasa mual-mual, bahkan muntah-muntah. Berawal dari sinilah kesehatanku mulai memburuk seperti orang lumpuh karena kakiku susah untuk digerakkan, malam hari aku tidak bisa tidur, tidak bisa duduk hingga akhirnya aku dirawat di salah satu klinik kesehatan yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggalku. Hanya membutuhkan waktu 25 menit untuk menuju ke

sana dan dokter mendiagnosa aku menderita penyakit lambung. Aku masih ingat jelas perkataan dokter pada saat itu. "Lambung adek harus segera diobati karena lambungnya sejauh ini sudah luka parah." Pada saat itu, aku tidak sempat bertanya kepada dokter kenapa kakiku susah untuk berjalan dan pada saat itu aku juga tidak temani oleh orang tuaku karena adek laki-lakiku sedang mengalami kecelakaan parah dan juga dirawat di rumah sakit. Jarak antara Kota Banda Aceh dan kampungku membutuhkan waktu 7 sampai 8 jam yang tidak memungkinkan keduanya untuk pergi menjengukku. Ibu yang selalu menangis pada saat meneleponku membuatku semakin merasa bersalah, sehingga sering pada saat mamak dan ayah meneleponku aku harus berpura-pura seperti orang yang sudah sembuh. Padahal, pada saat itu karena kondisiku yang semakin lemah, aku sudah ikhlas jikalau Allah ingin mencabut nyawaku dan karena biaya pengobatan klinik yang sangat mahal, uang yang aku tabung dari hasil bekerja habis untuk biaya pengobatan. Setelah beberapa hari dirawat penyakitku juga tidak kunjung sembuh dan ibu mengetahui kondisiku yang semakin melemah. Akhirnya, ibu membawaku pulang berobat di kampung. Di kampung ibu tidak membawaku ke dokter atau ke rumah berobat manapun, ibulah yang merawatku siang dan malam se-

lama beberapa hari dengan penuh kasih. Dengan izin Allah hanya beberapa hari di sana penyakitku mulai membaik sedikit demi sedikit.

Setelah merasa sehat aku kembali lagi ke Banda Aceh, tempat di mana aku menuntut ilmu dan tempatnya para pelajar. Mengingat aku masih kuliah semester 3 dan takut penyakitku kambuh lagi ayah mengusulkan aku untuk mencari kontrakan lagi, pada saat itu aku menyetujui perkataan ayah dan tidak membantah sedikitpun. Tetapi, aku tidak langsung pindah ke kos baru karena ayah juga harus mencari uang dulu untuk sewa kos. Belum sempat ayah memberikan uang untuk sewa kos baru aku berusaha untuk mencari informasi tempat tinggal gratis yang ada sekitaran kampus, aku bertanya kepada beberapa kawan dekat yang tinggal di tempat yang tidak berbayar. Ada salah satu temanku tinggal di yayasan dan tanpa harus berbayar di daerah Kajhu, namanya Siti Hajar dia salah satu teman satu jurusan di kampus. Dia mengatakan bahwa masuk ke yayasan tersebut tidak berbayar dan aku merasa tertarik untuk tinggal di situ, sebelum masuk ke yayasan tersebut banyak pertanyaan yang aku lontarkan kepada dia, seperti bagaimana bisa tinggal di situ? Apa masih menerima orang lagi? Jikalau anak kuliah masuk apa harus berbayar? Apa syarat masuk ke yayasan tersebut seperti itu-

lah kira-kira pertanyaan yang aku tanyakan kepadanya.

"Kalau kita anak yatim, piatu, anak yang *brokenhome* dan anak yang kurang mampu maka yayasan tidak akan memungut biaya apa pun, kecuali anak dari PNS maka mereka harus membayar uang bulanan". Itulah jawaban yang dia berikan kepadaku pada saat itu.

"Apakah aku bisa ikut denganmu untuk tinggal di sana?" tanyaku lagi.

"Kamu yakin?" jawabnya.

"Kenapa?"

"Di sana kamu akan menjadi relawan dan banyak kegiatan yang harus diikuti".

"Baiklah aku akan tinggal di sana bersamamu dan yang lainnya setidaknya jika aku bersedih aku dapat bercerita kepada kalian yang tinggal ramai-ramai di sana dan tolong ya, tanyakan kepada ketua yayasan tersebut apa boleh aku tinggal di sana?"

Setelah selang 1 hari aku menanyakan apa jawaban dari Ibu Alfiatunnur atau kerap di sapa dengan Ibu Dedek yang meruapakan ketua yayasan tersebut.

"Aku belum berjumpa dengan beliau karena beliau tidak datang ke kantor," jawabnya. Ah, kabar itu membuat sedikit rasa kecewa di lubuk hatiku, aku sangat berharap bahwa Bu Dedek akan menerimaku tinggal di yayasan tersebut agar ke depannya bisa mendapat

waktu belajar lebih banyak, alasan lain aku ingin pindah yaitu pada saat aku bekerja waktu fajar aku sering mendengar lantunan ayat suci Alquran yang dibacakan di masjid-masjid, aku punya keinginan jika aku bisa pindah dari tempat kerja ini aku pasti sangat bahagia karena bisa membaca ayat suci setelah salat Subuh. Karena pada saat sibuk bekerja aku jarang meluangkan waktuku untuk membaca Aluran walaupun semenit.

Setelah selang beberapa hari aku menanyakan lagi kepada Siti bagaimana jawaban dari Ibu Dedek.

"Kamu dibolehkan tinggal di sana, akan tetapi kamu akan diberi tanggung jawab."

"Baiklah," aku bersedia menerima tanggung jawab tersebut.

"Dan, kamu harus berjumpa dulu dengan beliau untuk diwawancarai."

"Kapan aku bisa berjumpa dengan beliau?" tanyaku.

"Setelah pulang kuliah ini," jawabnya.

"Ok, insyaallah aku akan menjumpai beliau." Beberapa hari sebelum aku pindah ke asrama Yakesma aku sudah meminta izin kepada Kak La agar diizinkan untuk pindah tempat tinggal, sebenarnya Kak La agak sedikit berat melepaskanku untuk pindah tempat karena ia bingung harus mencari pengganti secepat itu. Karena untuk mencari seorang pekerja, kita harus tau dulu ka-

rakternya; begitulah kata Kak La dan yang pasti dia juga mencari pekerja dengan bayaran yang murah, akan tetapi alasan kepindahanku karena takut sakit lagi akhirnya dengan terpaksa dia mengizinkan ku untuk pindah tempat.

Hari itu sekitar pukul 11: 00 WIB, aku pergi untuk diwawancarai akan tetapi sesampainya di yayasan aku tidak berjumpa dengan Ibu Dedek karena beliau lagi sibuk dan akhirnya aku diwawancarai oleh salah satu staf yang ada di kantor yayasan namanya yaitu Ibu Eni, Ia melemparkan beberapa pertanyaan tentang asal, keluarga, dan pendidikan, aku pun menjawab semua pertanyaan itu seadanya. Setelah hari itu, aku pun mulai tinggal di yayasan tersebut, aku diberi tanggung jawab di bagian binatu dan pengajaran. Tugas binatu hanya aku lakukan jika ada acara di yayasan. Sedangkan, pengajaran aku diberi tugas untuk mengajar anak-anak mengaji pada malam Senin dan malam Selasa.

Di yayasan, semua kegiatan yang diadakan wajib diikuti oleh semua anak-anak, dan inilah salah satu faktor yang menyebabkan aku ikut menjadi salah satu relawan di TBM Ar-Rasyid. TBM Ar-Rasyid dibangun di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh. TBM Ar-Rasyid adalah salah satu taman bacaan masyarakat yang ada di Aceh. Tepatnya di jalan Laksa-

mana Malahayati Km 8.5, Desa Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Lokasi TBM ini dibangun di atas tanah seluas 9 hektar, ada beberapa bangunan lain yang berdampingan dengan TBM ini seperti: PAUD, asrama, musala, klinik kesehatan, futsal, dan kantin. Di asrama YAKESMA ditempati oleh anak-anak yang berlatar belakang berbeda-beda di antaranya ada yang yatim, piatu, anak *broken home* dan anak kurang mampu yang berjumlah 18 orang. Anak-anak inilah yang membantu kegiatan TBM berlangsung, TBM Ar-Rasyid merupakan salah satu TBM yang cikal bakalanya telah lahir pascatsunami 2004 yang silam. TBM ini merupakan inisiatif para relawan dalam dan luar Aceh untuk mengembalikan keceriaan anak-anak Aceh yang hilang karena tsunami yang telah meluluh lantakakan kampung halaman mereka. *Mobile library* merupakan cara yang ditempuh relawan TBM Ar-Rasyid untuk menyebarkan buku-buku ke tenda-tenda pengungsian sebagai upaya mengedukasikan kembali anak-anak Aceh di tempat pengungsian.

Setelah berlalunya waktu, TBM Ar-Rasyid terus mengembangkan misi mulia dengan membentuk sekretariat di Desa Kajhu, Baitussalam Aceh Besar sebagai sentral para relawan literasi Aceh untuk bersama-sama membantu mewujudkan kesejahteraan masyarakat

sekitar. Misi TBM Ar-Rasyid tidak hanya menfokuskan pada pengembangan edukasi literasi, tetapi juga lebih kepada pengembangan potensi, hal ini sesuai dengan tujuan TBM Ar-Rasyid yaitu: Memberikan akses sebesar-besarnya kepada masyarakat sebagai pusat pembelajaran dan budaya membaca. Menimbulkan kecintaan membaca. Membina kreatifitas di bidang seni dan budaya. Meningkatkan ekonomi masyarakat. Meningkatkan keahlian masyarakat. Meningkatkan pengetahuan tentang teknologi. Mengembangkan potensi anggota dibidang bahasa. Menjalin komunikasi antara TBM dan masyarakat. Pusat kegiatan belajar dan pusat layanan informasi serta untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat khususnya warga di Desa Kajhu, Kec. Baitussalam, Kab. Aceh Besar.

Di TBM Ar-Rasyid tidak hanya menyediakan buku untuk anak-anak kecil. Bahkan, TBM ini menyediakan banyak buku fikih, doa-doa, novel, serta banyak buku panduan memasak, menanam, dan sebagainya. TBM ini juga memiliki banyak kegiatan yang dapat menarik perhatian masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kegiatan yang dicetus oleh TBM ini juga sangat bermanfaat bagi anak-anak setempat. Ada 8 program yang telah berjalan di TBM Ar-Rasyid yaitu: les Bahasa Arab, les Bahasa Inggris, Pertanian, les Kom-

puter, Menjahit, Tour, Merajut, Perikanan, Pengolahan Barang Bekas.

Program les Bahasa Arab diadakan pada hari Rabu pukul 02:30 WIB sampai 03:30 WIB. Biasanya, yang mengajarkan les Bahasa Arab adalah aku sendiri karena ingin belajar dengan suasana yang berbeda, aku sering mengajak anak-anak untuk belajar di luar ruangan, seperti di bawah pohon di halaman TBM, dan di gazebo yang ada di depan TBM. Les Bahasa Arab juga diadakan pada hari Selasa dengan jam yang sama dan diajarkan oleh Muhammad Farhan, mahasiswa prodi Bahasa Inggris di UIN Ar-Raniry. Les Bahasa Arab dilakukan 2 kali dalam seminggu dan lebih menekankan ke praktik bahasa dan praktek menulis. Dan, biasanya kami melakukan praktik ini sambil bermain. Contohnya: aku memberikan satu kata dalam bahasa indonesia dan anak-anak menerjemahkan bahasa tersebut ke dalam bahasa arab. Misalnya, aku menyebutkan angka satu dan anak-anak menjawab serentak bahasa arab (*wahid*) dan seterusnya. Dan yang pasti, kata yang ditanyakan pernah diajarkan sebelumnya kepada anak-anak, sedangkan Farhan memberikan materi Bahasa Arab di dalam ruangan.

Program Pertanian dilakukan dengan menggunakan lahan-lahan kosong di pinggir kolam, di depan

TBM. Kegiatan ini dilakukan agar lahan-lahan kosong yang ada di sekitar TBM yang memungkinkan untuk bercocok tanam tidak terbuang begitu saja. Program ini kami lakukan setiap hari Minggu sore, setelah Asar, sekitar jam 04:40 sampai 06:20. Anak-anak bergotong royong bersama untuk mengolah lahan kosong tersebut, masing-masing mereka akan dibagi tugas yaitu ada 3 orang yang mencabut rumput, ada 1 orang yang mencangkul, ada yang 2 orang menanam, dan ada 1 orang yang menyiram. Program ini sangat membantu anak-anak untuk memudahkan mendapat kebutuhan sayur-sayuran yang alami dan segar tanpa harus membelinya di pasar. Sayur-mayur yang ditanam, misalnya kangkung, bayam, sawi dan sebagainya. Biasanya ketika panen sayur-sayuran akan dijual kepada para staf yang ada di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh dan juga kepada tetangga–tetangga di sekitar TBM Ar-Rasyid. Apabila hasil panen banyak, biasanya kita menjual langsung ke pasar. Harga sayuran yang dijual juga terjangkau oleh masyarakat, biasanya dijual dengan harga Rp1000 per ikat.

Program TBM Ar-Rasyid yang paling seru yaitu Tour, sambil membawa buku. Di acara ini, para relawan akan saling berjumpa satu sama lain. Di kegiatan ini juga kita dapat mengenal para relawan yang baru ber-

gabung. Tour ini bertujuan untuk mempromosikan TBM Ar-Rasyid ke daerah luar. Dan, agar para masyarakat lebih terbuka wawasan tentang buku bacaan. Pada acara ini, para pengunjung TBM Ar-Rasyid juga diundang untuk mengikuti tur tersebut.

Kami, para relawan juga sering membuat perlombaan yang dapat mengasah kemampuan anak. Perlombaan ini juga sering dibuat pada acara-acara tertentu seperti peringatan 17 Agustus, serta hari-hari penting lainnya. Contoh perlombaan yang dilombakan seperti lomba menggambar, mewarnai, baca puisi, tulis puisi, hafalan doa sehari-hari, bawa kelereng, *fashion show*, lomba azan, makan kerupuk, lari karung, dan perlombaan-perlombaan lainnya.

TBM Ar-Rasyid juga terus mengembangkan sayapnya dengan membuka pojok-pojok baca di beberapa tempat seperti pojok baca Lambateung, pojok baca Gampong Meurah, pojok baca Rekompak dan pojok baca Keude Aron, dan juga cabang TBM di wilayah Aceh Utara yaitu TBM Avicenna dan di Pidie yaitu TBM Al-Banna. Cabang-cabang TBM Ar-Rasyid akan dikunjungi jika ada pelaksanaan suatu kegiatan karena jarak antara TBM Ar-Rasyid dan cabang-cabangnya termasuk jauh dan dapat menghabiskan 5 sampai 8 jam sehingga tidak memungkinkan untuk mengunjunginya setiap saat.

Relawan TBM Ar-Rasyid yang diketuai oleh ibu Eni Darlia dibantu oleh 9 orang pengurus tetap telah mampu menarik perhatian para relawan literasi dari berbagai daerah dan kalangan untuk bergabung bersama TBM Ar-Rasyid. Tercatat 51 relawan yang terdiri dari pelajar, mahasiswa, dosen, dokter, psikiater, serta masyarakat setempat yang telah mengambil peran demi kesuksesan tujuan TBM Ar-Rasyid. Karena keramah tamahan relawan Ar-Rasyid serta penyajian program yang sesuai kebutuhan masyarakat setempat membuat TBM Ar-Rasyid dikunjungi banyak orang dari berbagai tingkat usia.

Sekarang ini, TBM ini diberikan kepercayaan untuk mengelola motor baca keliling, setiap hari minggu aku beserta relawan lainnya membawa motor gerak ini ke tempat yang ramai dikunjungi orang. Dan, alhamdulillah minat para pembaca juga semakin bertambah. Bahkan ada yang tertarik ingin membuka pojok baca sendiri. Di sini, kita tidak hanya berjumpa dengan ibu-ibu atau bapak-bapak yang gemar membaca, tetapi minat anak-anak kecil untuk membaca buku tersebut melebihi minta para ibu-ibu dan bapak-bapak. Buku yang *full colour* yang kami hamparkan sangat menarik perhatian anak-anak tersebut. Dan, di sini anak-anak tidak hanya diajak untuk membaca buku saja, akan tetapi

anak-anak juga diajak oleh para relawan untuk bermain board game bersama anak-anak lainnya. *Board game* adalah sejenis *game* ular tangga. *Game* ini sangat bermanfaat bagi anak-anak *game* ini mengajarkan anak untuk berperilaku jujur, sabar saat harus menunggu giliran.

Masalah yang sering aku hadapi yaitu susahnya membagi waktu yang tepat antara waktu kuliah dengan waktu kegiatan yang ada di TBM serta waktu refreshing. Bahkan, sering ketika ada jam tambahan di kampus dan jadwal tersebut bentrok dengan kegiatan di TBM sehingga jam mengajar di TBM tidak terpenuhi dan kadang-kadang tidak ada yang bisa menggantikan jam mengajar tersebut. Aku berharap bahwa setelah belajar literasi numerasi aku dapat menerapkan manajemen waktu di kehidupanku pribadi dan juga mengajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya manajemen waktu.

Menjadi seorang relawan bukanlah hal yang mudah, akan tetapi jika ikhlas melakukannya dan mengatur semua kegiatan dengan baik insyaallah akan mudah dijalani. Oleh sebab itu, aku ingin mengajak seluruh warga masyarakat untuk mau ikut berpartisipasi menjadi relawan. Karena relawan tidak ada tandingannya, relawan bukan mencari ketenaran tetapi mencari rida

Allah. Kebahagiaan seorang relawan bukan pada harta dan benda, tetapi pada pengalaman berharga serta ketika dapat berbagi kehangatan bersama pengunjung dengan segala kekurangan dan kelebihan yang kita punya.



Napila, lahir di Kenawat, 16 Februari 1997. Tahun 2015 lulus dari SMA Negeri 1 Babahrot dan melanjutkan study di kampus UIN AR- RANIRY Banda Aceh. Alamat di desa Teladan Jaya Kecamatan Babahrot Kabupaten Aceh Barat Daya penulis salah satu relawan di Tbm Ar- Rasyid dan juga salah satu anggota lembaga dakwah kampus Ar-risalah. Hp: 082167343672. Email: napilahasbi16@gmail.com

Farhan

Pemahaman Literasi Numerasi Ruang Lingkup Mahasiswa

Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa atau bisa juga dikatakan dengan generasi unggul yang diyakini mampu bersaing dan bisa mengharumkan nama bangsa. Mahasiswa juga dianggap sebagai kaum intelektual atau cendekiawan yang aktif, kreatif, dan bersemangat bagaikan api yang bernyala-nyala serta diyakini sebagai ajang perubahan yang mampu menyatukan serta menyampaikan pikiran dan hati nurani untuk memajukan bangsa. Harapan tinggi suatu bangsa terhadap mahasiswa adalah menjadi generasi penerus yang memiliki loyalitas tinggi dan berkarakter

terhadap kemajuan bangsa, serta menjadi aktor dalam pemajuan bangsa. Bukan sekadar menjadi pelaku pasif yang cuma menonton perubahan yang sedang atau akan terjadi. Menurut WELLINGTON, Kompas Jumlah mahasiswa Indonesia saat ini baru 4,8 juta orang. Bila dihitung terhadap populasi penduduk berusia 19-24 tahun maka angka partisipasi kasarnya baru 18,4 persen. Adapun bila dihitung terhadap populasi usia 19-30 tahun, angka partisipasi kasarnya baru 23 persen. Jumlah ini masih tertinggal dibandingkan negara-negara maju. Sedangkan menurut badan pusat statistik jumlah mahasiswa Indonesia pada 2014/2015, yang negeri adalah 1.958.111, sedangkan yang swasta adalah 3.938.308.

Kesadaran mahasiswa untuk memajukan bangsa dapat ditumbuhkan secara efektif melalui pendekatan pengajaran. Jika kesadaran tersebut dapat ditingkatkan maka hal itu akan menjadi kekuatan yang sangat besar dalam memajukan bangsa. Dalam pendekatan pengajaran ini, penguatan modal sosial, seperti pranata sosial pendidikan, kearifan lokal, dan norma-norma yang terkait dengan pendekatan pengajaran penting menjadi basis yang utama. Selain itu, kemampuan literasi juga penting dimiliki guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Bangsa yang berkembang dengan kemampuan literasi rendah akan mudah hancur karena proses peyerapan hingga penerapan il-

munya tak maksimal. Tidak suka membaca, tidak punya banyak referensi dan tidak pandai membuat suatu perencanaan adalah masalah besar yang hingga saat ini dikira kecil. Pemerintah kian menggiatkan himbauan meningkatkan kemampuan literasi. Seperti sekarang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Program Residensi Penggiat Literasi bertema Literasi Numerasi, tentu ini akan sangat membantu dan menjadi batu loncatan untuk peningkatan kualitas literasi Indonesia.

Literasi berbicara mengenai kemampuan. Baik kemampuan membaca, memahami, berhitung, menganalisis, menulis, mengaplikasikan hingga menciptakan. Literasi numerasi merupakan satu dari sekian banyak jenis literasi dan ini adalah bagian penting dalam meningkatkan kemampuan literasi Indonesia.

Banyak mahasiswa yang belum mengetahui apa itu sebenarnya literasi numerasi. Pada hakikatnya kita wajib mengetahui hal tersebut demi kemajuan negeri. Literasi numerasi adalah proses penerimaan informasi oleh indera kita dalam bentuk teks dan nonteks yang bersifat bilangan dan bertujuan untuk membuat perencanaan. Literasi numerasi dapat juga diartikan kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari

(di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara) dan kemampuan untuk menginterpretasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita. Secara ringkasnya, numerasi literasi adalah perencanaan dalam kehidupan dengan mengaplikasikan konsep-konsep matematika.

Saya Muhammad Farhan mahasiswa UIN Ar-Raniry Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Sehari-hari, saya kuliah dan mengisi waktu kosong saya dengan berbagai aktivitas sosial seperti menjadi relawan dalam mengajar anak-anak yang kurang mampu dan membawa motor literasi (pustaka keliling) di sekitar Banda Aceh. Saya bergabung di beberapa organisasi seperti Pelajar Islam Indonesia (PII), Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (Kophi) Aceh, UKM Tapak Suci Ar-Raniry dan relawan di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat (Yakesma). Hal ini bisa saya lakukan berkat pemahaman literasi numerasi dalam kehidupan sehari-hari saya. Oleh karena itu, saya selalu membuat perencanaan harian agar semua target tercapai maksimal.

Sebagian besar mahasiswa menghabiskan waktunya tidak hanya untuk kuliah, tetapi juga aktif di beberapa organisasi dan kegiatan sosial. Ada kalanya dalam sehari mereka harus berada di beberapa tempat berbeda dengan kegiatan berbeda. Untuk itu, konsep li-

terasi numerasi perlu diterapkan di sini. Mereka dapat mengatur jadwal seefisien mungkin dengan perencanaan matang dan membuat agenda kegiatan harian. Ini akan membantu membangun jiwa disiplin, tanggung jawab, dan menghargai waktu. Misalnya, kuliah di pagi hari hingga pukul 12 siang. Lalu makan siang, salat dan istirahat. Dilanjutkan dengan mengajar anak-anak kurang mampu di kelas sosial. Sore hari harus mengerjakan tugas kelompok bersama teman-teman. Malam membuat tugas kuliah dan melamar beberapa beasiswa atau kegiatan nasional, bahkan internasional. Belum lagi tugas-tugas organisasi yang sangat banyak. Jika konsep literasi numerasi diterapkan dalam hal ini maka mudah saja bagi seorang mahasiswa menjadi manajer yang baik bagi dirinya sendiri.

Setiap organisasi kemahasiswaan seyogianya mengetahui dan menerapkan literasi numerasi dalam perencanaan sebuah kegiatan agar hasilnya memuaskan walau dilakukan dalam waktu singkat. Selama ini saya melihat sudah banyak organisasi yang menerapkan literasi numerasi dalam membuat perencanaan, seperti tabel rencana kegiatan. Walaupun masih banyak orang yang belum mengetahui apa itu literasi numerasi, praktik itu sudah sering kita lakukan tanpa disadari.

Ini salah satu contoh pengaplikasian literasi numera-

si dalam kegiatan social yang pernah saya lakukan.

Sebenarnya, ada beberapa tabel lagi seperti jum-

No	Aktivitas	PJ	Waktu Pelaksanaan	Keterangan tempat
	Ketua Project			
1	Menyusun TOR Kegiatan	Maulidya Ramli	4 April 2018	
2	Menyusun Timeline, List to Do dan Job Desk	Maulidya Ramli	5 April 2018	
3	Mengatur Kesiapan Acara	Maulidya Ramli	10 April 2018	Long Time Cafe
	Sekretaris Project			
1	Menyusun TOR Kegiatan	Ade Muliana Pratiwi	6 April 2018	
2	Membuat surat izin	Ade Muliana Pratiwi	5 April 2018	
3	Membuat Laporan Pasca Kegiatan	Cut Della Razaqna, Ade Muliana Pratiwi	13 April 2018	Long Time Cafe
	Bagian Acara			
1	Membuat rundown kegiatan	Cut Della Razaqna, Ade Muliana Pratiwi	8 April 2018	
2	Menentukan MC kegiatan	Cut Della Razaqna	4 April 2018	
3	Menentukan game dan ice breaking yang akan digunakan	Cut Della Razaqna	12 April 2018	SD Negeri 54
4	Membeli & membungkus doorprize untuk peserta	TEAM	8 April 2018 dan 10 April 2018	Long Time Cafe
	Bagian Tempat			

1	Melakukan Survei tempat	Muham- mad Fazil, Maulidya Ram- li, Muhammad Farhan, Cut Della Razaqna.	6 April 2018 dan 7 April 2018	SD Negeri 54 dan TBM Ar-Rasyid
2	Menyusun laporan tentang lokasi kegi- atan terkait ketersediaan kursi dll	Cut Della Razaqna, Maulidya Ramli	7 April 2018	
3	Menyiapkan Infokus Pengeras suara	Muhammad Fazil	9 April 2018	
Bagian Konsumsi				
1	Membeli makanan snack peserta	Muhammad Farhan, Mu- hammad Fazil, Maulidya Ram- li, Ade Muliana Pratiwi.	8 April 2018	Pasar Aceh
2	Membagi snack untuk peserta	Muhammad Farhan	12 April 2018	Sd Negeri 54

lah anggaran dan perencanaan kegiatan. Dengan ini kita bisa lebih mudah mengoordinasikan tim untuk melangkah bersama walau tidak serentak. Masing-masing anggota tim tentu saja tidak memiliki waktu luang yang sama, tidak pula memiliki keahlian di bidang yang sama. Untuk itu, tata rencana seperti ini sangat dibutuhkan. Penerapan literasi numerasi juga penting dalam perencanaan keuangan. Tim tentu saja mengumpulkan dana dari berbagai sumber semaksimal mungkin untuk digunakan secara efisien dan mendapat hasil memuaskan. Daftar barang dan kebutuhan saat acara akan lebih te-

NO	PUKUL	KEGIATAN	PETUGAS
1.	07.30 – 08.00	Persiapan di Sekolah	Della, Maulidya, Ade, Fazil
		Ambil Motor Literasi	Farhan
2.	08.00 – 08.10	Pembukaan Oleh Mc	Maulidya
3.	08.10 – 08.20	Pemutaran Video Edukasi Literasi	Tim
		Presentasi Singkat & Tanya Jawab	Della
5.	08.35 – 08.45	Ice Breaking	Farhan, Fazil
6.	08.45 – 09.00	Dongeng & Pemahaman Nilai Moral	Ade
		Membagikan Buku Bacaan	Della, Farhan, Fazil
7.	09.00 – 09.20	Siswa Membaca	Tim
8.	09.20 – 09.40	Siswa Menceritakan Kembali	Tim
9.	09.40 – 10.00	Foto Bersama & Penutupan	Tim

rasa manfaatnya jika konsep ini digunakan. Untuk itu, haruslah bagi setiap mahasiswa memahami konsep literasi numerasi. Tidak cukup dengan mengerti perhitungan, pelajaran matematika yang pernah diajarkan itu haruslah bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan kampus dan organisasi.

Penerapan literasi numerasi tampak pula pada proses pembuatan kue saat menakar bahan, memahami simbol lalu lintas di jalan raya, menghitung poin saat pertandingan, belajar ketukan saat bermain musik, menghitung gerak saat menari, berbelanja di warung, menimbang padi, membuat desain bangunan, memprogram komputer, pengenalan baca tulis pada anak dan segala hal lainnya yang berhubungan dengan angka dan perhitungan.

Ketika dikaitkan dengan imajinasi, keduanya berkaitan erat. Ketika seseorang telah berada pada keadaan pikiran tentang cara memahami suatu lambang atau simbol maka ada sesuatu yang berbeda melekat dalam ingatannya. Misalnya, ketika melihat lampu merah di jalan raya, pengendara mampu memahami itu walau hanya dengan tanda. Contoh lain adalah lambang orang menggunakan rok atau celana pada pintu WC berbeda, tentu kita dapat memahami bahwa gambar orang yang memakai rok berarti WC untuk wanita. Padahal, kita tidak pernah ditekankan untuk menghafal itu semua, hanya sekadar pengenalan saat kecil tentang lambang-lambang itu. Kemudian, kemampuan untuk memahami arti lambang juga didapatkan berdasarkan pengalaman sehari-hari sehingga terbiasa dan mengerti maksud lambang itu.

Berimajinasi berarti memikirkan dan menciptakan ide yang tak terbatas serta membentuk objek eksternal yang tidak ada pada indra manusia akan tetapi hanya ada di dalam benak manusia. Semua orang bisa berimajinasi baik anak-anak maupun orang tua. Menurut saya dengan imajinasi kita bisa mencapai banyak hal. Segala sesuatu itu akan tercapai ketika imajinasi kita disertakan dengan usaha. Ketika seseorang berimajinasi dia akan terbayang banyak hal tanpa ada batas positif

sama negatifnya. Akan tetapi tidak semua ide dalam imajinasi kita bisa diambil. Semua imajinasi itu akan di saring lagi dengan pikiran positif kita. Maka, ide-ide yang positif yang akan diambil dan ditindak lanjuti.

Dulunya saya pikir menggunakan numerasi dalam kehidupan sehari-hari tidak begitu penting. Akan tetapi setelah saya coba membuat membuat perencanaan dalam melakukan sesuatu aktivitas hasilnya akan lebih memuaskan. Contoh numerasi yang sering saya pakai dalam perencanaan suatu aktivitas, seperti tabel yang cantumkan di atas. Sejak awal saya menggunakan tabel tersebut. Saya terinspirasi bahwa dengan numerasi membuat saya lebih teratur dalam kehidupan dan membuat saya mudah dalam mencapai semua imajinasi saya.

Semua imajinasi yang ada di dalam pikiran dapat kita capai dengan gerakan. Hal ini juga harus disertai dengan numerasi untuk mempermudah kita dalam melakukannya dan mencapai hasil yang memuaskan. Berimajinasi tanpa pergerakan sama dengan hasilnya sia-sia. Begitu juga dengan bergerak tanpa numerasi maka hasilnya akan tidak memuaskan. Imajinasi dengan numerasi saling menguatkan. Hal ini terbukti dalam kehidupan kita sehari-hari seperti yang telah saya ceritakan di atas.

Tidak seluruh orang mampu mengingat angka dan huruf, Riyani T Bondan, Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia, mengungkapkan, di dunia, ada sekitar 10 hingga 15 persen anak sekolah menyandang disleksia. Dengan jumlah anak sekolah di Indonesia sekitar 50 juta, diperkirakan 5 juta di antaranya mengalami disleksia. Anak-anak itu kesulitan membedakan huruf dan angka sehingga lambat membaca. Dengan konsep literasi numerasi, mereka dapat diajarkan mengenal huruf dan angka dengan mengaitkannya dengan benda-benda sekitar. Misalnya, seperti mengingat angka satu sebagai bentuk lidi, angka dua seperti itik, angka tiga seperti garpu, dan selanjutnya.

Anak-anak yang lemah ingatan biasanya dapat berimajinasi dengan tinggi. Untuk memudahkannya dalam pembelajaran kita bisa menerapkan berbagai macam metode pembelajaran seperti mengaitkan dengan alam. Hal ini pernah saya dapati ketika pertama kali ikut serta dalam berbagai macam aksi sosial. Salah satunya ketika menjadi relawan dalam mengajar anak-anak yang ada di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat (Yakesma). Anak-anak di tempat tersebut rata-rata kesulitan dalam mengingat karena latar belakang kehidupannya yang berbagai macam. Ada yang diantar dari Dinas Sosial dan ada juga anak-anak yang sudah ditinggal pergi oleh orang tuanya.

Banyak guru dan orang tua yang tidak paham akan kasus ini, mereka bahkan memaksa anak untuk dapat membaca seperti teman-temannya di dalam kelas, mereka dianggap sebagai siswa yang malas dan tidak pandai dan mereka selalu dijatuhkan bukan didukung. Padahal, ada gangguan saat mereka mencerna huruf-huruf atau angka-angka itu. Ada mantan penderita gangguan disleksia yang bercerita kepada saya bahwa saat kecil ia kesulitan membaca karena ketika melihat bacaan, ia merasa seperti melihat hal-hal aneh yang tak dapat digambarkan. Ia juga mengatakan bahwa sangat sulit membedakan antara huruf b dan d, angka 5 dan huruf s, p dan q, dan sebagainya. Kakaknya saat itu mulai mengaitkan segala bentuk huruf dan angka dengan benda sekitar agar lebih mudah diingat. Ia mengaku baru bisa membaca lancar saat kelas V SD, sungguh sangat lambat sekali.

Umumnya anak disleksia memiliki kelebihan tersendiri seperti dapat berimajinasi dengan tinggi. Kita sebagai orang sekitar harus peduli terhadap hal tersebut. Untuk memajukan negeri ini tidak hanya terbatas pada peningkatan prosedur pembelajaran saja. Tetapi, perlu peduli terhadap anak-anak yang memiliki kekurangan. Jika kita tidak peduli terhadap hal tersebut maka kebanyakan orang tua yang akan menyamakan

pendidikannya dengan anak yang biasa. Jikalau gurunya belum mengetahui bahwa anak tersebut beda ingatannya dengan yang lain maka dia akan sering dimarahi oleh gurunya. Kejadian ini juga pernah saya lihat dalam kehidupan sehari-hari saya. Maka, lebih baik anak-anak yang seperti itu diajarkan secara khusus.

Ini beberapa orang yang mengalami disleksia tetapi berimajinasi dengan tinggi. Seperti Albert Einstein (ilmuwan), Tom Cruise (artis), Orlando Bloom (artis), Whoopi Goldberg (artis), dan Lee Kuan Yew (mantan Perdana Menteri Singapura), tercatat menderita disleksia. Deretan nama di atas merupakan orang-orang yang berpengaruh di dunia. Walaupun, dia mengalami disleksia, tetapi juga memiliki kelebihan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan yaitu imajinasi yang sangat tinggi. Idenya dapat menolong ribuan jiwa manusia serata ada juga yang dapat menghiburkan manusia yang lain.

Sejumlah penilaian internasional, nasional, dan daerah tentang pembelajaran siswa Indonesia di jenjang pendidikan dasar belum menggembirakan. Imajinasi tumpul karena metode hafalan. Padahal, jam pelajaran siswa di Indonesia lebih banyak daripada negara-negara maju. Indonesia memiliki 1.095 jam pelajaran per tahun. Bandingkan dengan Korea Selatan yang punya

903 jam pelajaran per tahun dan Jepang yang memberlakukan 712 jam pelajaran per tahun berada di peringkat atas dunia. Peringkat Indonesia dalam penguasaan remaja berusia 15 tahun terhadap kemampuan sains, membaca, dan matematika (PISA) masih di lapisan bawah.

Posisi Indonesia pada 2015 terangkak enam peringkat dibanding tahun 2012. Namun, hasilnya belum membanggakan. Demikian pula dalam kecenderungan bidang Matematika dan Sains versi Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). Gugatan ini mengemuka dalam seminar bertajuk "Hasil Penilaian Pendidikan untuk Kebijakan" yang dilaksanakan Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemdikbud, Rabu (14/12), di Jakarta. Seminar yang dihadiri perwakilan dari dinas pendidikan, sekolah, dan perguruan tinggi ini dibuka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy. Kepala Puspendik Nizam mengatakan, siswa Indonesia bagus dalam mengerjakan soal yang sifatnya hafalan. Namun, dalam mengaplikasi dan menalar masih rendah. "Pembelajaran di sekolah, yang dimulai dari ulangan harian dan ujian sekolah, tidak mengasah nalar."

Manusia yang kreatif dia sudah pasti memiliki imajinasi yang tinggi. Utami Munandar (1992:47-50) mengemukakan beberapa perumusan tentang kreativitas menurut kesimpulan para ahli, adalah:

- a. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada.
- b. Kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dengan penekanan pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Kemampuan ini juga berdasarkan data dan informasi yang tersedia.
- c. Secara operasional kreativitas dirumuskan sebagai "kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Pentingnya kreativitas menurut S.C Utami Munandar (1992) adalah:

1. Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia.
2. Kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian suatu masalah.
3. Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan pada individu. Contohnya seperti ketika Anda mendapat-

kan penghargaan karena berhasil menciptakan sesuatu yang bermakna.

4. Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Untuk itu kita harus berusaha menerapkan konsep literasi numerasi dalam segala aspek kehidupan. Serta membantu teman-teman disleksia menggunakan cara ini sebagai alternatif penyembuhan agar mampu membaca. Dalam merencanakan kegiatan pun, literasi numerasi sangat dibutuhkan. Perencanaan konsep dengan cara ini mampu memberi hasil maksimal. Ketika imajinasi disatukan dengan literasi dan numerasi maka tiga aspek itu akan menjadi kesatuan utuh yang seyogi-anya memiliki makna mendalam. Banyak manfaat yang akan kita dapatkan dengan penerapan literasi numerasi secara optimal.



Farhan, anggota Forum Aceh Menulis

Arifin

Dari Tanah Pilih Pesako Betuah hingga Negeri Saruma¹

Hari Pertama

*Ke tanjung Jabung beli cumi-cumi
Cari yang segar dan juga murah
Selamat datang di negeri kami
Sepucuk Jambi Sembilan lurah*

*Mobil disimpan di garasi
Jarum diletak di atas peti
Salam kenal dari kampung literasi
Anaknya kece dan berbudi pekerti*

1. Judul tulisan ini mengambil moto atau semboyan dari dua wilayah yang juga sebagai arena belajar, tempat di mana saya telah memungut banyak hal lewat pengalaman empirik (proses pengamatan indrawi dan interaksi personal) sehingga bisa mengartikulusikannya dalam tulisan ini. Tanah Pilih Pesako Betuah adalah semboyan kota Jambi, lokasi berlangsungnya kegiatan residensi literasi numerasi 2018. Saruma atau yang berarti serumah (satu rumah) adalah semboyan Kabupaten Halmahera Selatan (Maluku Utara), daerah asal saya atau lokasi di mana rumah baca Litera Pesisir berada, tepatnya di desa Guruapin, kecamatan Kayoa.

Nukilan pantun yang dituturkan anak-anak Pematang Sujur tersebut menyambut kedatangan kami yang baru saja tiba sore itu. Menyimak anak-anak itu berpantun dengan intonasi mereka yang mendayudayu dan dialek yang khas ala Melayu, selintas mengingatkan saya pada kelucuan dialog film seri animasi dari negeri Jiran yang begitu populer di tanah air, Upin & Ipin. Serasa berada di “Kampung Durian Runtuh”. Sajian acara berikutnya secara berantai adalah mini drama bertajuk “Salahkah Aku Mencintaimu”, tarian kreasi yang diberi nama *tarisasak*, dan vokal grup. Kesemuanya diperagakan oleh anak-anak dan dengan kompak lagi bersemangat mereka melakonkan setiap peran, dialog, gerak tari dan suara.

Sesi acara pembukaan kegiatan Residensi Literasi Numerasi dari Kemendikbud yang mengambil lokasi di rumah baca Evergreen, Provinsi Jambi ini memang tampak sederhana; sebuah panggung mini yang memanfaatkan *space* rumah baca tersebut dengan beberapa ornamen, seperti miniatur rumah kertas, sebuah rak buku lengkap dengan isinya diletakkan di sisi atas panggung, empat buah pementasan dari anak-anak yang tergabung dalam komunitas penggiat literasi Jambi, lalu sebuah spanduk berukuran besar bertuliskan “Residensi Penggiat Literasi, Bidang Literasi Nu-

merasi, Kampung Literasi Pematang Sulur, 17–20 Juli 2018, Telanaipura, Jambi" menjadi latar panggung sekaligus menegaskan konteks pelaksanaan kegiatan. Namun di balik kesederhanaan rangkaian acara pembukaan dan selama masa kegiatan, saya telah belajar banyak hal terutama dari situasi-situasi yang informal. Dengan proses pengamatan, interaksi persuasif dan penafsiran subjektif atas hal-hal tersebut mendekatkan saya kepada konsep dan metode praktik literasi-numerasi secara sederhana, tema besar yang menjadi pokok diskusi pada forum residensi. Asumsinya bahwa praktik literasi numerasi itu sendiri bersinggungan pula dengan proses kita membaca hal-hal yang bersifat kontekstual; bagaimana daya kepekaan kita bekerja menangkap dan menafsirkan berbagai macam informasi, simbol-simbol yang terserak di sekitar kita. Paling tidak, cara sederhana semacam inilah yang mengawali proses saya belajar.

Setelah "berbalas pantun" dan tarian usai, saya berkesempatan berbincang dengan beberapa anak yang menjadi penampil. Ada Nadia, Nazirah, Rido dan Ibra yang kebetulan berada di samping saya. Bukan tanpa alasan mengapa saya mesti berinteraksi dengan mereka. Ada sejumlah atribut unik yang mereka kenakan saat pementasan dan beberapa kosakata asing yang ditu-

turkan, mencuri perhatian saya. Dari Nadia dan Nazirah, saya bisa tahu bahwa atribut penutup kepala perempuan dan laki-laki yang unik itu bernama *tengkuluk* atau juga disebut *tekuluk* dan *lacak*. Nazirah menambahkan bahwa *tengkuluk* awalnya digunakan perempuan Jambi sewaktu beraktivitas di ladang. Informasi bocah perempuan kelas 6 sekolah dasar itu tidak meleset. Beberapa sumber literatur (juga dari Kak Ita) yang baru saya ketahui belakangan juga menyebutkan bahwa *tekuluk* merupakan bagian dari identitas perempuan Jambi (bahkan menjadi ciri umum budaya Melayu dalam hal busana). Pada masa lalu, atribut yang dikenakan banyak perempuan nonbangsawan berhubungan dengan aktivitas mereka di ranah domestik dan sosial seperti mengurus rumah, berladang, dan terlibat dalam acara-acara adat. Sementara itu arti penggunaan *lacak* sendiri dikaitkan dengan kegagahan, kewibawaan, dan kebijaksanaan seorang laki-laki dewasa. Dari Rido dan Ibra, saya menyerap kosakata-kosakata baru bahasa Melayu-Jambi; *iko* yang berarti "saya", *bujang* berarti panggilan akrab untuk laki-laki, *siko* berarti "di sini", *aek* berarti "air", *seloko* atau "tradisi berbalas pantun" dan seterusnya. Rido yang ko-non hanya mengenyam bangku kelas 1 SMP itu tak lupa mengajarkan cara penyebutan istilah-istilah tersebut.

Pada *tarisasak*, saya mencermati jejak literasi nu-

merasi di situ dengan membaca struktur dan dinamika gerak, meskipun tidak secara keseluruhan. Terdapat 8 penari yang terdiri dari 5 laki-laki dan 3 perempuan. Salah satu unsur tarian ini adalah formasi gerak (*wiraga*), selain juga pada bunyi. Misalnya pada situasi berikut ini: dua atau tiga penari perempuan berdiri statis, sementara penari lainnya bergerak mengitari mereka sambil menciptakan bunyi tertentu dengan cara mengetuk-ngetuk properti utama tarian, yakni tempurung kelapa. Formasi melingkar ini lalu berubah, para penari berusaha saling berkontak mata seperti hendak berinteraksi. Pesannya sederhana, bahwa tarian yang mengadaptasi bentuk permainan tradisional yang menggunakan tempurung kelapa sebagai media bermain ini sejatinya adalah ekspresi pergaulan atau pertemanan masa kanak-kanak yang tanpa pretensi dan penuh kesukarelaan.

Apa relevansi antara tari (seni) tradisi dengan literasi numerasi? Dari sisi praktisnya, berbagai produk seni tradisional semisal *Saman* di Aceh, *Pendet* di Bali, atau *Soya-soya* di Maluku Utara pada dasarnya mengajarkan hal-hal mendasar dari literasi numerasi; bagaimana mengatur gerak, membentuk formasi, mengatur waktu latihan, dan sebagainya. Nilai-nilai yang melandasi semua itu, dan juga menjadi bahan edukasi ada-

lah kedisiplinan, keseimbangan (harmoni), kerjasama, tanggung jawab mengorganisir diri dan orang lain, serta hiburan.

Media belajar literasi numerasi juga terdapat pada permainan rakyat. Indonesia punya banyak jenis permainan rakyat. Beberapa di antaranya masih bertahan, bahkan kini telah dikemas secara digital seperti *congklak*, *ular tangga*, dan *gaplek*. Namun, tak sedikit pula yang mulai terpinggirkan. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari faktor perubahan sosial masyarakatnya seperti dari agraris ke masyarakat urban, minimnya inisiatif pewarisan dan pelestarian, juga sebagai imbas dari masifnya kapitalisasi teknologi digital. Walaupun teknologi digital dianggap sebagai salah satu alternatif yang dapat mewadahi upaya pelestarian keberadaan seni tradisi termasuk permainan rakyat, fungsi sosial dari permainan tradisional tersebut tetap saja tak bisa dikonversikan.

Saya teringat sebuah tayangan iklan di televisi yang isinya menggambarkan kebesaran Indonesia sebagai negara kepulauan dengan menyajikan data-data yang kuantitatif; jumlah pulau terbanyak, garis pantai terpanjang, jumlah satwa endemik yang melimpah, diversitas bahasa daerah, terkhusus warisan kekayaan budaya Indonesia seperti kesenian tradisional, kuliner,

kesusasteraan, dan permainan rakyat yang banyak ragamnya. Pertanyaannya kemudian, apa arti “jumlah-jumlah” tersebut jika kemudian nalar kita (di)lemah(kan) sehingga tak kuasa memahami realitas di baliknya, atau pun jika pada kenyataannya sistem pendidikan formal saat ini, tak mampu menyadarkan kita bahwa misalnya cara mengolah masakan dengan bumbu-bumbu lokal di dapur-dapur tradisional, cara menanam kelapa, menetapkan waktu melaut dan menokok sagu, di mana semua rutinitas masyarakat pesisir itu adalah khasanah pengetahuan budaya lokal yang sudah *literate* dan *numeric*?

Mengenai bentuk-bentuk kesenian dan permainan tradisional yang dimiliki Indonesia itu, saya juga teringat karya sejarawan Anthony Reid (1992) dalam *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680* yang membicarakan peradaban masyarakat kita di masa lalu sehingga menghasilkan apa yang kita kenal sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia hari ini. Eks Direktur *Centre for Southeast Asian Studies* atau Pusat Studi Asia Tenggara di Los Angeles (1999-2002) ini mewartakan bahwa pada masa lalu kebiasaan penduduk “tanah di bawah angin” (sebutan arkaik tentang Asia Tenggara/Nusantara) mengisi waktu-waktu senggang mereka dengan permainan, perlombaan dengan banyak jenis-

nya serta pesta-pesta. Bijian-bijian seperti kemiri, daun lontar, bambu, kulit kerbau, dan bahan-bahan dari alam lainnya dimanfaatkan sebagai media bermain, menu-liskan babad atau epos, membuat asesoris kerajaan, menciptakan wayang kulit dan mementaskannya. Hal ini menunjukkan daya kreativitas mereka yang cukup tinggi lewat serangkaian adaptasi dengan alam. Tak heran, jika kemudian Reid menyebut para penghuni *tanah di bawah angin* itu sebagai *Homo Ludens*² atau manusia yang suka bermain-main, sebuah istilah untuk menggambarkan ciri umum masyarakat Nusantara yang begitu fleksibel, longgar, luwes tetapi sekaligus rumit.

Hari Kedua

Pada kesempatan berikutnya, konsep literasi numerasi dibahas dalam forum diskusi peserta. Sebagai salah satu fasilitator, Mbak Nia, demikianlah sapaan akrab beliau, memaparkan materi *prakti literasi numerasi* ke dalam empat aspek, termasuk di dalamnya dijelaskan mengenai tujuan dan manfaat dari masing-masing aspek tersebut, yaitu Literasi Numerasi dan

2. *Homo Ludens* atau dalam pengertian filosofisnya "manusia adalah makhluk yang suka bermain-main" adalah gagasan dari seorang sejarawan populer Belanda bernama Johan Huizinga. Rujukan untuk karyanya adalah *Homo Ludens: A Study of the Play Element in Culture* Boston. Beacon Press, 1955.

Imajinasi, Logika, Aktivitas Manusia dan Manajemen Waktu. Ada beberapa poin menarik yang menurut saya perlu dikulik lebih mendalam. Pertama, dijelaskan bahwa salah satu prinsip dari praktik literasi numerasi yaitu bersifat kontekstual, sesuai kondisi geografis, sosial dan budaya. Kedua, dalam praktek literasi numerasi, aspek logika dimasukkan ke dalam kategori matematika yang berfungsi membantu manusia berpikir kritis, sistematis dan koheren. Pertanyaannya kemudian, bagaimana mengoperasikan konsep tersebut, katakanlah untuk mengetahui cara nalar itu bekerja pada anak saat ia menjawab pertanyaan yang tidak berkaitan dengan unsur bilangan matematika? Seperti apa pula produk literasi numerasi yang kontekstual tersebut? Pertanyaan-pertanyaan ini sengaja saya buat sendiri sebagai catatan akhir diskusi. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut coba dirangkai dengan dua studi kasus yang saya angkat dari cerita *mob*³. Ilustrasinya seperti berikut:

... hari itu pelajaran penjumlahan, seorang guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa-siswanya, "2 pisang + 3 pisang jumlahnya ada berapa?" Para siswa tampak berpikir. Selang berapa menit kemudian,

3. *Mob* adalah sebuah tradisi tutur (lisan) bergaya *stand up comedy* yang cukup familiar di masyarakat Indonesia Timur. Istilah *mob* umumnya digunakan di Papua, sementara di Maluku Utara gaya komedi tutur yang serupa muncul dengan istilah *Carita Gagarap*.

Usman yang menghuni bangku pojok belakang, mengacungkan tangannya. Ia tak langsung menjawab pertanyaan, tetapi malah bertanya balik kepada sang guru, "Ibu guru, apakah pisangnya itu masak (sudah digoreng) ataukah belum (mentah)". "Memangnya kenapa Usman?" Si guru bertanya lagi, "Kalau itu pisang masak jumlahnya habis karena pasti saya makan. Apalagi kalau itu *pisang sepatu* dan *pisang raja* yang digoreng *tore-tore* (garing). Bukan apa-apa itu makanan kesukaan saya di rumah. Kalau itu pisang mentah, jumlahnya sudah pasti 5 Bu Guru karena di rumah *kitorang* (kami) tidak senang makan pisang mentah."

Pelajaran berikutnya adalah Ilmu Pengetahuan Alam. Temanya kali ini tentang Rantai Makanan. Lalu, sang guru memberikan pertanyaan berantai, "Kucing itu suka memakan ...?" sontak dijawab para siswa dengan jawaban yang berbeda-beda. Ada yang menjawab *tikus*, *ikan goreng*, *'wishes'*, *ikan mentah*, dan *tulang ayam*. Usai mendengar jawaban teman-temannya, Usman mengajukan pandangannya sendiri. "Kucing itu seperti manusia yang rakus makan apa saja ...,"

Sekilas, apa yang tergambar dari teks *cerita mob* tersebut adalah tampilnya sosok si Usman yang unik. Ketika pertama kali mendengar cerita ini, saya tak bisa berpikir cuma sekali untuk memahami cara kerja nalar

si Usman. Menurut saya, jawaban Usman tentang “penjumlahan pisang *mentah* dan *masak*” adalah sesuatu yang kontekstual, termasuk pada aneka jawaban teman-teman Usman, “Apa sebenarnya makanan kesukaan kucing”. Ada konteks peristiwa, ruang, waktu yang dialami oleh masing-masing penjawab saat melihat “kucing sedang makan” sehingga kita bisa melihat adanya variasi pengetahuan. Misalnya, teman Usman yang menjawab “kucing suka makan tulang ayam” karena mungkin ia melihat kucing di rumahnya yang berperilaku demikian. Dua teks *mob* tersebut mengingatkan saya pada pelajaran silogisme, salah satu cabang ilmu logika formal, biasanya dengan membuat preposisi secara deduktif. Semisal, preposisinya dari teks tersebut di atas: (1) *makanan kesukaan kucing itu tidak selalu tikus karena ada kucing yang ternyata makan tulang ayam*; (2) *3 pisang masak ditambah 2 pisang masak hasilnya tidak selalu 5 pisang masak karena pisang masak bagi Usman adalah untuk dimakan bukan dijumlahkan*.

Nalar deduktif semacam ini, sekiranya perlu diajarkan, bukan saja bagi anak-anak tetapi juga bagi orang dewasa. Model penalaran lainnya adalah induktif yaitu sistem logika yang bertitik tolak dari sejumlah preposisi partikular tertentu dalam menarik suatu kesimpulan. Dalam forum diskusi ini, secara implisit Mbak Nia

sempat menyentil soal pentingnya mengakrabi (ilmu) logika, tujuannya adalah untuk mendidik nalar kritis. Relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika menyikapi berita di media sosial yang tak jarang menjebak, mengarahkan pada prasangka dan rasisme. Sebut saja, ketika muncul teks berita bahwa "Cina adalah negara Komunis, sementara Komunis itu anti-Islam". Lantas, benarkah semua orang Cina itu komunis dan anti-Islam? Bagaimana dengan daerah-daerah di Cina seperti Ningxia, Gansu dan Xinjiang yang sebagian penduduknya beragama Islam? Dengan membaca dan membandingkan banyak informasi, kita lalu bisa membuat premis-premis kritis.

Hari Ketiga

Sesi kegiatan hari ke-3 residensi diisi dengan *study tour* atau *berwisata sambil belajar* ke kompleks candi Muara Jambi. Dua warga lokal yang juga sebagai anggota komunitas pemerhati sejarah Kota Jambi, sudah siap memandu berselancar ke masa lampau peradaban Melayu. Ahok, nama salah satu pemandu itu. Para peserta kemudian diminta untuk mencari jejak literasi numerasi yang tersebar di kompleks candi. Saya cukup antusias mengikuti sesi ini. Ada kesempatan untuk me-

lihat aspek sejarah lokal dan memahami konteks teks sejarah itu dibuat sehingga menjadi bacaan kita hari ini. Namun sayangnya, apa yang dieksplor saat itu cenderung terbatas pada bilangan matematik. Padahal, dalam hemat saya situs candi itu sendiri pada dasarnya adalah simbol numerik dan matematik sekaligus, mengandung sumber pengetahuan yang cukup potensial untuk “dieksploitasi”.

Seusai *study tour* di kompleks Candi Muara Jambi, saya menyempatkan diri membeli cendera mata yang banyak dijual di lokasi wisata. Gelang Sebatik Sumpah, adalah yang paling mencolok, menarik hasrat konsumen saya. Yang tak kalah menariknya, selain foto Prisilia Nasution, si pemeran tokoh Butet dalam film *Sokola Rimba* menjadi latar *banner*, juga adanya keterangan tertulis pada *banner* dan kemasan gelang tersebut. Di sana tertulis bahwa konon gelang manik-manik dari bijian-bijian ini berasal dari jenis pohon tertentu yang sudah sangat langka. Gelang ini dipakai oleh suku Anak Dalam di Jambi. Artinya, bahwa hanya komunitas anak rimbalah yang tahu keberadaan pohon misterius itu, juga bisa berarti gelang itu diproduksi komunitas anak rimba. Gelang Sebatik Sumpah lalu berpindah tangan.

Dalam perjalanan pulang menggunakan bus itu, saya dan beberapa peserta mampir lagi ke sebuah

toko kaos yang konon terkenal sebagai “toko oleh-oleh khas Jambi”. Lagi-lagi hal unik lain yang mencuri perhatian saya, adalah kalung-kalung berpita dengan mata kalungnya berasal dari biji-bijian tertentu. Karena melihat saya mengamati kalung-kalung itu, seorang pelayan toko segera menjalankan tugasnya. Si pelayan toko memperkenalkan pada saya bahwa kalung tersebut berasal dari suku Anak Dalam. “Ini adalah biji Pala,” jawabnya ketika meladeni pertanyaan saya. Setengah memprotes saya menimpalinya, “Ini bukan biji Pala ... Saya ini lahir dan besar dari rahim pohon Pala, jadi saya tahu betul.” Keterangan si pelayan dan objek-objek yang terbaca saat itu (di toko dan di tempat wisata), sontak menggugat kesadaran akan banyak hal. Sebegitu dangkalnya-kah pengetahuan komunitas orang rimba tentang jagat tumbuh-tumbuhan sehingga tidak bisa membedakan mana *biji pala* dan bukan? Atau memang ada “orde lain” yang sengaja menggunakan “eksotisme” untuk membaluti kehidupan mereka atas nama pariwisata—menempatkan *mereka* dalam kotak beku, terasing, dengan pola hidup ala kadarnya, lalu dikontraskan dengan mentalitas modern—karena mungkin itulah yang dianggap ‘menjual’, memenuhi selera wisata? Apa yang sudah didapatkan komunitas rimba itu ketika potret hidup mereka digunakan untuk

membungkus, merangsang laju perekonomian “orang modern”? Ah ..., saya ini kok, sok peka. Jangan-jangan ini efek samping literasi numerasi?!

Pengalaman Rumah Baca Litera Pesisir

Apa literasi numerasi itu? Bagaimana model penerapannya di basis taman bacaan masyarakat? Mengapa warga komunitas pesisir, di Halmahera Selatan misalnya, penting mengenal literasi numerasi? Apa pula konteksnya? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini menyeruak, pra dan pasca kegiatan residensi. Sebagian pertanyaan tersebut telah memperoleh jawaban yang relatif memuaskan, terutama pada tataran konseptualnya. Akan tetapi sebagian lagi, masih butuh penafsiran dan perumusan lebih lanjut. Catatan lapangan di atas boleh dibaca sebagai bentuk penafsiran tersebut, walaupun sangat fragmentatif, dan parsial. Alih-alih menghadirkan sebuah ulasan mendalam, menarik dan memadai, keseluruhan tulisan ini hanya mengartikulasikan kembali pemahaman praktik literasi numerasi secara longgar dan arbiter seturut pengalaman belajar di dua lokasi tersebut di atas. Rekam proses belajar pada forum Residensi Literasi Numerasi di Jambi, beberapa di antaranya seperti terdokumentasi sebagai catatan lapangan yang mengawali tulisan ini.

Harus diakui, proses belajar dalam kurun waktu 4 hari itu, terasa begitu singkat. Hal ini pula yang membuat isu-isu menarik menjadi terlewatkan, seperti diskusi informal antaraktor atau pelaku literasi dari masing-masing TBM untuk menerjemahkan konsep-konsep ke tataran praktiknya sehingga dari sana memungkinkan lahirnya inisiatif kolaborasi program dan proses silang pengetahuan. Isu penting lainnya yang terlewatkan adalah soal konten gerakan literasi berbasis lokalitas. Untuk itulah, pada bagian ini coba dieksplor lebih jauh.

Istilah lokalitas secara umum dikaitkan dengan suatu wilayah atau tempat tertentu. Artinya, *lokal* itu sendiri bersifat partikular, terikat oleh ruang (*space*), tempat (*place*) serta adanya dinamika manusia. Dalam konteks budaya, lokalitas dikaitkan dengan suatu komunitas yang memiliki pola-pola kehidupan yang secara mandiri dan arbiter berperan sebagai pendukung kebudayaan tertentu. Jika merujuk konsep lokalitas ini, sejatinya keberadaan sebuah TBM pun sudah menunjukkan sebagai sesuatu yang *lokal*. Namun demikian, apa yang ingin ditekankan di sini berkaitan dengan isu-isu lokal yang seperti apa yang kemudian menjadi lokus gerakan literasi sebuah TBM. Lalu, mengapa isu *lokalitas* ini penting diangkat oleh komunitas TBM? Ada dua konteks situasi yang mendasarinya. Pertama, isu-isu lokalitas bagian

dari spirit gerakan literasi budaya dan kewargaan, sebagaimana yang dimaksudkan dalam GLN 2017. Fakta geohistoris Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan telah melahirkan aneka budaya yang menjadi warisan para leluhur. Semangat literasi budaya dan kewargaan tersebut sudah semestinya memberi pengakuan dan tempat bagi kebudayaan lokal untuk tetap bertumbuh-kembang sehingga menjadi identitas bangsa.

Kedua, seperti yang kita ketahui, istilah *Literasi* dan *Gerakan Literasi* dewasa ini memang lagi menggema, bergaung, dan bersambut ke seantero penjuru. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa terdapat kurang lebih 6.000 TBM tersebar di seluruh Indonesia (Kuwando 2017). Untuk wilayah Maluku Utara sendiri, menurut data yang dilansir *pustakabergerak.id* sebanyak 23 TBM mulai bergeliat, dari 928 TBM seluruh Indonesia. Di tengah semarak gerakan literasi ini, pertanyaan yang penting diajukan untuk para penggiat literasi di daerah adalah apa yang bisa kita maknai mengenai isu-isu global dan nasional yang menggerakkan jargon literasi saat ini? Asumsinya bahwa pemahaman akan konteks besar pendidikan dan problem sosial yang dihadapi masyarakat merupakan hal yang penting diketahui oleh penggiat literasi (Alfian Al Ayubby, 2018. IndoProgress).

Relevan dengan konteks di atas, seorang kawan

kami di Yogyakarta dalam sebuah diskusi—masih terkait dengan gerakan literasi, mengingatkan kami untuk membaca arus wacana tentang gerakan literasi itu sendiri. Bukan bersikap skeptis memang, tetapi sudah selayaknya pembacaan kritis itu diarahkan kepada pemosisian model gerakan, apalagi adanya embel-embel komunitas. Pembacaan kritis itu misalnya, bagaimana memosisikan warga komunitas sebagai agen budaya yang memiliki kemampuan untuk mereproduksi pengetahuan lokalitasnya, menanggapi isu-isu lingkungan, kepunahan bahasa daerah, ancaman krisis pangan, terutama bagi daerah kepulauan seperti di Maluku Utara yang ruang hidupnya mulai dirongrong oleh kekuatan investasi kapital. Pada arti ini, gerakan literasi diorientasikan pada *community development*. Mengutip pernyataan Alfian Al Ayubby dalam *IndoProgress* tersebut bahwa suatu kerugian jika gerakan literasi taman bacaan sekadar menjalankan kegiatan literasi dan pendidikan dalam pengertian yang telah dikooptasi oleh "otoritas atas", mendukung status quo pendidikan yang mendewakan kompetisi dan yang mengosongkan penalaran kritis dari kurikulumnya.

Dua konteks pembacaan di atas sebagai titik pijak kami menggiatkan rumah baca Litera Pesisir. Seperti halnya konsep rumah baca komunitas ataupun

TBM pada umumnya yang diawali dengan pengadaan buku bacaan secara berkala, Litera Pesisir juga melakukan hal serupa sebagai proses awal menghidupkan minat berkunjung warga khususnya bagi anak-anak. Rumah baca Litera Pesisir berlokasi di Desa Guruapin, Kecamatan Kayoa, Maluku Utara atau berada tepat di samping hutan mangrove yang memenuhi sebagian kawasan permukiman desa tersebut. Rumah baca ini diinisiasi atau didirikan oleh beberapa warga desa Guruapin pada akhir 2016, di mana aktivitas di rumah baca tersebut mulai berjalan pada 2017 sampai saat ini.

Ada dua isu pokok yang menjadi perhatian besar kami. Kedua isu berangkat konteks permasalahan yang kami temui. Pertama, soal sagu yang mulai ditinggalkan. Kedua, soal keterancaman bahasa daerah setempat. Pada isu yang pertama, kami menemukan kenyataan bahwa telah terjadi perubahan pola konsumsi masyarakat yang tadinya mengandalkan produksi pangan komunal seperti sagu beralih-bergantung ke-(pada) beras. Sebagai gambaran, beberapa warga memberi keterangan bahwa dahulu (kira-kira sampai pada pertengahan 1990-an), aneka makanan dari sagu selalu hadir di atas meja perjamuan keluarga mereka. Nasi biasanya hanya dinikmati sekali dalam sepekan. Tak cuma itu, sagu juga telah dimanfaatkan sebagai

makanan pendamping untuk balita, walaupun dengan komposisi yang sederhana. Saat ini kondisinya berbalik makanan dari sagu muncul sekali seminggu, hari lainnya diisi dengan makan nasi. Klaim tentang sagu sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia Timur, tidak terkecuali di Maluku Utara, pada konteks saat ini seperti tak relevan lagi.

Lalu apa sebenarnya sagu dan fungsinya bagi masyarakat pesisir? Sagu (*metroxylon spp.*) adalah pohon yang menghasilkan bahan pangan pokok (*staple food*) yang disantap oleh berbagai suku bangsa di Nusantara. Sejak lama masyarakat di Kep. Maluku dan Papua telah memanfaatkan setiap bagian dari pohon sagu baik sebagai sumber pangan maupun nonpangan seperti bahan baku bangunan, perabot rumah tangga, bahan bakar, dan sebagainya. Pada area yang disebut "dusun", semua tanaman pertanian diusahakan baik tanaman penghasil (umbi-umbian, sagu dan padi), protein nabati (sayur-mayur), protein hewani, tanaman vitamin dan tanaman berlemak (kelapa, kenari). Protein hewani didapat juga dari melaut dan berburu. Dengan demikian terjadi diversivitas pangan pokok dalam menu yang menjamin tingkat gizi dan kecukupan bahan makanan di mana pada gilirannya mendukung keamanan dan ketahanan pangan masyarakat. Dengan berubah-

nya pola konsumsi ke beras, budaya makan ini makin hilang. Kenyataan kelaparan yang terjadi pada beberapa wilayah ternyata adalah “kelaparan beras”, akibat ketergantungan pada beras maka lahan yang dulunya diusahakan untuk umbi-umbian dan sagu ditinggalkan. Apalagi dengan kebijakan “beras raskin”, makin mendorong ketergantungan masyarakat kepada beras.⁴

Dari segi budaya, nilai penting sagu secara umum berkaitan erat dengan fungsi sosial dan ketahanan budaya di masyarakat. Hutan sagu biasanya dimiliki suatu kelompok keluarga (marga/klan) yang pemanfaatannya dikelola atau diatur secara adat. Bagi keluarga yang lahan sagunya terbatas, mereka dapat mengolah sagu pada pulau lain atau lahan sagu keluarga (klan) lain yang dikenal. Hasilnya lalu dibagi bersama pemilik lahan sagu. Di Papua, pada masa-masa paceklik, penduduk daerah pantai biasanya membantu penduduk pegunungan dengan sagu sewaktu gagal panen. Di desa Guruapin sendiri, aneka kudapan dari sagu digunakan dalam hajatan-hajatan yang bersifat publik ataupun keagamaan seperti tahlilan, pengajian, dan sejenisnya. Praktek-praktek budaya semacam ini merupakan fungsi sosial ekonomi

4. Ini juga yang menjadi kekhawatiran kami ketika melihat kasus gizi buruk yang dialami orang Asmat di Papua awal tahun ini. Dalam hemat kami, sebabnya bukan karena akses dan perilaku nomaden, melainkan pola hidup yang (di) ciptakan untuk menjadi konsumen jaringan pasar beras.

sagu yang merekatkan kelompok kerabat baik dalam persekutuan kecil antarkeluarga, desa maupun pulau. Singkatnya, tradisi sagu sejatinya telah melahirkan banyak produk budaya; kuliner, sistem pengetahuan, bahan baku bangunan dan sebagainya.

Bagaimana peran rumah baca Litera Pesisir dalam menyikapi isu sagu tersebut? Langkah yang coba kami ambil adalah membangun kesadaran di tingkat bawah, melalui implementasi gagasan literasi budaya. Gagasan ini lalu dikawinkan dengan konsep *emerging literacy*, yaitu pengenalan literasi dini pada anak dengan mendorong partisipasi warga komunitas, terutama orang tua. Mengenai turunan *emerging literacy*, kami merujuk buku yang ditulis Yona Primadesi, salah satu penggiat literasi di Yogyakarta. Menurutnya, Indonesia sebenarnya kaya dengan teknik *emerging literacy* berbasis kearifan lokal yang belum banyak mendapat perhatian. Penerapan konsep ini juga mempertegas bagaimana seharusnya kultur lisan (baca, tradisi lisan) dari masyarakat setempat dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan dan pengajaran literasi untuk anak-anak.

Skema penerapan *emerging literacy* mengandaikan keterlibatan orang tua dan anak. Maka, setiap sebulan sekali kami mengajak anak-anak untuk menuliskan in-

formasi apa saja yang mereka ketahui tentang sagu. Misalnya apa itu *sinole*, *popeda*, *baku coe*, *loka gan*, dan lain sebagainya? Nama-nama ini merupakan produk kuliner sagu. Misal juga yang berkaitan dengan bahan bangunan yang bersumber dari pohon sagu; *katu*, *gaba*, *gegi*? Semua informasi tentang istilah-istilah tersebut ditanyakan kepada keluarga terdekat mereka. Dari sinilah kami mengajak partisipasi peran orang tua/keluarga. Setelah informasi dikumpulkan, anak-anak bisa menuangkannya dalam media apa saja; seperti menggambar, menulis catatan singkat dan menu resep. Dari sinilah khasanah pengetahuan budaya yang berasal dari *teks lisan* bisa dikembangkan menjadi sumber pengetahuan bersama.

Proses ini juga bertujuan mengajak para warga komunitas untuk menghidupkan lagi ingatan mereka mengenai tradisi sagu. Harapannya lewat ingatan-ingatan itu para orang tua bisa diajak berdiskusi, bertukar cerita dan kemudian perlahan-lahan membangun wacana sagu dan pengembangan ekonominya. Di kalangan ibu rumah tangga, sudah ada dua orang yang mau mendokumentasikan pengetahuannya tentang kuliner sagu dalam bentuk resep menu.

Isu kedua berkaitan dengan upaya pemertahanan bahasa daerah setempat. Gejala kepunahan bahasa daerah di desa Guruapin mulai terlihat saat ini di mana

anak-anak usia sekolah (SD, SMP dan SMA) sudah jarang menggunakan bahasa daerah. Dalam istilah lokalnya disebut bahasa *ngeilo* atau *hangeilo* yang berarti *menggunakan bahasa tersebut*. Di lingkungan keluarga saat ini memang membiasakan anak-anak mereka menggunakan bahasa Melayu khas setempat⁵. Salah satu *impact*-nya seperti yang kami rekam sewaktu kami mengajak anak-anak belajar mengenal angka dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Hari itu ada sekitar 15 anak yang datang. Rata-rata berada di kelas 1–3 sekolah dasar. Sebagian besar dari mereka sanggup menghitung angka dari 0–20 dalam bahasa Inggris dengan menganggumkan. Namun, ketika meminta mereka menyebutkannya dalam bahasa *Ngeilo*, nyaris tidak ada satu pun yang mampu menyelesaikannya, bahkan hanya mentok di angka 5. Lain soal angka, lain juga soal warna. Mereka juga bisa menyebutkan warna dalam bahasa Indonesia dan Inggris, tapi tidak dengan istilah *ngeilo*, misalnya *madimal* (kuning), *balao* (biru), *ijo* (hijau). Nama-nama hewan, istilah-istilah kekerabatan, anggota tubuh, dan masih banyak daftar istilah lainnya, lambat laun tak lagi mengisi memori anak-anak. Dari kehilangan kosakata maka juga berarti terkikisnya kosabudaya generasi masa depan desa ini.

5. Sebagai catatan terdapat tiga penggunaan bahasa yang setiap waktu digunakan oleh anak-anak atau warga, baik di sekolah, keluarga dan masyarakat yaitu bahasa *Ngeilo*, Melayu-Halmahera dan bahasa Indonesia.

Isu peminggiran bahasa *ngeilo*, sebenarnya sudah disadari para orang tua dan masyarakat. Namun, sampai sejauh ini belum ada sikap dan kebijakan bersama. Bahkan, sekolah pun sejauh ini belum punya inisiatif menjadikannya, misal sebagai bahan mata pelajaran muatan lokal, sebagai suatu upaya pelestarian. Salah satu langkah yang kami lakukan saat ini adalah membuat daftar istilah, seperti anggota tubuh, istilah kekerabatan dan nama-nama hewan. Selain itu, diterjemahkan pula ke dalam proses pembelajaran numerasi secara kontekstual. Misalnya, dalam konsep lokal terdapat berbagai istilah untuk menghitung satuan benda tertentu seperti *gaki* dan *mot* yang biasanya digunakan untuk ukuran potongan ikan, *cupa* yaitu ukuran volume, *tata* untuk takaran isi khusus buah-buahan, *tumang* yang biasanya digunakan untuk mengukur volume pati sagu hasil memangkur pohon sagu, dan seterusnya. Konsep lokal tersebut sangat dekat dengan kehidupan warga pesisir, digunakan setiap harinya. Bagaimana pun ini merupakan khasanah pengetahuan budaya yang tidak boleh dipinggirkan, justru selayaknya dimas sebagai bahan pembelajaran numerasi. Anak-anak lalu bisa diajarkan menghitung atau membandingkan konsep satuan lokal dengan yang konvensional, misal berapa *cupa* dalam 1 kilogram beras, berapa centime-

ter dari 1 *mot* dan *gaki* ikan cakalang, berapa kilogram pada 1 *tumang sagu*, dan seterusnya.

Skema pembelajarannya, sama seperti pada isu pertama, yaitu bagaimana melibatkan peran orang tua dan masyarakat. Tujuannya adalah mendokumentasikan bahasa *ngeilo* dalam kamus mini untuk anak-anak. Program ini memang baru dimulai, dengan segala keterbatasan yang kami miliki (finansial dan sumber daya). Namun, satu tahapan lainnya mulai berjalan yakni pemetaan bahasa *ngeilo* dan mendiskusikan model buku peristilahan yang menarik bagi anak-anak. Harapan ada jaringan kolaborasi dan kerja sama dengan lintas komunitas yang memiliki persoalan serupa.

Usia Litera Pesisir, masih tergolong belia. Proses dan pencapaiannya pun belumlah seberapa, bahkan apa yang menjadi cita-citanya terasa masih jauh, yakni *menjadi pusat edukasi masyarakat, tempat bagi warga/komunitas desa merawat nilai tradisi lokalitasnya dan mengembangkan pengetahuan budayanya untuk kemandirian bersama*. Namun, inisiatif untuk mengarahkan busur dan anak panah ke titik tujuan itu mulai ditegakkan. Saat ini tengah diupayakan *website* sebagaimana yang menjadi kebutuhan. Tujuannya adalah untuk menyebarkan informasi dan mengawetkan hasil proses yang telah dilakukan.

Catatan Penutup

Hal yang membikin istimewa dan terasa menggem-
birakan dari rangkaian kegiatan residensi literasi nume-
rasi di Jambi bukan saja karena sesi acara pembukaan
dan penutupannya dihadiri oleh sejumlah *stakeholders*
pusat dan daerah, sebut saja di antaranya adalah Ka-
subdit Pendidikan Keaksaraan dan Budaya Baca, Di-
rektorat Bindiktara Dirjen PAUD Dikmas Kemendikbud
RI, Lurah Pematang Sulur, Kantor Bahasa Jambi, mitra
rumah baca Evergreen dan lainnya. Lebih dari itu, kegi-
atan ini menjadi ajang pertemuan para penggiat literasi
yang bergerak dengan isu dan metodologi berbeda-
beda yang digarap TBM masing-masing. Harapannya
lewat perjumpaan tersebut selain akan terbangun satu
pemahaman bersama kaitannya dengan praktik literasi
numerasi yang telah, sedang dan akan dikembangkan,
juga munculnya silang pengetahuan dan inisiatif kerja
sama lintas TBM.

Meskipun demikian, dalam hemat saya, salah satu
output penting dari kegiatan ini terlewatkan begitu saja
yang justru menjawab pertanyaan, "after this, what
next?" yaitu inisiatif kolaborasi lintas komunitas yang
nota bene bergerak dengan beragam isu dan pendekat-
annya tersebut. Kolaborasi ini misalnya menyasar pada

program-program sederhana yang memperkaya konsep dan memperkuat metode sehingga dari sana terjadi silang pengetahuan. Peluang kolaborasi ini semestinya telah dikondisikan atau paling tidak menjadi target yang jelas dari pemangku kepentingan. Bagaimanapun, proses silang pengetahuan semacam ini penting diketahui untuk kemudian dikontekstualisasikan dengan pengalaman masing-masing individu. Salah satu faktornya, menurut saya, adalah selama kegiatan tidak dikondisikannya ruang bagi setiap peserta/aktor literasi untuk menyampaikan realitas pendidikan di daerahnya, apa targetnya, siasat seperti apa yang telah mereka kerjakan untuk menjawab tantangan, dan apa yang mesti dikembangkan.

Tentang pengalaman Litera Pesisir, saat ini kami juga tengah mengadakan kegiatan korespondensi melalui program yang kami sebut *Baku Carita*. Dengan “Baku Carita”, anak-anak bisa saling mengenal satu sama lain, merekam pengetahuan lisan masing-masing sehingga dari sini skema pembelajaran tentang multikulturalisme juga dapat berlangsung dengan sendirinya. Kami percaya bahwa upaya mempertahankan pangan komunal atau dalam hal ini mengembalikan budaya produktif di masyarakat bukanlah pekerjaan mudah, ada tahapan panjang yang harus dilewati. Dan,

tahapan itu kami awali dari rumah baca lewat model aksi literasi budaya. Saat itu kami mencoba menjaring kerja sama dengan Yayasan Gayam di Dusun Jetis, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kami terus membuka diri untuk bisa bermitra dan berkolaborasi dengan komunitas manapun guna mengembangkan model edukasi berbasis komunitas, menguatkan kapasitas masyarakat di masing-masing tempat serta untuk memperkaya pengetahuan bersama.



Arifin, Penulis dan relawan Lentera Pesisir, Halmahera, Maluku.

Rujukan Bacaan:

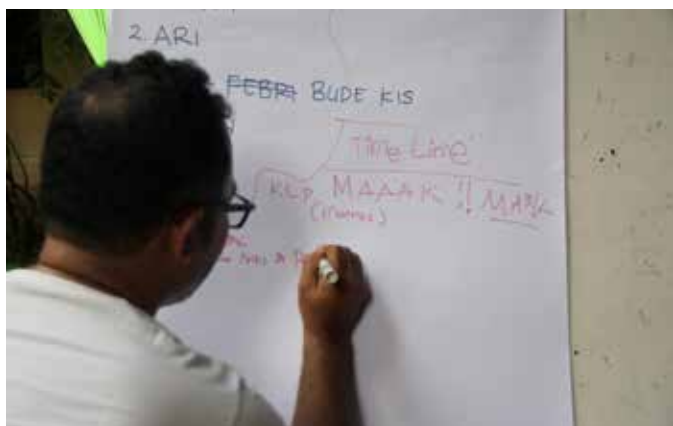
- Al Ayubby, Alfian. 2018. *"Peran Taman Bacaan, Problem Sosial dan Literasi Kontekstual"*. Harian *IndoProgress*
- Fabian Januarius Kuwando. 2017. "Kisah Para Pegiat Literasi dan Janji Jokowi". *Kompas.com*
- Gerakan Literasi Nasional, 2017. *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Hardiansyah, Firman, dkk. 2017. *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan: Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Huizinga, Johan. 1955. *Homo Ludens: A Study of the Play Element in Culture*. Boston: Beacon Press
- Louhenapessy, dkk. 2010. *Sagu; Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Reid, Anthony. 2014. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680. Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Obor
- Primadesi, Yona. 2018. *Sehimpun Esai: Dongeng Panjang Literasi Indonesia*. Padang: Kabarita

RESIDENSI PENGGIAT LITERASI BIDANG NUMERASI, JAMBI









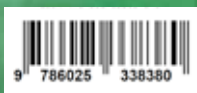






Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara) dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kemampuan ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafik, bagan, dan tabel. **(Gerakan Literasi Nasional)**



Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan,
Ditjen PAUD dan Dikmas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



ForumTBM

Gerakan
Literasi
Nasional

